

**ANALISIS MINDSET REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT
YANG TIDAK MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN
KE PERGURUAN TINGGI DI RW 3 DESA GUNUNGLURAH
KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Disusun Oleh:

Laelatul Nikmah

NIM. 1917101152

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laelatul Nikmah
NIM : 1917101152
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Analisis Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat
Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di RW 3 Desa
Gununglurah, Kecamatan Cilongok Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi tersebut secara keseluruhan adalah karya
atau hasil dari penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk
sumbernya.

Purwokerto, 9 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Laelatul Nikmah
NIM. 1917101152



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS MINDSET REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT YANG TIDAK
MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI RW 3 DESA
GUNUNGLURAH, KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS

Yang disusun oleh Laelatul Nikmah NIM. 1917101152 Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas
Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari
Selasa tanggal 17 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji
Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Lutfi Faishol, M.Pd.

NIP. 19921028 201903 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si

NIP. 19810117 200801 2 010

Penguji Utama

Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.

NIP. 19740310 199803 2 002

Mengesahkan,

Purwokerto, 31-1-2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Januari 2023

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Pembimbing

Sdr. Laelatul Nikmah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan korelasi terhadap penulisan Skripsi dari :

Nama : LAELATUL NIKMAH

NIM : 1917101152

Jenjang : S1

Fakultas/Jurusan : DAKWAH/BKI

Judul : Analisis Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok Banyumas

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Lutfi Faishol, M.Pd.

NIP. 19921028 201903 1 013

MOTTO

اٰخِرُصُّ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah”.

(HR. Muslim)



**ANALISIS MINDSET REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT
YANG TIDAK MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN
KE PERGURUAN TINGGI DI RW 3 DESA GUNUNGLURAH
KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS**

**Laelatul Nikmah
Nim. 1917101152**

Abstrak

Pentingnya menempuh pendidikan tinggi berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi sudah diuraikan untuk menumbuhkan kemampuan bangsa dalam menghadapi perkembangan globalisasi di berbagai aspek oleh para generasi muda yang ada. Sehingga, sangat dibutuhkan pendidikan tinggi yang diarahkan cakap untuk menumbuhkan keilmuan baru dan teknologi supaya menghasilkan kemampuan intelektual diri, ilmuwan dan profesional yang beradab dan inovatif, toleransi, royal, juga berkepribadian kuat. Namun pada kenyataannya, mayoritas dari masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan yang masih memandang bahwa pendidikan hanya akan membuang sisa waktu bagi remaja. Yang mana kemudian memunculkan mindset remaja yang sudah tidak minat meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Akibat mindset yang tidak berkembang ini, kemudian banyak dari para remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak pernah mempunyai keinginan melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini yang akhirnya menyebabkan rendahnya minat remaja lulusan SMA/Sederajat terhadap pendidikan tinggi.

Tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui bentuk mindset remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Subyek sebanyak 10 lulusan SMA/Sederajat. Dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, menggunakan metode analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk mindset remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok yaitu bentuk mindset yang tergolong kategori growth mindset yang terhambat oleh beberapa faktor, akan tetapi dapat diupayakan pembaruan melalui beberapa solusi. Kemudian, faktor yang mempengaruhi mindset remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok yaitu Kurangnya Motivasi Dan Kesadaran Diri, Tidak Adanya Minat Diri, Keinginan Mencari Pekerjaan, Membutuhkan Waktu Yang Lama Untuk Menempuh, Merasa Kasihan Kepada Orangtua, Menganggap Budaya Yang Wajar, Menghabiskan Banyak Biaya, Tenaga Dan Pikiran.

Kata Kunci : *Remaja, Mindset, Minat, Perguruan tinggi.*

**MINDSET ANALYSIS OF TEENAGERS HIGH SCHOOL GRADUATES
THOSE WHO ARE NOT INTERESTED IN CONTINUE EDUCATION
TO HIGHER EDUCATION IN RW 3 GUNUNGLURAH VILLAGE
CILONGOK BANYUMAS**

**Laelatul Nikmah
Nim. 1917101152**

Abstract

The importance of pursuing higher education based on the Law of the Republic of Indonesia Number 12 of 2012 concerning Higher Education has been described to foster the nation's ability to face the development of globalization in various aspects by the existing younger generation. Thus, higher education is urgently needed which is competently directed at cultivating new knowledge and technology in order to produce self-intellectual abilities, scientists and professionals who are civilized and innovative, tolerant, generous, as well as strong personalities. However, in reality, the majority of people, especially those living in rural areas, still view that education will only waste time for teenagers. Which then raises the mindset of teenagers who are no longer interested in continuing their education to college. As a result of this undeveloped mindset, many young people who graduate from high school/equivalent have never had the desire to continue their education. This is what ultimately causes the low interest of young people who graduate from high school/equivalent to higher education.

The purpose of this study is to find out the mindset of high school graduates who are not interested in continuing their education to tertiary institutions in RW 3 Gununglurah Village, Cilongok District. The research method used is descriptive qualitative method. Subjects were 10 high school graduates / equivalent. With data collection methods using interviews, observation and documentation. In addition, using data analysis methods consisting of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study show that the mindset of high school graduates who are not interested in continuing their education to tertiary education in RW 3 Gununglurah Village, Cilongok District is a mindset that belongs to the growth mindset category which is hampered by several factors, but reform can be sought through several solutions. Then, the factors that influence the mindset of high school graduates/equivalent youth who are not interested in continuing their education to tertiary institutions in RW 3 Gununglurah Village, Cilongok District, namely Lack of Motivation and Self-Awareness, Lack of Self-Interest, Desire to Find a Job, Takes a Long Time to Get There , feel sorry for parents, assume a reasonable culture, spending a lot of money, energy and thought.

Keywords: Adolescents, Mindset, Interests, Higher Education.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur serta cinta dan kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Keluarga saya tercinta Bapak Kustam Aji dan Ibu Jamingah serta kedua adik saya yang tersayang Mokhammad Rizqi dan Nadia Mecca Humaira
5. Semua pihak yang membantu kelancaran skripsi saya terutama keluarga, sahabat dan teman-teman lainnya



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim.

Alhamdulillah Rabbil 'alamin.

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala keagungan, kemurahan dan kasih sayang yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, kelancaran, keberkahan, Ridho dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam sang suri teladan bagi seluruh umat Islam beserta keluarga, sahabat serta keturunannya. Semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang diberi syafa'atnya kelak di yaumul akhir nanti. *Allahumma aamiinn ya rabbal 'alamiin.*

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok” yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Yang mana dalam menyelesaikan skripsi ini penulis sangat membutuhkan sebuah usaha dan tekad yang maksimal serta dukungan berupa doa dari seluruh keluarga, sahabat dan masyarakat sekitarnya. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa orang-orang yang turut serta berpartisipasi di dalamnya. Pada kesempatan ini penulis ucapkan Jazakumullahu Khairan kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi, M.A, Psikolog. Dosen Penasehat Akademik (PA) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Lutfi Faishol, M.Pd. Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terbaik dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
10. Orangtua tercinta Bapak Kustam Aji dan Ibu Jamingah yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti-hentinya, senantiasa berusaha tanpa mengenal kata lelah dan selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini dan juga untuk proses tholabul 'ilmi serta kedua adik penulis Mokhammad Rizqi dan Nadia Mecca Humaira yang selalu menghibur. Jazakumullah Khairan atas segala support, nasehat dan doa yang diberikan kepada penulis selama ini khususnya ketika dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Remaja RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
12. Kepada teman-teman BKI D angkatan 2019 penulis ucapkan Jazakumullah Khairan telah menjadi teman berproses dan teman suka cita dalam perkuliahan.
13. Kepada Rasyid Akhyar, S.Pd. penulis ucapkan Jazakallah Khairan atas doa, bantuan dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
14. Kepada teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu penulis ucapkan Jazakumullah Khairan atas doa, bantuan serta dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

16. Jazakumullah Khairan penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung serta mendoakan penulis semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas segala kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih baik.

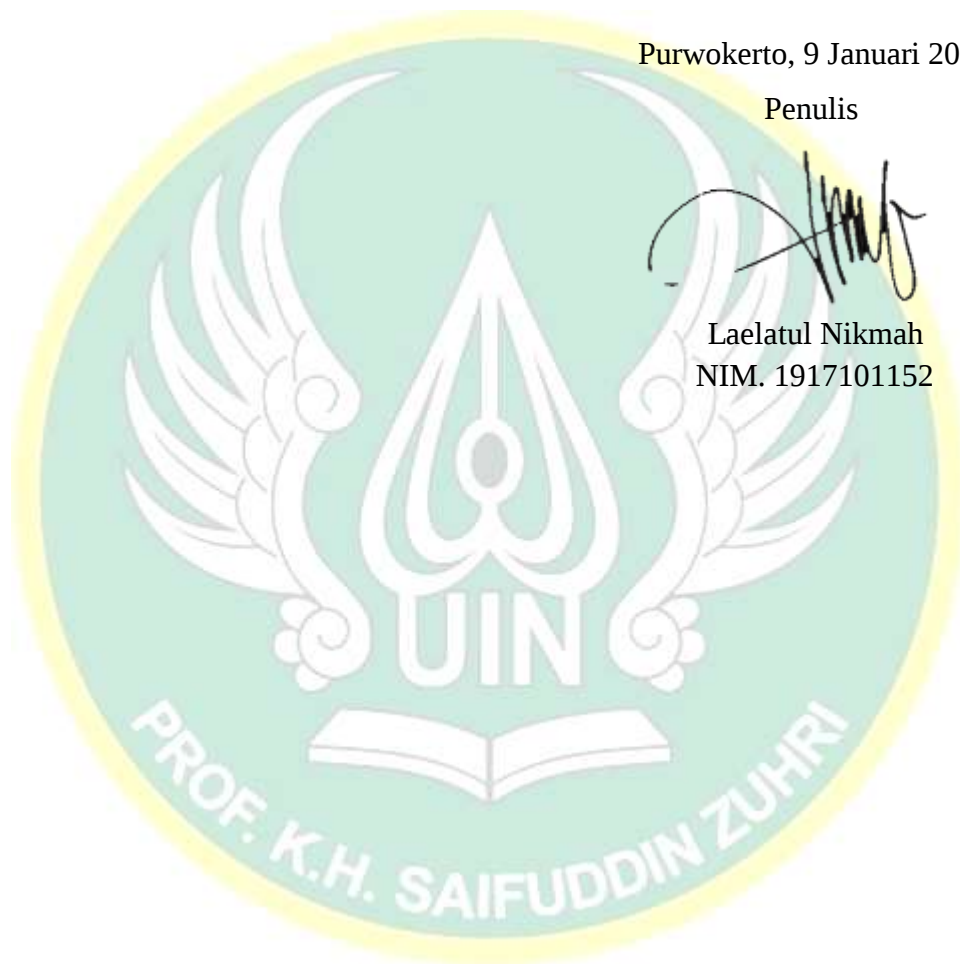
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, 9 Januari 2023

Penulis



Laelatul Nikmah
NIM. 1917101152



DAFTAR ISI

COVER	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Analisis	17
1. Pengertian Analisis	17
2. Analisis Kualitatif	17
3. Teknik Analisis Kualitatif	18
B. Mindset	19
1. Pengertian Mindset	19
2. Macam-macam Mindset	19
3. Perbedaan Growth Mindset dan Fixed Mindset	21
4. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Pembentukan Mindset	23
C. Remaja	24

1. Pengertian Remaja	24
2. Karakteristik Masa Remaja	24
D. Lulusan SMA/Sederajat	25
1. Pengertian Lulusan SMA/Sederajat	25
E. Minat	25
1. Pengertian Minat	25
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat	26
3. Macam-macam Minat	27
F. Pendidikan	28
1. Pengertian Pendidikan	28
2. Macam-macam Lembaga Pendidikan	28
G. Perguruan Tinggi	29
1. Hakikat Perguruan Tinggi	29
2. Jenis Perguruan Tinggi	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
1. Pendekatan Penelitian	30
2. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
1. Tempat Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
1. Subjek	31
2. Objek	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
1. Wawancara	32
2. Observasi	32
3. Dokumentasi	32
E. Metode Analisis Data	33
1. Reduksi Data	33
2. Penyajian Data	33
3. Penarikan kesimpulan	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Desa Gununglurah	34
B. Gambaran Umum Subjek	35
C. Riwayat Umum Subjek	37
D. Bentuk-bentuk Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di RW 3 Desa Gunununglurah	41
E. Faktor Yang Mempengaruhi Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di RW 3 Desa Gunununglurah	53
F. Pembahasan	63
G. Solusi Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di RW 3 Desa Gunununglurah	78
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95

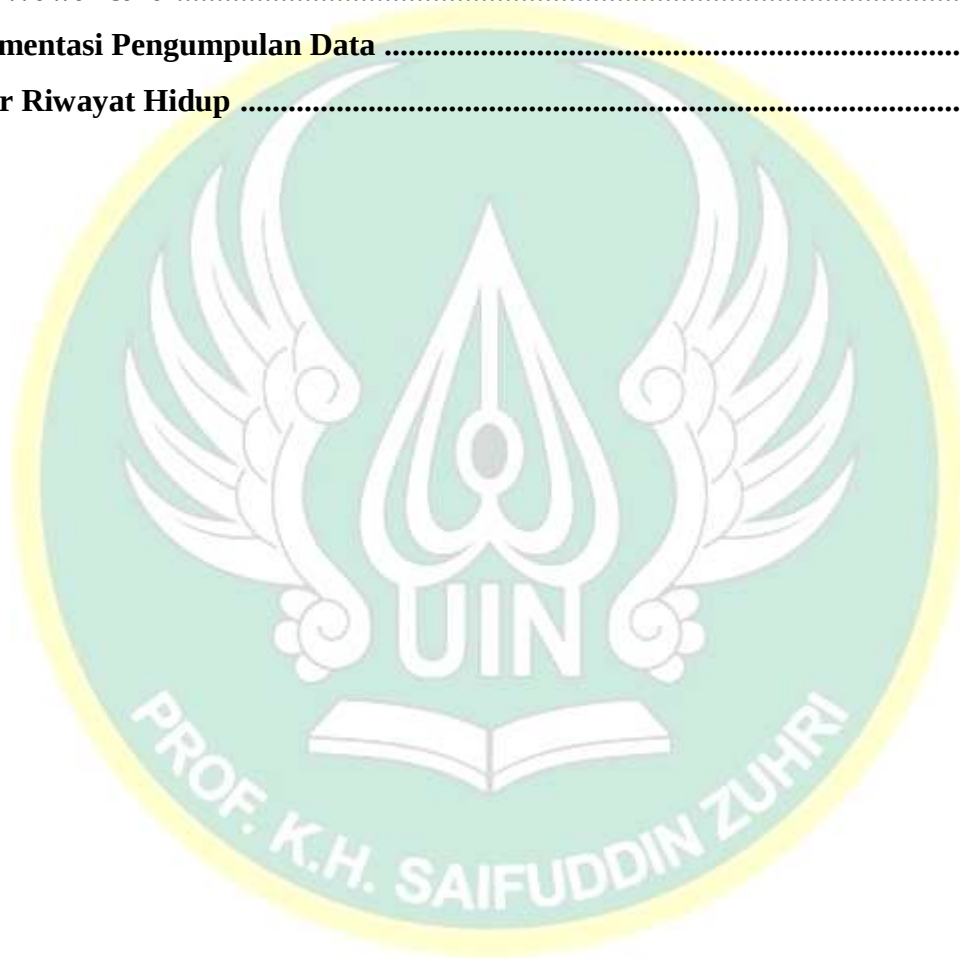
DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Perbedaan Growth Mindset dan Fixed Mindset	21
1.2 Tabel Fasilitas Pendidikan	34
1.3 Tabel Data Pribadi Subjek	40
1.4 Tabel Bentuk Mindset Remaja	49
1.5 Tabel Faktor-faktor Mindset Remaja	76



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi	95
Pedoman Wawancara	96
Pedoman Dokumentasi	98
Hasil Observasi	99
Hasil Wawancara	102
Dokumentasi Pengumpulan Data	134
Daftar Riwayat Hidup	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era milenial ini, kemajuan di beragam belahan dunia maupun negara salah satunya terlihat dan terhitung dari kemajuan pendidikan para penerus bangsa. Pendidikan menjadi faktor paling utama untuk menentukan kualitas dari setiap sumber daya manusia. Pendidikan menjadi bagian media yang berguna untuk memberi kebebasan kepada manusia dari keterbelakangan dan juga membebaskan manusia dari sifat bodoh dan kondisi rakyat miskin. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi para generasi muda supaya menuju manusia yang senantiasa berpegang teguh pada keyakinan Tuhan Yang Maha Kuasa, memiliki perilaku yang baik, berpengetahuan luas, cerdas, kreatif dan inovatif, *independent*, serta bertanggungjawab. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin berkualitas diri seseorang dan seseorang tersebut dapat lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Selama menimba ilmu pendidikan setiap individu akan mendapatkan pengalaman belajar dan akan mengalami proses pembentukan karakter dalam diri sebagai benteng dan bekal kehidupan untuk terjun di dunia sosial masyarakat nanti. Terutama pada pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan unit pendidikan formal pengelola pendidikan tinggi. Setiap orang yang sedang menempuh pembelajaran di perguruan tinggi negeri maupun swasta, bukan lagi menyandang status siswa, melainkan naik pangkat menjadi mahasiswa. Sedangkan para pengajar di perguruan tinggi disebut dosen. Perguruan tinggi merupakan tingkat pendidikan pasca pendidikan SMA/Sederajat yang mencakup beragam program seperti, program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, ataupun program spesialis yang mana dilangsungkan oleh unit perguruan tinggi berdasar kebudayaan yang ada di bangsa Indonesia ini.

Perguruan tinggi mempunyai tujuan untuk menyiapkan setiap individu terutama para penerus bangsa yang mempunyai prestasi akademik maupun prestasi profesional yang dapat menciptakan, menumbuhkan, dan mempraktikkan suatu keilmuan dan teknologi yang baru. Dan selama menerima pendidikan mereka akan

diajarkan skill yang memang menjadi keahlian tertentu dalam diri. Oleh sebab itu, haruslah tertanam *mindset* yang kuat dan positif dalam diri setiap remaja akan pentingnya pendidikan dan tekad yang konsisten untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dalam buku *The Secret of Mindset* yang dikutip dalam jurnal dijelaskan bahwa *mindset* terbagi dalam dua kata, yaitu *Mind* yang artinya pemikiran, dan *set* yang artinya keadaan utuh. *Mindset* merupakan sekumpulan kekuatan, kepercayaan dan cara berpikir yang dapat menentukan persepsi tertentu bagi masa depan seseorang.¹ Sedangkan menurut Masten yang dikutip dari jurnal menjelaskan bahwa *mindset* seseorang itu dapat mencerminkan sikap, kepercayaan, dan kuantitas yang mempengaruhi kemahiran seseorang untuk tekun belajar dan memfokuskan diri, sehingga tercapai segala prestasi dan partisipasinya.²

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi sudah diuraikan bahwa pentingnya menempuh pendidikan tinggi yakni guna menumbuhkan kemampuan bangsa dalam menghadapi perkembangan globalisasi di berbagai aspek oleh para generasi muda yang ada. Sehingga, sangat dibutuhkan pendidikan tinggi yang diarahkan capak untuk menumbuhkan keilmuan baru dan teknologi supaya menghasilkan kemampuan intelektual diri, ilmuwan dan profesional yang beradab dan inovatif, toleransi, royal, juga berkepribadian kuat.³ Namun pada kenyataannya, mayoritas dari masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan yang masih memandang bahwa pendidikan hanya akan membuang sisa waktu bagi remaja. Yang mana kemudian memunculkan *mindset* remaja yang sudah tidak minat meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Akibat *mindset* yang tidak berkembang ini, kemudian banyak dari para remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak pernah mempunyai keinginan melanjutkan pendidikan mereka.

¹ Anaseputri Jamira, Yulita Febriani, Muhammad Amali, *Business Model Canvas (BMC): Sebuah Pendekatan Dalam Mendorong Mindset Kewirausahaan*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS (pp. 205-214).2021. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5169>

² O Irene Prameswari Edwina, Tesselonika Sembiring, Edwina, *Peran Mindset terhadap Resiliensi Keluarga pada Dewasa Awal*. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 183-194. 2021. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.9572>

³ Omar Dani Sopandi dan Udin Syaefuddin Sa'ud, Implementasi knowledge management pada perguruan tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2). 2016. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5629>

Hal ini yang akhirnya menyebabkan rendahnya minat remaja lulusan SMA/Sederajat terhadap pendidikan tinggi. Berdasarkan teori yang dikemukakan Max Weber tentang teori tindakan sosial, faktor lingkungan yang paling menonjol yaitu tindakan afektif atau tindakan sosial yang dipengaruhi emosi. Karena adanya keterikatan pergaulan dan rasa sepenanggungan yang akhirnya menimbulkan sebuah pemikiran dan jalan hidup yang sama.⁴

Minat dapat dimaknai sebagai suatu perasaan lebih condong dan rasa kaitan pada sesuatu atau kegiatan tertentu, tanpa ada rasa paksaan atau menyuruh. Sehingga, minat menjadi pondasi awal dan kekuatan utama seseorang guna mengerjakan sesuatu yang didambakan apabila akan menanggapi harapan yang dinantikan. Minat dapat diwujudkan melalui keikutsertaan atau aktif dalam kegiatan tertentu. Maka dari itu, jika remaja memiliki minat terhadap sesuatu hal maka remaja itu akan condong untuk memberikan atensi yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang diminati tersebut dan kemudian akan menekuni segala aktivitas yang berkaitan dengan perasaan suka rela dan bahagia.⁵

Kemudian di sisi lain, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan setiap manusia untuk terus menggali ilmu pengetahuan darimana pun dan dari siapa pun ilmu tersebut. Karena akan ada kemuliaan seseorang dalam menuntut ilmu yakni terangkatnya derajat seseorang tersebut. Allah SWT berfirman:

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

“.....Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang telah diberikan ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti Apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Mujadalah: 11).⁶

Penelitian akan dilakukan di Desa Gununglurah tepatnya di RW 3 Dusun Dukuhdai, dimana kondisi dusun termasuk sudah mengikuti perkembangan yang

⁴ Hariati Hariati dan Muhammad Syukur, *Minat Masyarakat Melanjutkan Perguruan Tinggi Desa Garecing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai*. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 30-35. 2019. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13223>

⁵ Naeklan Simbolon, Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed, 1(2).2014.

⁶ Ramli Abdul Wahid, *Integrasi Ilmu Dalam Hadis*. PROCEEDING IAIN Batusangkar, 1(1), 565-584. 2017.

cukup modern pada generasi milenial saat ini. Bahkan di Desa Gununglurah sendiri sudah cukup banyak sekolah formal dan banyak sebagian dari masyarakat bekerja sebagai guru. Akan tetapi, bukan menjadi dasar pengecualian bahwa masih banyak remaja dengan tingkat minat pendidikan yang sangat rendah. Banyak juga dari pekerjaan orang tua sebagai penderes air nira atau ada salah satu anggota keluarganya yang merantau ke luar kota. Kemudian dari banyaknya remaja lulusan SMA/Sederajat setiap tahunnya sedikit yang akan memiliki minat yang besar untuk meneruskan studinya ke perguruan tinggi.

Desa Gununglurah termasuk ke dalam kategori desa yang mempunyai banyak remaja yang tengah menempuh ataupun sudah lulus dari pendidikan menengah atas. Desa Gununglurah memiliki 10 RW dengan masing-masing RW terdiri dari 6 sampai 7 RT di dalamnya. Maka dari itu, dari tiap RW bahkan tiap RT terdapat remaja yang tengah menempuh ataupun sudah lulus dari pendidikan menengah atas. Namun, di Desa Gununglurah ini juga masih banyak sekali remaja yang tidak mempunyai minat terhadap perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan bahwasanya hanya minoritas dari banyaknya remaja yang lulus SMA/Sederajat setiap tahun yang akhirnya memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Sejauh ini, perkembangan dan pertumbuhan minat pendidikan tinggi yang masih tergolong rendah salah satunya terjadi di Desa Gununglurah, RW 3 Dusun Dukuhdai. Dimana dari sekian jumlah remaja yang lulus dari jenjang SMA/Sederajat pada setiap tahunnya hanya satu, bahkan tidak sama sekali remaja yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan pada saat ini, para remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi sudah cukup mayoritas yang merantau, baik masih di dalam kota maupun luar kota. Mirisnya sejak masih duduk di bangku SMA/Sederajat akhir rata-rata remaja akan sibuk mencari PT besar di luar sana sebagai target mereka bekerja setelah lulus SMA/Sederajat nanti.

Pada dasarnya, faktor yang melatarbelakangi para remaja tidak mempunyai minat terhadap pendidikan ke perguruan tinggi ialah akibat adanya beberapa hal yang mempengaruhinya. Yang terjadi pada remaja di RW 3 salah satunya dipicu karena tidak adanya pengalaman dari seseorang yang dapat berbagi pengalaman pendidikan perguruan tinggi. Kurangnya pengetahuan akan pendidikan juga akibat

lingkungan yang tidak mendukung para remaja melanjutkan pendidikannya. Lingkungan yang masih mempunyai pola pikir klasik dan menganggap budaya para remaja lulusan SMA/Sederajat tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi hal yang sangat wajar. Kemudian adanya faktor ekonomi keluarga, dimana akibat kondisi perekonomian orangtua remaja yang menjadikan remaja menolak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Remaja lebih condong untuk mencari pekerjaan akibat kondisi perekonomian keluarganya.

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai sasaran subjek sebanyak 10 remaja. Dimana 10 remaja ini merupakan remaja lulusan SMA/Sederajat dari 33 remaja angkatan 2019 hingga 2022 yang ada di RW 3. Sejumlah 17 remaja lainnya hanya lulusan SMP/Sederajat dan 6 remaja lainnya sudah menikah dan membangun kehidupan rumah tangga. Remaja diberikan inisial A, B, C, D, E, F, G, H, I dan J masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda dan mempunyai *mindset* serta target masa depan yang tak sama, namun mempunyai persamaan akan tidak minatnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mayoritas *mindset* remaja lebih condong untuk melamar pekerjaan ke sana kemari sesuai apa yang bisa dilakukan oleh remaja lulusan SMA/Sederajat saja. Mereka mengaku sudah cukup lelah untuk harus bersekolah dan berpikir seperti anak sekolah kembali. Walaupun, keadaan ekonomi orang tua terbilang cukup mampu untuk mendukung pendidikannya. Bahkan tak sedikit dari mereka yang mengaku lebih baik di rumah sambil menunggu mendapat pekerjaan dari pada memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Maka dari itu, peneliti tertarik dan berusaha menggali lebih jauh terkait bentuk *mindset* remaja yang tidak minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Gununglurah khususnya remaja yang berada di RW 3 Dusun Dukuhdai, Kecamatan Cilongok dengan jumlah subjek sebanyak 10 orang.

B. Penegasan Istilah

1. Analisis

Analisis merupakan suatu langkah penjajakan untuk melihat, meninjau, mengenal, mendapatkan, memahami, mengkaji, mengklasifikasi, dan mendefinisikan fenomena-fenomena atau fakta yang terjadi secara objektif di

lapangan. Analisis yang ada di sebuah hipotesis awal sangat efektif dilakukan pada suatu penelitian. Tujuannya supaya suatu penelitian tertentu menjadi lebih akurat dan terencana. Dengan adanya analisis peneliti akan mendapatkan hasil dari apa yang sedang atau akan diamati.⁷

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peneliti akan melakukan observasi ke Desa Gununglurah khususnya yang berada di RW 3 Dusun Dukuhdai untuk melihat kondisi tempat yang akan diteliti, menemukan dan memahami problem yang dituju sebagai bahan penelitian, dan juga melakukan pengamatan serta pengambilan data-data dan informasi dari beberapa sumber melalui wawancara yang akan dilaksanakan sesuai dengan problem yang akan diteliti.

2. *Mindset*

Gunawan dan Irwan yang dikutip dalam jurnal mendefinisikan *mindset* sebagai suatu kondisi atau perspektif mental seseorang yang dapat memberi pengaruh antara pendekatan seseorang tersebut ketika sedang mengalami suatu peristiwa tertentu. *Mindset* merupakan bagian dari seperangkat pendapat dasar, teknik, atau tulisan yang ditulis oleh seseorang bahkan kelompok tertentu yang tersimpan dengan rahasia. Dikutip dalam jurnal, *Mindset* bagi Gunawan ialah suatu keyakinan yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang atau gabungan dari beberapa keyakinan. Dalam arti lain *mindset* ialah langkah berpikir yang dapat menunjukkan tingkah laku dan cara berpikir seseorang, bahkan langkah untuk masa depan seseorang tersebut dipertimbangkan secara matang. *Mindset* pada hakikatnya lebih mirip dengan sebuah energi keyakinan atau doktrin yang dianut otak, selain itu *mindset* banyak terbentuk dari lingkungan.⁸

Mindset yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola pikir dan beragam asumsi dasar setiap remaja di Desa Gununglurah khususnya di RW 3 Dusun Dukuhdai yang melatarbelakangi remaja lulusan SMA/Sederajat tidak minat

⁷ Juli Wahyuni, Yuri Widya Paranthi, Anjar Wanto, Analisis Jaringan Saraf Dalam Estimasi Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Sumatera Utara. *Jurnal Infomedia: Teknik Informatika, Multimedia & Jaringan*, 3(1), 18-24. 2018. <http://dx.doi.org/10.30811/jim.v3i1.624>

⁸ Mursyidah binti Ahmad, *Konseling Sirah Nabawiyah dengan Teknik Growth Mindset untuk Memotivasi Belajar Seorang Mahasiswi di Organisasi IKWANS Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).2019.

meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Asumsi ini berasal dari *mindset* masing-masing remaja yang tidak terbuka akan pentingnya pendidikan.

3. Remaja

Kata remaja tersusun dari bahasa latin '*adolescere*' yang bermakna tumbuh atau menuju dewasa. Sedangkan dalam istilah bisa berarti proses masa yang meliputi perkembangan mental, emosi, sosial, dan fisik secara matang. Pada masa remaja sangat jelas terlihat sifat perpindahan karena remaja belum mendapatkan status sebagai orang dewasa namun juga tidak lagi menyandang status sebagai anak. Masa remaja ialah masa pergantian maka keadaan saat itu, remaja telah beralih dari masa anak- anak tetapi juga belum melintasi masa dewasa secara sempurna. Masa remaja juga biasa disebut masa tumbuh kembang dalam segala hal. Sehingga pada masa ini remaja menjadi bersikap sangat labil dan mudah mendapat pengaruh dari lingkungan di sekitarnya.⁹

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masa remaja tengah hingga masa remaja akhir antara usia 17 hingga 21 tahun tepatnya remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang mana lulus pada tahun 2019 hingga 2022 yang tinggal di Desa Gununglurah khususnya di RW 3 Dusun Dukuhdai.

4. Lulusan SMA/Sederajat

Lulusan SMA/Sederajat adalah masa akhir jenjang pendidikan menengah atas yang dimana sangat mengkhususkan persiapan siswa siswi untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dengan cara tertentu. Pada tahap ini siswa sudah mulai diarahkan pada skill dalam diri untuk menemukan bakat dan minat yang ingin dicapainya.¹⁰ Sedangkan kelulusan adalah tahap akhir siswa siswi dalam menuntaskan pendidikan tingkat SMA/Sederajat. Kelulusan biasanya akan ditandai dengan adanya acara perpisahan sebagai tanda bahwa akhir studi menengah telah berakhir.¹¹

⁹ Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, Meilanny Budiarti, *Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). 2016. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>

¹⁰ Tarmidi Taher, *Optimasi Algoritma Genetika Dengan Metode Decision Tree Dalam Memprediksi Kelulusan SMAN Terbuka 1 Cikarang Selatan*. 2020. <http://repository.pelitaabangsa.ac.id/xmlui/handle/123456789/2328>

¹¹ Eko Rubiyanto, Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Lulusan SMA. *Jurnal VARIDIKA*, 31(1), 73-80. 201

Lulusan SMA/Sederajat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah remaja lulusan SMA/Sederajat yang lulus antara tahun 2019 hingga angkatan tahun 2022 yang tinggal di Desa Gununglurah khususnya di RW 3 Dusun Dukuhdai. Dimana mayoritas remaja dari tiap lulusan SMA/Sederajat tersebut tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena lebih memilih melanjutkan mencari pekerjaan.

5. Minat

Minat adalah kecondongan untuk tetap konsisten untuk mengamati dan berusaha mewujudkan macam-macam kegiatan yang ingin dicapai. Minat atau ketertarikan dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang mendatangkan gerakan yang teratur kepada sesuatu hal, keadaan tertentu yang mengasyikan serta memberikan rasa puas di dalam diri. Slameto yang dikutip dalam jurnal mengartikan bahwa minat merupakan perasaan kesukaan dan perhatian seseorang pada hal-hal atau kegiatan tertentu, tanpa adanya paksaan dari siapapun. Yang artinya dilakukan dan tumbuh secara sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Dalam minat mencakup tiga unsur utama, yaitu unsur kognitif yang berupa data dan wawasan mengenai objek yang tertuju, unsur emosional yang berupa perasaan senang terhadap objek, dan unsur konasi berupa kesediaan, hasrat atau keinginan untuk melaksanakan hal tertentu.¹²

Minat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah keinginan, hasrat atau tekad yang ada di dalam diri setiap remaja lulusan SMA/Sederajat yang berada di Desa Gununglurah khususnya di RW 3 Dusun Dukuhdai dimana mereka akan dihadapkan pada perihal dua tujuan utama setelah mereka lulus dari SMA tempat asal mereka menempuh pendidikan. Dua hal tersebut yakni melanjutkan studi mereka ke perguruan tinggi atau memilih mencari pekerjaan.

6. Pendidikan

Syah dalam jurnal mengartikan kata pendidikan yakni berasal dari kata “*didik*” yang memiliki arti menjaga dan memberikan pelatihan. Yang mana dalam pendidikan mencakup adanya unsur pengajaran, pendidikan, dan koordinator murni mengenai kecerdasan rasio emosional. Secara umum, pendidikan merupakan pemberian contoh, nasihat atau petunjuk sebab

¹² Undang Sudarsana, *Pembinaan minat baca*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.

pendidikan memerlukan metode ajar dan setiap manusia berkewajiban memberikan ilmu walaupun hanya satu ayat. Pendidikan menjadi bagian semua daya usaha dan semua pengupayaan guna menciptakan masyarakat yang dapat menumbuhkan potensi masing-masing agar mempunyai daya spiritual, penguasaan diri, kepribadian baik, cerdas, akhlak mulia, dan mempunyai kreativitas.¹³

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah lembaga pendidikan formal yang tersusun dan bertingkat. Pendidikan formal ini mencakup pendidikan awal, pendidikan tengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah remaja pasca lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

7. Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi merupakan unit pendidikan yang terselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan, maksudnya pendidikan yang diajarkan berbasis rasio dan objektif tetapi tetap bersumber pada dalil. Perguruan tinggi lebih memfokuskan pada pendekatan yang bersifat terbuka.¹⁴ Perguruan Tinggi adalah tingkat pendidikan kontinuitas dari tahap pendidikan sebelumnya, mulai dari pendidikan TK, SD/Sederajat, SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat. Perguruan tinggi menjadi unit pendidikan yang diselenggarakan pendidikan tinggi yang wajib untuk berpartisipasi dalam membentuk kepribadian anak bangsa melalui pembentukan karakter dari mahasiswanya sebagai penerus bangsa.¹⁵

Perguruan tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pendidikan tinggi setelah SMA/Sederajat yakni semua perguruan tinggi yang ada dan menjadi tujuan bagi setiap remaja pasca lulusan SMA/Sederajat, baik yang berstatus negeri ataupun yang berstatus swasta.

¹³ Yuli Sectio Rini, Jurusan Pendidikan Seni Tari, *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. Yogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta. 2013.

¹⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren. *AlTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1-14. 2017. <https://doi.org/10.33650/altanzim.v1i2.109>

¹⁵ Konstantinus Dua Dhiu, Nikodemus Bate, Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 172-176. 2018.

C. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah?
2. Apa faktor yang mempengaruhi *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah?
3. Apa saja solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

1. Bentuk *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah.
2. Faktor yang mempengaruhi *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah?
3. Solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
Menambah khasanah keilmuan bidang Bimbingan dan Konseling remaja tentang adanya bentuk *mindset* yang menjadikan remaja lulusan SMA/Sederajat setiap tahunnya tidak minat dalam meneruskan studi mereka ke perguruan tinggi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi remaja, supaya lebih memberi motivasi pentingnya meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi
 - b. Bagi orang tua, supaya mampu memberi dorongan agar putra putrinya meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi
 - c. Bagi guru, supaya senantiasa memberikan motivasi, dorongan dan arahan kepada siswa-siswi untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi

- d. Bagi peneliti, supaya meningkatkan rasa syukur dan semangat dalam menempuh pendidikan perguruan tingginya
- e. Bagi masyarakat, supaya bisa lebih menanamkan pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian dari Sardono tahun 2021 yang terdapat pada jurnal yang berjudul *“Persepsi dan Mindset Bersekolah bagi anak Desa di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah”*. Tujuan penelitian adalah guna mengetahui persepsi dan mindset anak desa terhadap minat sekolah lanjutan di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil penelitian : penelitian bersifat kualitatif dengan model deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental sampling* dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menunjang terbentuknya persepsi dan pola pikir (Mindset) bahwa anak cukup sampai di jenjang SMA saja di Desa-desa di Kabupaten Barito Timur adalah adanya perusahaan-perusahaan Batu-bara dan Perkebunan Kelapa Sawit yang memberi peluang untuk anak-anak di Desa yang berijazah SMA dapat bekerja. Persamaan : Penelitian membahas mengenai faktor mindset yang mendasari remaja tidak minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Perbedaan : Penelitian dilakukan di tempat dan subjek yang berbeda.¹⁶
2. Penelitian dari Irwan Abdullah dan Muhammad Ichsan A. Gani tahun 2022 yang terdapat pada jurnal yang berjudul *“Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi”*. Tujuan penelitian adalah guna mengetahui variabel penghambat dan unsur finansial yang menyebabkan kurangnya perhatian pemuda Desa Jambula untuk belajar di sekolah tambahan. Penggunaan metode dalam riset ini adalah teknik purposive review/sampling, penelitian bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pendalaman/persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Dan metodologi pengecekan data menggunakan reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Hasil

¹⁶ Sardono Sardono, Persepsi dan Mindset Bersekolah bagi anak Desa di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 39-48. 2021. <https://doi.org/10.33084/suluh.v6i2.2467>

penelitian terkait penelitian ini menyatakan bahwa adanya faktor internal dan eksternal yang menjadikan remaja tidak minat melanjutkan studi lanjutannya.¹⁷ Persamaan: Penelitian membahas mengenai faktor yang mendasari remaja tidak minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Perbedaan: Penelitian dilakukan di tempat dan subjek yang berbeda dan penelitian sebelumnya tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan membahas mengenai aspek secara global. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada satu aspek saja yakni pada aspek *mindset* atau pola pikir remaja.

3. Penelitian dari Sinta Fita Yuliana, Yenni Melia dan Isnaini tahun 2021 yang terdapat pada jurnal yang berjudul "*Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Melanjutkan Kependidikan Tinggi (Studi Kasus pada Siswa di Desa Resno Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko)*". Tujuan penelitian adalah guna mengetahui faktor penyebab rendahnya minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi pada siswa di Desa Resno Kecamatan V Koto Kabupaten muko-muko. Penggunaan metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif tipe deskriptif, pengambilan subjek dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil riset menunjukkan bahwa adanya aspek internal dan aspek eksternal yang melatarbelakangi rendahnya minat remaja desa terhadap pendidikan tinggi.¹⁸ Persamaan: Penelitian membahas mengenai faktor yang mendasari remaja tidak minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Perbedaan: Penelitian dilakukan di tempat dan subjek yang berbeda dan penelitian sebelumnya tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan membahas mengenai aspek secara global. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada satu aspek saja yakni pada aspek *mindset* atau pola pikir remaja.

¹⁷ Irwan Abdullah, Muhammad Ichsan A. Gani, Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 128-137.2022. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1486>

¹⁸ Sinta Fita Yuliana, Yenni Melia dan Isnaini, Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Melanjutkankependidikan Tinggi (Studi Kasus Pada Siswa Di Desa Resno Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4862-4867.2021.

4. Penelitian dari Maria Nona Rini dan Petrus Kpalet tahun 2021 yang terdapat pada jurnal yang berjudul *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Persiapan Mahe Kelan Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka”*. Tujuan penelitian adalah guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode yang dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipakai menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek yang melatarbelakangi rendahnya minat remaja meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan dan lain-lain.¹⁹ Persamaan: Penelitian membahas mengenai faktor yang mendasari remaja tidak minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Perbedaan: Penelitian di lakukan di tempat dan subjek yang berbeda dan penelitian sebelumnya tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan membahas mengenai aspek secara global. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada satu aspek saja yakni pada aspek *mindset* atau pola pikir remaja.
5. Penelitian dari Affizul, Henri Yanto Daulay dan Asri Neli Putri tahun 2021 yang berjudul *“Faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Desa Melanjutkan Pendidikan Diperguruan Tinggi”*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui : Apa saja Faktor yang menyebabkan Rendahnya Minat Remaja Desa Teluk Lecah Melanjutkan Pendidikan Di Perguruan Tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan cara purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya aspek internal dan aspek eksternal yang melatarbelakangi rendahnya minat remaja

¹⁹ Maria Nona Rini dan Petrus Kpalet, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Persiapan Mahe Kelan Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka. *JUPEKN*, 6(1), 23-28.2021.

melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.²⁰ Persamaan: Penelitian membahas mengenai faktor yang mendasari remaja tidak minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Perbedaan: Penelitian dilakukan di tempat dan subjek yang berbeda dan penelitian sebelumnya tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan membahas mengenai aspek secara global. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada satu aspek saja yakni pada aspek *mindset* atau pola pikir remaja.

6. Penelitian dari Shendy Andrie Wijaya, David K. Susilo dan Devi Septiani Ratna Sari, tahun 2021 yang terdapat pada jurnal yang berjudul *“Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger”*. Tujuan penelitian adalah guna mendeskripsikan faktor penyebab dan faktor dominan penyebab kurangnya minat anak keluarga nelayan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang melatarbelakangi kurangnya minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi adalah keinginan anak sendiri, faktor ekonomi, tidak ada support dari orang tua, faktor tempat tinggal, dan faktor lingkungan.²¹ Persamaan: Penelitian membahas mengenai faktor yang mendasari remaja tidak minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Perbedaan: Penelitian dilakukan di tempat dan subjek yang berbeda dan penelitian sebelumnya tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan membahas mengenai aspek secara global. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada satu aspek saja yakni pada aspek *mindset* atau pola pikir remaja.

²⁰ Affizul, Henri Yanto Daulay dan Asri Neli Putri, FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT REMAJA DESA MELANJUTKAN PENDIDIKAN DIPERGURUAN TINGGI. *Jurnal Agregat: Journal of Economic Education and Economics Business*, 2(2), 1-10.2021.

²¹ Shendy Andrie Wijaya, David K. Susilo dan Devi Septiani Ratna Sari, Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 422-427.2021.

7. Penelitian dari Andi Suaema, Deannita S Mahdi dan Darling Alnursa tahun 2021 yang terdapat pada jurnal yang berjudul *“Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada RT 001 dan RT 002 Kelurahan Ngade Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate)”*. Tujuan penelitian adalah guna mengetahui faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kurangnya minat anak remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi negeri di kelurahan ngade khususnya pada RT 001 dan RT 002 di kelurahan ngade kota ternate selatan. Hasil penelitian: Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa aspek internal dan eksternal yang melatarbelakangi kurangnya minat remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi pada remaja di kelurahan ngade kota ternate selatan.²² Persamaan: Penelitian membahas mengenai faktor yang mendasari remaja tidak minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Perbedaan: Penelitian di lakukan di tempat dan subjek yang berbeda dan penelitian di lakukan di tempat dan subjek yang berbeda dan penelitian sebelumnya tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan membahas mengenai aspek secara global. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada satu aspek saja yakni pada aspek mindset atau pola pikir remaja.

²² Andi Suaema, Deannita S Mahdi dan Darling Alnursa, Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada RT 001 dan RT 002 Kelurahan Ngade Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate). *JURNAL DODOTO*, 21(21), 7-18.2021.

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan adanya sistem pembahasan yaitu untuk memudahkan dalam penyusunan dan memahami penelitian secara sistematis. Penulis melakukan penyusunan kerangka dalam penulisan ini yaitu dengan cara menjelaskan pembahasan penelitian yang terdiri dari lima bab, yang mana masing-masing bab permasalahan yang dibahas terdiri dari beberapa sub bab. Secara global sistematika pembahasan penelitian ini yakni sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang mana meliputi sub latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bagian landasan teori yang mana meliputi sub landasan teori yang berkaitan dengan analisis mindset remaja lulusan sma/ sederajat yang tidak minat pendidikan ke perguruan tinggi. pada isi pembahasan bab ini akan dibahas yaitu teori mindset dan minat.

BAB III merupakan bagian metodologi penelitian yang mana meliputi sub pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV merupakan bagian hasil dan analisis hasil penelitian yang mana meliputi sub-sub analisis hasil penelitian.

BAB V merupakan bagian penutup dari penelitian yang mana meliputi sub kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis

1. Pengertian Analisis

Menurut Bogdan dan Bikken yang dikutip dari jurnal mengatakan, analisis data yaitu suatu prosedur penggalian dan penyusunan yang secara teratur dari hasil wawancara, pencatatan, dan bahan lain yang disatukan untuk menambah wawasan terhadap suatu hal yang telah didapatkan sehingga memungkinkan penyajian data yang relevan dari hasil yang didapatkan. Juga menurut Furhan yang dikutip dari jurnal dijelaskan bahwa analisis merupakan proses melihat kembali ulasan penelitian yang bertujuan untuk mengecek kembali rencana penyajian informasi dan analisis statistik yang telah ditentukan sebelumnya.²³

Sedangkan menurut Sugiyono dalam jurnal memaparkan analisis data yaitu suatu prosedur penggalian dan penyusunan secara terstruktur dari data yang telah didapatkan dari hasil wawancara narasumber, catatan peristiwa lapangan dan dokumentasi baik dengan cara memasukkan data ke masing-masing bagian tertentu, membagi data ke berbagai bagian, melakukan hipotesis, menyusun ke dalam bagan, memilih hal-hal yang perlu digaris bawahi dan dipahami, sehingga dapat membuat rangkuman sederhana dengan harapan mudah dipahami oleh pembaca yang membacanya.

Analisis data ini bertujuan guna membuat rangkuman data ke dalam bentuk yang lebih simpel agar data dapat dibaca dan dipahami secara cepat dan sistematis.²⁴

2. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif yaitu analisis yang berupa deskriptif atau berupa deskripsi kata ucapan ataupun tulisan mengenai perilaku manusia yang telah

²³ Wahana ES Halawa, R Triyanto, dan Dwi Budiwiwaramulja, Adek Cerah Kurnia Azis, Analisis Gambar Ilustrasi Hombo Batu Nias Gunungsitoli. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 9(1), 193-203. 2020. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18793>

²⁴ Christoper Desmawangga, Studi Tentang Partisipasi Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara Dalam Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *E-Journal: Ilmu Administrasi*, 1(2), 683-697. 2013

atau akan diteliti. Analisis berupa penjabaran secara rinci mengenai kondisi, fakta, hubungan, dan sikap yang diteliti di lapangan dengan menggunakan rangkaian deskriptif dari penangkapan kata-kata informan penelitian di dalam bahasanya tersebut.²⁵

3. Teknik Analisis Kualitatif

1) Wawancara

Wawancara adalah bagian dari proses komunikasi guna mendapatkan data terkait sesuatu dengan langkah *interview* antara peneliti dengan informan penelitian, baik secara langsung atau melalui media telekomunikasi. Wawancara menjadi salah satu langkah untuk mendapatkan data secara keseluruhan mengenai sebuah isu yang dipilih oleh peneliti di dalam penelitiannya. Wawancara juga menjadi sebuah metode validasi terhadap data atau keterangan yang telah didapatkan melalui metode lain yang telah dilakukan sebelumnya.

2) Observasi

Observasi adalah aktivitas yang cara pengerjaannya memanfaatkan fungsi pancaindera seperti, mata, hidung, ataupun telinga guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menanggapi permasalahan dalam riset. Observasi ini dapat berupa kegiatan, peristiwa, kejadian, sasaran, situasi dan rasa emosional seseorang. Kegiatan observasi dilaksanakan guna mendapatkan cerita nyata suatu fakta tertentu untuk menanggapi pertanyaan dalam penelitian.

3) Dokumentasi

Informasi bisa juga diambil dalam wujud tulisan, catatan, foto, diskusi rapat, jurnal aktivitas dan lain sebagainya. Yang mana tak lain guna mendapatkan data dan fakta terkait isu yang terjadi di masa sebelumnya.²⁶

B. Mindset

1. Pengertian *Mindset*

Carol Dweck yang dikutip dari jurnal menyebut cara berfikir sebagai *mindset*. Menurutnya, *mindset* adalah kerangka pikir atau cara pandang yang

²⁵ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27.2003.

²⁶ Mudjia Rahardjo, *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. 2011.

kita gunakan untuk memandang dan memahami dunia. *Mindset* merupakan keyakinan seseorang (*self belief*) yang terentang dalam sebuah skala, satu sisi merupakan *growth mindset* dan sisi lainnya adalah *fixed mindset*. Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda terhadap hasil tes bakat, tes kecerdasan ataupun tes karakter, banyak individu yang menjadikan hal tersebut sebagai patokan dan batasan baginya dalam bertindak dan juga mengembangkan dirinya.

Keyakinan bahwa bakat dan kecerdasan adalah bawaan lahir dan sudah dimiliki seseorang dalam jumlah tertentu dapat membuat seseorang membatasi dirinya dan mengabaikan dorongan dari orang lain untuk mengembangkan bakat dan kecerdasannya tersebut karena menganggapnya sebagai hal yang tidak bisa diubah. Individu yang meyakini bahwa ia terlahir dengan bakat dan kecerdasan yang tinggi juga dapat membuatnya merasa sudah sempurna sehingga mengabaikan kritik orang lain. Individu yang meyakini bahwa bakat, kecerdasan/inteligensi dan karakternya adalah hal yang dapat diubah maka ia akan menyikapi potensi dirinya dengan cara yang sebaliknya. Hasil evaluasi terkait bakat, kecerdasan/inteligensi dan karakternya tidak membuat ia membatasi dirinya, tapi justru mendorongnya untuk mengembangkan diri lebih jauh lagi.²⁷

2. Macam-macam Mindset

Menurut Dweck yang dikutip dari jurnal, *mindset* merupakan bagian dari sebuah keyakinan, kemudian ia membagi *mindset* menjadi dua bagian, yaitu *Growth mindset* dan *Fixed mindset*.

a. *Growth mindset*

Growth mindset ialah suatu kepercayaan jika kualitas dasar dari setiap orang yaitu sesuatu yang dapat diupayakan dengan pembaruan. Walaupun setiap insan akan menemukan perbedaan dalam setiap sesuatu, setiap bakat dan kekuatan awal, minat ataupun emosional setiap orang dapat mengalami perubahan dan perkembangan dengan kegiatan dan pengalaman yang luas. Ciri-ciri orang yang menganut *growth mindset* ialah mereka akan mempunyai tekad yang tersusun dan kuat dalam

²⁷ Tesselonika Sembiring, Konstruksi alat ukur *mindset*. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1). 2017. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>

menyusun rencana masa depan yang mana semua itu sifat bukan berasal dari keturunan.

Individu dengan *growth mindset* akan menampilkan perilaku yang lebih adaptif ketika dihadapkan pada tantangan karena mereka melihat kecerdasan adalah hal yang dapat ditingkatkan melalui usaha dan kegagalan adalah hasil dari strategi yang kurang tepat. Meskipun demikian, individu biasanya tidak hanya memegang satu tipe mindset saja, walaupun tetap ada kecenderungan pada tipe tertentu. Mindset merupakan hal yang dapat diajarkan pada individu, terutama oleh orang tua sejak dini.²⁸

b. *Fixed mindset*

Fixed mindset merupakan kepercayaan kalau kualitas-kualitas seorang telah diresmikan. Bila seorang mempunyai beberapa inteligensi tertentu, karakter tertentu, serta kepribadian moral tertentu. Identitas dari orang dengan *fixed mindset* merupakan mempunyai kepercayaan kalau inteligensi, bakat, watak merupakan selaku guna hereditas/ generasi, menjauhi terdapatnya tantangan, gampang menyerah, menyangka usaha tidak terdapat manfaatnya, serta tidak mengambil khasiat dari kritik orang lain.²⁹

Individu dengan *fixed mindset* akan sibuk untuk membuktikan dan memvalidasi dirinya karena meyakini bahwa kecerdasan seseorang bersifat tetap dan ingin membuktikan bahwa kecerdasannya baik. Hal ini membuat individu dengan *fixed mindset* akan cenderung membuat penilaian negatif terhadap kegagalan, menampilkan efek negatif, dan ketidakberdayaan terhadap tantangan yang dihadapi.³⁰

²⁸ Yudith Bernadette Ayu Putri, Lucia RM Royanto, Growth mindset, instructors scaffolding, dan self-regulated learning pada pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 290-304.2021.

²⁹ Trisa Genia Chrisantiana dan Tesselonika Sembiring, Pengaruh growth dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 133-146.2017. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422>

³⁰ *Ibid.*

3. Perbedaan Growth Mindset dan Fixed Mindset

Tabel 1.1 Perbedaan Growth Mindset dan Fixed Mindset

Aspek	Growth Mindset	Fixed Mindset
Prestasi	Berarti bahwa anda belajar dan sedang berkembang	Berarti membuktikan bahwa anda pintar
Pintar	Berarti bahwa anda berhasil menaklukkan tantangan dan membuat kemajuan	Berarti anda tidak membuat kesalahan
Kesalahan	Menandai area yang perlu dikembangkan	Mengarah pada kehilangan rasa percaya diri
Kegagalan	Berarti anda belum sepenuhnya mengembangkan potensi	Mengacu pada rasa malu
Usaha	Adalah jalan yang harus dilalui untuk membuat kita lebih baik	Tidak diperlukan selama kita pintar dan selalu beralasan ketika mengalami kegagalan
Kesuksesan	Didefinisikan sebagai melakukan usaha untuk menjadi terbaik dan ini terjadi berdasarkan motivasi	Didefinisikan sebagai menjadi yang terbaik dan itu terjadi karna talenta
Nilai yang buruk	Menandakan ini waktunya untuk bekerja lebih keras lagi	Menandakan ini waktunya untuk menyerah
Umpan balik	Sangat diterima karena membantu menunjukkan area atau bidang yang perlu ditingkatkan	Terasa mengancam karena akan menunjukkan kebaikan atau keburukan dari usaha sebelumnya
Meminta bantuan	Adalah strategi yang sangat berguna demi	Menunjukkan kekurangan atau kelemahan yang

	berkembangan	seharusnya tidak ditunjukkan
Ancaman stereotipe	Sangat rendah, karena merasa bahwa stereotype merupakan pandangan orang yang kurang akurat	Sangat tinggi karena merasa takut mendapatkan stereotype negatif
Teman yang bertalenta	Merupakan sumber inspirasi	Merupakan dasar untuk merasa terancam dan iri

Orang dengan pola pikir berkembang lebih mungkin untuk sukses karena mereka cenderung tidak terjebak dalam kebiasaan ketika mencoba mencapai tujuan mereka dan lebih mungkin untuk mencoba hal baru karena mereka cenderung tidak sesuai dengan stereotip. Ketika mendapatkan penghakiman buruk, maka orang dengan *mindset* tetap akan segera menyerah dan memutuskan bahwa hal itu bukanlah bidangnya dan tidak akan mencobanya untuk kedua kali. Sebaliknya, pola pikir tetap mencoba menghindari masalah atau masalah yang tidak ada. Akibatnya, orang dengan *mindset* berkembang cenderung memiliki pandangan hidup yang positif dan kemampuan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Pola pikir pertumbuhan didasarkan pada kritik dan skeptisisme serta berfokus pada topik yang penting sebagai sumber inspirasi.³¹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Mindset

Menurut Iskandar yang dikutip dalam jurnal terdapat enam sumber kekuatan yang mempengaruhi proses berpikir manusia:

a. Orang Tua

Dari orang tua lah seseorang belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, keyakinan agama, prinsip, dan nilai-nilai luhur. Orang Tua adalah tutor atau guru yang pertama di dunia, merekalah yang membentuk pola pikir kita untuk yang pertama kalinya.

³¹ NI LUH PUTU DIAN SAWITRI, Memberikan pujian yang tepat menurut growth mindset. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 51-60.2017.

b. Keluarga

Setelah orang tua kita akan dikenalkan dengan dunia lain yaitu keluarga, dari merekalah kita akan menangkap informasi dan pola pikir yang lain, yang fungsinya untuk melengkapi pola pikir yang telah kita peroleh dari orang tua.

c. Masyarakat

Dunia lain yang akan dikenal adalah lingkungan masyarakat sekitar, dengan semakin bertambahnya informasi dan disatukan dengan apa yang telah kita dapat akan membuat proses pembentukan pikiran kita menjadi semakin kuat.

d. Sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran seseorang, peraturan-peraturan yang diterapkan sekolah maupun perilaku dan sikap guru dapat memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada.

e. Teman

Berteman merupakan aktualisasi diri yang pertama dalam kehidupan, karena dalam suatu pertemanan, seseorang yang menentukan pilihan akan berteman dengan siapa, tidak ada larangan dalam menentukan dengan siapa akan berteman.

f. Diri sendiri

Inilah faktor penentu dari suatu pola pikir, baik buruknya suatu pengaruh kitalah yang akan menentukan apakah kita akan menjadi pribadi yang buruk atau kita akan memilih menjadi pribadi yang baik.³²

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Masa remaja ialah suatu fase pertumbuhan yang dinamis sebab berlangsung masa pergantian dari fase anak ke fase dewasa yang diisyaratkan dengan percepatan tumbuh kembang raga, mental, emosional, serta sosial. Pergantian yang sangat dini timbul ialah pertumbuhan secara biologis. Salah

³² Rima Permata Sari, Holilulloh Holilulloh, Hermi Yanzi, Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di desa Cugung. Jurnal Kultur Demokrasi, 3(7).2015.

satu ciri peremajaan secara hayati ialah mulainya remaja alami haid pada remaja wanita.³³

2. Karakteristik Masa Remaja

a. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Yaitu masa peralihan dari satu sesi pertumbuhan ke sesi selanjutnya, serupa mencoba gaya hidup yang pasti memiliki perbedaan serta menjaga sikap, nilai serta kepribadian yang tepat untuk masing-masing individu. Karena pada fase ini, remaja tidak lagi seorang anak serta pula belum memasuki fase pergatian orang dewasa.

b. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Transformasi yang dialami yaitu, mula-mula, tingginya emosi, yang kekuatannya tergantung pada tahap perubahan raga serta psikologi yang terjadi di dalam tiap-tiap remaja. Kedua, pertumbuhan badan, cita-cita serta posisi yang diharapkan oleh kelompok sosial guna diperankan, juga sering merasa mendapatkan permasalahan baru. Ketiga, dengan perubahan atensi serta pola perilaku, hingga nilai-nilai pula berganti, nilai yang dimaksud seperti adanya suatu yang pada masa anak-anak dikira berarti, sesudah mengalami perubahan menjadi tidak berarti lagi.

c. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Pada keadaan ini remaja memasuki fase pemusatan diri pada sikap yang dikaitkan dengan fase dewasa, semacam mencoba merokok. Yang mana semua perilaku yang dilakukan guna menunjukkan citra yang dianggap sesuai dengan pribadi remaja tersebut.³⁴

D. Lulusan SMA/Sederajat

1. Pengertian Lulusan SMA/Sederajat

Kelulusan siswa-siswi ialah sesuatu penanda keberhasilan sistem pembelajaran sekolah dan menjadi bagian dari sesuatu hasil dari proses kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam tenggang waktu tertentu dalam

³³ Ni Made Sri Dewi Lestari, *Pengaruh dismenorea pada remaja*. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA*. 2013.

³⁴ Miftahul Jannah, Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *PsikoIslamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1). 2017.

pendidikan formalnya. Selain itu, kelulusan siswa kelas XII sekolah dijadikan tolak ukur kualitas sekolah tersebut serta juga sebagai energi tarik buat penerimaan siswa baru tahun selanjutnya. Sedangkan lulusan SMA adalah berakhirnya masa studi remaja sebelum melanjutkan masa depannya dengan memilih langkah apa yang akan diambil pasca lulus.³⁵

E. Minat

1. Pengertian Minat

Minat secara etimologi adalah upaya serta keinginan dalam diri guna mempelajari dan mencari suatu hal. Sedangkan dalam arti panjang, minat merupakan kesukarelaan, kegemaran serta kemauan setiap manusia terhadap suatu hal yang ingin dicapai. Sementara itu bagi Hilgar yang dikutip dalam jurnal mengartikan minat ialah sesuatu proses yang senantiasa untuk tetap mencermati serta memfokuskan diri pada prosedur yang diminati dengan rasa suka dan rasa kepuasan. Sehingga dalam pengertian lain, minat dapat diartikan sesuatu rasa lebih condong serta rasa hubungan tertentu pada sesuatu perihal ataupun kegiatan suasana tanpa terdapat paksaan. Sebab minat pada hakikatnya yaitu kerelaan terhadap sesuatu ikatan antara diri seseorang dengan suatu dari luar diri orang tersebut. Terus menjadi kokoh ataupun dekat ikatan tersebut, terus menjadi besar minatnya.³⁶

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat

a. Minat bisa tumbuh dari keadaan belajar yang berkelanjutan

Minat dapat tumbuh ketika individu membawa dirinya untuk terus belajar. Dari belajar yang terus menerus ini akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru dalam diri individu yang akhirnya dalam diri individu itu sendiri tumbuh keinginan akan suatu harapan dan sesuatu yang akan dicapai.

³⁵ Firman Mangasi F. Sinaga, *Implementasi Jaringan Syaraf Tiruan Metode Backpropagation Untuk Prediksi Kelulusan Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus: SMA CAHAYA MEDAN)*. Informasi dan Teknologi Ilmiah (INTI), 4(2). 2017.

³⁶ Yayat Suharyat, Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19. 2009.

b. Minat dapat dipupuk dari proses belajar

Selain pada keadaan belajar yang terus menerus, minat individu dapat terbentuk melalui proses belajar dimana individu akan mendapatkannya di sekolah formal maupun non formal. Pada saat menjalani proses belajar ini individu akan mulai tertanam harapan dan sesuatu yang ingin dicapai.

c. Pengalaman

Pengalaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat dimana pengalaman baik maupun buruk akan membawa individu dalam setiap langkah dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima atau yang akan dihadapi.

d. Bahan pelajaran

Sebuah ilmu yang individu terima dari proses belajar maupun pengalaman akan menjadikan individu sebagai bahan pelajaran bagi setiap langkah guna memilah dan memilih kemana langkah yang akan ditempuh individu dalam mencapai keinginannya.

e. Cita-cita

Bagi setiap orang cita-cita merupakan perwujudan nyata yang menjadi harapan untuk dicapai. Oleh karena itu, tak heran jika individu akan meraihnya dengan berbagai cara.

f. Motivasi

Motivasi dalam diri individu dapat menjadikan titik ukur sejauh mana individu itu mencapai apa yang menjadi harapan di masa depannya. Motivasi ini dapat diperoleh dari semangat dan dorongan orang lain maupun murni semangat yang tumbuh dalam diri individu.

g. Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dunia sebelum individu dapatkan melalui proses belajar. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa keluarga mempunyai faktor yang mendominasi individu dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya.

h. Ekonomi

Kondisi finansial suatu individu ataupun keluarga dari individu menjadikan salah satu faktor yang menentukan sejauh mana individu dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Sebab, kondisi finansial menjadi salah satu pendukung bagi suksesnya individu dalam mencapai cita-cita dan harapannya.

i. Budaya

Budaya merupakan kondisi dimana suatu kelompok masyarakat menjalani kebiasaan dari sesuatu hal. Sehingga, budaya menjadi salah satu faktor penentu dimana individu dapat meraih sesuatu yang diinginkannya ataupun tidak.³⁷

3. Macam-macam Minat

a. Berdasarkan timbulnya:

1. Minat Primitif, yakni hasrat yang tumbuh sebab pemenuhan keperluan biologi, seperti kebutuhan makan.
2. Minat Sosial, yakni hasrat yang timbul dari kegiatan belajar, seperti hasrat untuk senantiasa belajar dan meraih prestasi agar lebih dihargai oleh orang lain.

b. Berdasarkan arahnya:

- 1) Minat Intrinsik, yakni hasrat yang berhubungan tanpa perantara antara kegiatan diri, seperti melakukan kegiatan belajar
- 2) Minat Ekstrinsik, yakni hasrat yang berkaitan antara pencapaian akhir suatu kegiatan³⁸

F. Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Dalam kamus, pendidikan berawal dari kata didik. Yang di dalamnya memiliki makna menjaga serta berikan pelatihan (pengajaran, petunjuk, dan pimpinan) tentang segala aspek mengenai tata krama serta kecerdasan kognisi. Dalam bahasa inggris, pembelajaran (education) berasal dari kata *educate*

³⁷ Yeti Budiarti, *Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia (studi kasus di SMA PGRI 56 Ciputat)*. 2011.

³⁸ *Ibid.*

ataupun mendidik, yang berarti memberi kenaikan (*to give rise to*) serta meningkatkan (*to develop, to evolve*). Dapat disimpulkan kalau pembelajaran ialah proses transformasi tingkah laku serta sikap individu dalam hal untuk menuju dewasanya manusia melalui upaya pembelajaran, latihan, proses, metode serta perbuatan mendidik. Sementara itu bagi Langeveld, pembelajaran berarti proses pemberian tutorial serta pertolongan rohani dari orang dewasa(yang mampu) kepada yang masih membutuhkannya.³⁹

2. Macam-macam Lembaga Pendidikan

- a. Lembaga Pembelajaran Formal, mencakup lembaga pembelajaran prasekolah, lembaga pembelajaran pertama (SD), lembaga pembelajaran tengah (SMP/SMA/Sekolah SMK/ MA), serta lembaga pembelajaran atas.
- b. Lembaga Pembelajaran Non formal, mencakup paket A, paket B dan paket C yang kemudian disetarakan dengan pembelajaran formal.
- c. Lembaga Pembelajaran Informal, yaitu tingkat pembelajaran keluarga atau lingkungan sekitar. Lembaga pembelajaran informal merupakan istilah untuk pembelajaran yang ruang lingkup hanya meliputi ruang yang lebih terencana pada keluarga serta masyarakat.⁴⁰

G. Perguruan Tinggi

1. Hakikat Perguruan Tinggi

Menurut Barnet yang dikutip dalam jurnal mengemukakan, ada empat konsep mengenai hakikat perguruan tinggi, yaitu:

- a. Perguruan tinggi selaku pencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, artinya perguruan tinggi yaitu, sesuatu proses serta mahasiswa dicap selaku produk lulusan yang memiliki nilai ataupun *value* di dunia kerja, serta kesuksesan itu di nilai dengan tingkatan penyerapan lulusan dalam masyarakat sekitar.
- b. Perguruan tinggi selaku lembaga pelatihan untuk karier riset, artinya kualitas suatu perguruan tinggi akan ditetapkan oleh tampilan dan prestasi dari studi anggota staf.

³⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara. 2021.

⁴⁰ Ibrahim Bafadhol, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14. 2017. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>

- c. Perguruan tinggi selaku wadah organisasi pengelola pembelajaran yang efektif, artinya perguruan tinggi dikenal baik pada saat sumber energi serta dana yang tersedia, total mahasiswa yang melalui proses pendidikannya yang tinggi.
- d. Perguruan tinggi sebagai usaha memperluas serta mempertinggi kekayaan kehidupan, artinya penanda suksesnya suatu lembaga terdapat pada kurva pertumbuhan keseluruhan mahasiswa serta ragam tipe program studi yang ditawarkan kepada masyarakat.

2. Jenis Perguruan Tinggi

- a. Universitas, ialah perguruan tinggi yang melakukan pembelajaran ilmu pengetahuan serta jurusan program studi yang bermacam bidang keilmuan yang lebih cenderung bersifat umum.
- b. Institut, di dalamnya menyelenggarakan program pembelajaran ilmu-ilmu serta jurusan program studi dalam satu bidang keilmuan pengetahuan dan terfokus pada pemfokusan pendidikan yang terletak pada kemampuan teoritis yang terperinci agar bisa menciptakan dasar ilmu yang dipelajari.
- c. Sekolah tinggi, ialah perguruan tinggi yang mengarahkan eksklusif suatu bidang pembelajaran, pengajaran serta riset ataupun suatu cabang ilmu pengetahuan saja. Namun dalam bidang pembelajaran jurusan program studi tersebut akan terdiri dari bermacam program pembelajaran.
- d. Akademi, ialah perguruan tinggi yang menyediakan program pembelajaran jurusan diploma dan vokasi dalam suatu disiplin keilmuan.
- e. Politeknik, yang dalamnya memfasilitasi pembelajaran praktik di bidang keilmuan tertentu, jenjang riset yang disediakan ialah diploma.
- f. Perguruan Tinggi Kedinasan, ialah akademi besar di bawah kementerian lain kecuali Kementerian Pendidikan Nasional. Namun, Akademi Besar Kedinasan mempunyai otonomi guna mengatur sendiri lembaga selaku pusat penyelenggaraan pembelajaran besar, riset ilmiah, serta dedikasi kepada masyarakat.⁴¹

⁴¹ Muhammad Arifin, Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1). 2017. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v3i1.990>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam riset ini merupakan metode riset kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode riset yang di dalamnya lebih banyak menjabarkan ataupun riset mengenai suatu uraian supaya uraian tersebut menjadi lebih mendalam buat dipahami.⁴² Creswell dalam jurnal mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu pendekatan dalam penelitian guna mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dimana peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan yang bersifat umum serta luas.⁴³ Dalam penelitian kualitatif akan menempatkan manusia sebagai subjek dari penelitian itu sendiri. Dan juga menggunakan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi lapangan.

2. Jenis penelitian

Tipe riset yang akan dicoba merupakan riset deskriptif. Riset deskriptif ialah riset yang bersifat deskripsi, yakni mendefinisikan sesuatu indikasi, kejadian, ataupun tragedi yang terjaln pada saat riset. Riset deskriptif akan memusatkan fokus pada pemecahan masalah yang aktual, sehingga peneliti akan berupaya mendeskripsi fakta serta tragedi yang jadi titik perhatiannya, setelah itu menarik gambaran dan menggambarkannya seperti yang terdapat di lapangan.⁴⁴

Dalam penelitian deskriptif hasil penelitian akan disajikan berupa gambaran masalah yang terjadi dengan model deskripsi atau berupa narasi panjang yang mencakup semua data aktual yang terjadi di lapangan.

⁴² Kafilah Imanina, Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD, 5(1), 45-48. 2021. <http://dx.doi.org/10.33061/jai.v5i1.3728>

⁴³ Conny R Semiawan, Metode penelitian kualitatif. Grasindo. 2010.

⁴⁴ Tjutju Soendari, Metode Penelitian Deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17. 2012.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian yang akan diteliti adalah Desa Gununglurah khususnya di RW 3 Dusun Dukuhdai, Kecamatan Cilongok.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan mulai pada bulan September - Desember tahun 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian merupakan informan atau sekelompok orang yang menjadi sumber penelitian bagi peneliti.⁴⁵ Subjek dalam penelitian ini adalah Remaja yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang ada di Desa Gununglurah, RW 3 Dusun Dukuhdai, Kecamatan Cilongok yang berjumlah 10 remaja (A, B, C, D, E, F, G, H, I dan J) dan disertai beberapa pihak masing-masing sebagai subjek pendukung yang terdiri dari Kepala Desa Gununglurah, Ketua RW 3 Desa Gununglurah dan salah satu guru SMA/Sederajat guna memperoleh data terkait penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini dengan kriteria:

- 1) Remaja usia antara 17-21 tahun
- 2) Remaja yang berdomisili di RW 3 Desa Gununglurah
- 3) Remaja lulusan SMA/ sederajat angkatan tahun 2019 hingga tahun 2022
- 4) Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- 5) Remaja yang sudah memilih bekerja/sudah bekerja

2. Objek

Objek merupakan fokus, gambaran/perwujudan dari suatu kejadian, tingkah laku dan atau identitas dari suatu sasaran tertentu.⁴⁶ Objek dalam riset ini adalah *mindset* remaja lulusan SMA/ sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

⁴⁵ Lexi J Moleong, PRRB Edisi, Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. 2004.

⁴⁶ Endang Retnoningsih, Jafar Shadiq dan Dony Oscar, Pembelajaran Pemrograman Berorientasi Objek (Object Oriented Programming) Berbasis Project Based Learning. *Informatics For Educators And Professional: Journal of Informatics*, 2(1), 95-104. 2017.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Bagi Moloeng yang dikutip dalam jurnal memandang wawancara merupakan dialog yang mempunyai maksud tertentu dan dilaksanakan oleh dua pihak yaitu antara *interviewer* dan *intervier*.⁴⁷ Dimana pewawancara akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang terwawancara. Wawancara akan dilakukan kepada remaja lulusan SMA/ sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Gununglurah, RW 3 Dusun Dukuhdai yang sudah memilih melanjutkan mencari pekerjaan dan disertai beberapa pihak masing-masing sebagai data pendukung.

2. Observasi

Observasi merupakan bentuk peninjauan kepada suatu objek yang akan dicermati baik dilakukan menggunakan perantara/media maupun tidak untuk mendapatkan informasi yang harus dikumpulkan dalam sebuah riset.⁴⁸ Observasi dilakukan dengan cara pengamatan lingkungan, gaya hidup dan perilaku remaja yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta masyarakat yang ada di Desa Gununglurah, RW 3 Dusun Dukuhdai oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu menggabungkan beberapa data dan dokumen penting yang dibutuhkan dalam masalah riset guna menambah kepercayaan dan sebagai bukti dari suatu kejadian.⁴⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa beberapa dokumentasi foto bersama narasumber ketika wawancara, foto saat kerja remaja yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ijazah dan lain sebagainya yang mencakup dokumentasi terkait narasumber.

⁴⁷ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 8. 2010.

⁴⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 22. 2009.

⁴⁹ *Ibid*

E. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni merujuk pada sebuah prosedur penentuan, pemfokusan, penyesuaian, abstraksi serta perubahan dari informasi mentahan yang terjalin dalam hasil tulisan lapangan yang didapat. Kemudian dari informasi reduksi bakal menghasilkan gambaran yang jelas serta pula mempermudah untuk dilakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sesi lanjut dari penganalisisan yang mana peneliti akan menyediakan riset dalam bentuk tunggal ataupun pengelompokan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi sesi akhir yang mana peneliti akan menyimpulkan hasil dalam sebuah rangkuman dari penemuan informasi yang sudah diperoleh.⁵⁰

⁵⁰ Windy Sartika Lestari, *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)* (Bachelor's thesis). 2016.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Gununglurah

Gununglurah adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Yakni, letaknya kurang lebih 10 kilometer barat laut ibu kota Kabupaten Banyumas. Desa Gununglurah memiliki jumlah penduduk terbanyak kelima di Kecamatan Cilongok. Desa Gununglurah juga merupakan desa yang termasuk dalam kategori pejuang kemerdekaan Indonesia. Hal ini dipertegas dengan adanya tugu Pudjadi Djaring Bandayuda yang namanya diambil dari seorang pejuang gerakan di wilayah Kabupaten Banyumas. Kemudian menjadi Bupati ke-26 Banyumas. Saat ini sebagian besar penduduk desa Gununglurah bermata pencaharian sebagai petani, tukang kebun, pedagang dan sebagian kecil dari mereka adalah PNS. Desa Gununglurah sendiri terdiri dari 10 Rukun Warga (RW) dan 60 Rukun Tangga (RT).

1. Batas Wilayah
 - a. Bagian Utara : Perhutani
 - b. Bagian Selatan : Desa Rancamaya, dan Desa Langgongsari
 - c. Bagian Timur : Desa Sokawera dan Desa Singasari
 - d. Bagian Barat : Desa Sambirata dan Desa Rancamaya
2. Fasilitas Pendidikan

1.2 Tabel Fasilitas Pendidikan

JENJANG	NAMA JENJANG
PAUD	PAUD Nusa Indah
	PAUD Darussalam
TK	TK Pertiwi
	TK Diponegoro 18
SD/MI	SDN 1 Gununglurah
	SDN 2 Gununglurah
	MI Ma'arif NU 1 Gununglurah

SMP/MTs	SMP Ma'had Darussa'adah
	MTs Ma'arif NU 3 Cilongok
	MTs Pakis

3. Fasilitas Kesehatan

Terdapat Puskesmas Cilongok 1 yang dibuka untuk warga pada hari Senin sampai Jumat pukul 07.30 - 13.00 WIB.

4. Fasilitas Olahraga

Desa Gununglurah mempunyai dua lapangan yaitu Lapangan Mataram atau yang biasa dikenal dengan lapangan lor karena letaknya di bagian Utara Desa dan Lapangan Pudjadi yang biasa dikenal dengan lapangan baru/kidul karena pembangunan yang belum lama ini dan terletak di bagian Selatan Desa.

5. Fasilitas Keagamaan

Ada Pondok Pesantren Darussa'adah yang saat ini diasuh Kyai Taufik Mubarak dan TPQ juga cukup banyak. Sedangkan masjid terbesar di desa Gununglurah adalah Masjid Baiturrohman.

6. Fasilitas Wisata

Terdapat fasilitas wisata yaitu Telaga Kumpe di gugusan Grumbul Pesawahan.

7. Pekerjaan Penduduk

Saat ini sebagian besar penduduk desa Gununglurah bermata pencaharian sebagai petani, tukang kebun, pedagang dan sebagian kecil dari mereka adalah PNS.

B. Gambaran Umum Subjek

Saat seorang individu memasuki usia antara 12 - 21 tahun, maka individu bisa dikatakan memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia yang sering disebut masa pubertas. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan dalam dirinya, seperti perubahan fisik, emosi dan psikis. Meningkatnya emosi karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi dan harapan baru. Keadaan tersebut menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang

dihadapinya, sehingga remaja sering dikatakan sebagai usia yang rentan akan masalah.

Sebagai masa yang labil dan mudah terpengaruh, remaja yang tengah duduk di bangku SMA/Sederajat pasti akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam menentukan karier masa depan mereka. Seperti halnya yang dialami remaja yang berada di Desa Gununglurah khususnya remaja yang berada di RW 3. Bagi remaja yang lulus SMA/Sederajat mereka akan dihadapkan akan karir yang cukup sulit. Dimana remaja yang menuju usia dewasa sudah dibebankan pikiran akan tanggungjawab demi masa depan mereka.

Desa Gununglurah menjadi salah satu desa yang mempunyai banyak remaja lulusan SMA/Sederajat. Akan tetapi, mayoritas dari remaja tersebut tidak mempunyai minat terhadap pendidikan perguruan tinggi. Yang seharusnya pendidikan menjadi aspek yang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia, malah melihat kondisi perguruan tinggi saat ini tidak banyak orang yang menginginkan hal itu. Hal tersebut dikarenakan minat belajar mereka yang menurun dan harapan untuk menjadi orang yang lebih maju melalui perguruan tinggi sangatlah kurang. Kesadaran mereka akan pentingnya suatu pendidikan masih sangat rendah, terbukti dengan cara mereka mempersepsikan pendidikan. Sebagian dari mereka ada yang menganggap bahwa pendidikan hanya sekedar menghabiskan uang saja.

Persepsi yang berasal dari lingkungan dan diri remaja itu sendiri yang akhirnya banyak membawa pola pikir negatif dari setiap remaja dan para orangtua dalam memandang perguruan tinggi. Sehingga, sejak masih dalam bangku sekolah yang remaja minati adalah sosialisasi dunia pekerjaan saja. Mayoritas remaja dengan sedemikian rupa mendambakan, menyusun dan merencanakan dimana tempat mereka akan bekerja setelah lulus SMA/Sederajat nanti. Tanpa menghiraukan banyaknya promosi dan sosialisasi perguruan tinggi yang diadakan di sekolah.

Sejauh ini, rata-rata remaja yang lulus jenjang SMA/Sederajat setiap tahunnya antara 5-7 remaja dan sisanya berhenti sejak jenjang SMP/Sederajat saja. Yang mana kemudian dari remaja lulusan SMA/Sederajat itu hanya satu bahkan tidak sama sekali remaja yang mempunyai minat melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi. Adanya angan dan harapan tinggi mengenai dunia pekerjaan mengalihkan bahwasanya urgensi pendidikan tinggi lebih besar dibanding dunia pekerjaan. Faktor budaya yang demikian juga sangat mempengaruhi cara berpikir remaja yang ada. Dan hampir semua masyarakat RW 3 ini memandang miring terhadap pendidikan tinggi yang mengakibatkan rendahnya minat oleh pola pikir yang demikian itu.

C. Riwayat Umum Subjek

1. Subjek A (Inisial)

Subjek A saat ini berusia 19 tahun. Pendidikan terakhir MA Ma'arif NU Cilongok dan saat ini bekerja di perantauan sebagai Karyawan Toko Roti. Dia anak ke 3 dari 4 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Buruh Harian Lepas, sedangkan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga.

Subjek A sudah merencanakan awal kariernya untuk mencari pekerjaan sejak masih duduk di bangku kelas XII SMA-nya. Keinginan bekerja sudah cukup matang dalam dirinya, sehingga setelah lulus dari SMA/Sederajat subjek A langsung merantau jauh ke Jakarta sampai sekarang. Subjek juga sudah beberapa kali pindah dari pekerjaannya.

2. Subjek B (Inisial)

Subjek B saat ini berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir SMK Swagaya 2 Purwokerto dan saat ini bekerja di perantauan sebagai Asisten Pribadi Artis Gesya Shandy. Dia anak ke 4 dari 5 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Penderes, sedangkan ibunya bekerja sebagai ART di perantauan juga.

Subjek B sudah bekerja sejak lulus dari SMA/Sederajat. Keinginan bekerja memang sudah didambakan subjek B sejak lama dengan alasan ingin mencari penghasilan sendiri dan menyusul ibunya yang berada di perantauan. Kemudian subjek bekerja sebagai asisten pribadi dari awal pekerjaannya sampai sekarang.

3. Subjek C (Inisial)

Subjek C saat ini berusia 22 tahun. Pendidikan terakhir SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang dan saat ini bekerja sebagai Toolman TAV di sekolah terakhirnya. Dia anak ke 7 dari 7 bersaudara. Ayahnya sudah meninggal sejak

masih duduk dibangku Sekolah Dasar, sedangkan ibunya bekerja sebagai Pedagang.

Subjek C merintis awal kariernya sejak tahun 2019 setelah lulus SMA/Sederajat. Subjek sudah pernah masuk dan bekerja di beberapa PT terkenal di Jakarta. Hingga pada pertengahan tahun 2022, subjek diterima dan bekerja di lembaga sekolah.

4. Subjek D (Inisial)

Subjek D saat ini berusia 19 tahun. Pendidikan terakhir SMK Nurul Hidayah Bandung dan saat ini bekerja di perantauan sebagai Karyawan Packing salah satu PT di Purwokerto. Dia anak ke 3 dari 11 bersaudara. Ayahnya sudah meninggal, sedangkan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga.

Subjek D memulai bekerja pertamanya sejak lulus SMA/Sederajat tahun 2021. Subjek diajak kakak kandungnya untuk bekerja di sebuah PT yang sama. Karena keadaan, subjek memutuskan mengambil pekerjaan yang ditawarkan tersebut hingga akhirnya subjek bekerja sebagai karyawan packing sampai sekarang.

5. Subjek E (Inisial)

Subjek E saat ini berusia 19 tahun. Pendidikan terakhir SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang dan saat ini tengah mencari pekerjaan karena baru *resign* dari pekerjaan sebelumnya dan masih tinggal di perantauan. Dia anak ke 1 dari 2 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai desain dan pembuat furnitur kayu, sedangkan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga.

Subjek E sudah mengawali keinginan bekerjanya sejak tahun 2021 setelah lulus SMA/Sederajat. Subjek E bahkan sudah pernah bekerja di beberapa tempat kemudian *resign*. Oleh karena itu, sekarang subjek sedang mencari pekerjaan barunya di perantauan.

6. Subjek F (Inisial)

Subjek F saat ini berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir SMK Ma'arif NU 1 Cilongok dan saat ini bekerja sebagai Karyawan Swasta . Dia anak ke 2 dari 3 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Penderes, sedangkan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga.

Subjek F sejak masih duduk di bangku SMA/Sederajat sudah mengikuti sosialisasi pekerjaan yang ditawarkan bagi siswa yang minat di sekolahnya oleh beberapa PT. Makanya, keinginan subjek F semakin bulat untuk segera melamar pekerjaan setelah lulus dari SMA/Sederajat. Bahkan subjek pernah merantau ke Kalimantan selama satu setengah tahun untuk bekerja. Namun, setelah itu subjek memutuskan untuk mencari pekerjaan yang masih terjangkau dari rumah saja hingga sekarang ini.

7. Subjek G (Inisial)

Subjek G saat ini berusia 20 tahun. Pendidikan terakhir SMK IT Ma'arif NU Karanglewas dan saat ini bekerja sebagai Karyawan Swasta. Dia anak ke 1 dari 2 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Penderes, sedangkan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga.

Subjek G memilih bekerja sejak lulus SMA/Sederajat karena selain keadaan yang ada, juga karena subjek mempunyai keinginan menikah di usia muda. Demi mencapai keinginan dan harapannya tersebut akhirnya sampai sekarang subjek memutuskan mencari penghasilan sejak subjek lulus dari SMA/Sederajat.

8. Subjek H (Inisial)

Subjek H saat ini berusia 20 tahun. Pendidikan terakhir MA Ma'arif NU Cilongok dan saat ini masih belum bekerja. Dia anak ke 1 dari 2 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Penderes, sedangkan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga.

Subjek H sampai saat ini belum pernah mempunyai pengalaman bekerja. Kesibukannya sekarang membantu pekerjaan rumah dan mengantar jemput adik ke sekolah. Walaupun sudah mempunyai keinginan bekerja, tapi sampai saat ini subjek belum menemukan pekerjaan yang dirasa cocok.

9. Subjek I (Inisial)

Subjek I saat ini berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir SMK IT Ma'arif NU Karanglewas dan saat ini bekerja sebagai Karyawan Swasta. Dia merupakan anak tunggal. Ayahnya bekerja sebagai Karyawan Swasta, sedangkan ibunya bekerja sebagai Pelayan Toko Sembako.

Subjek I sudah memulai karier pekerjaannya sejak tahun 2019 lalu. Keinginan mencari pengalaman dan penghasilan secara mandiri membuat subjek memutuskan merantau sejak lulus SMA/Sederajat sampai sekarang.

10. Subjek J (Inisial)

Subjek J saat ini berusia 20 tahun. Pendidikan terakhir MA Ma'arif NU Cilongok dan saat ini bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga. Dia anak ke 1 dari 2 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Penderes, sedangkan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga.

Subjek J sejak lulus dari SMA/Sederajat memulai mencari pekerjaan di perantauan. Semangat dan kegigihan bekerjanya membuat subjek terus bertahan dengan pekerjaannya sampai sekarang sejak tahun 2020.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa subjek merupakan lulusan SMA/Sederajat yang lulus pada tahun 2019 sampai 2022. Berikut data pribadi subjek :

1.3 Tabel Data Pribadi Subjek

Subjek	Usia	Asal Sekolah	Pekerjaan
Subjek A	19 tahun	MA Ma'arif NU Cilongok	Karyawan Toko Roti
Subjek B	21 tahun	SMK Swagaya 2 Purwokerto	Asisten Pribadi Artis Gesya Shandy
Subjek C	22 tahun	SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang	Toolman TAV
Subjek D	19 tahun	SMK Nurul Hidayah Bandung	Karyawan Packing
Subjek E	19 tahun	SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang	Baru <i>resign</i>
Subjek F	21 tahun	SMK Ma'arif NU 1 Cilongok	Karyawan Swasta
Subjek G	20 tahun	SMK IT Ma'arif NU Karanglewas	Karyawan Swasta

Subjek H	20 tahun	MA Ma'arif NU Cilongok	Belum bekerja
Subjek I	21 tahun	SMK IT Ma'arif NU Karanglewas	Karyawan Swasta
Subjek J	20 tahun	MA Ma'arif NU Cilongok	Asisten Rumah Tangga

D. Bentuk-bentuk Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di RW 3 Desa Gununglurah

Mindset sebenarnya merupakan sebuah kepercayaan (*belief*), atau sekumpulan dari beberapa rasa kepercayaan (*set of beliefs*), atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap seseorang (*attitude*) seseorang yang pada akhirnya akan menentukan level keberhasilan dan kesuksesan yang didapatkan dalam hidupnya.⁵¹ Bahwasanya salah satu faktor yang perlu ditinjau lebih dalam dari sebuah *mindset*, yaitu aspek mengenai kemampuan remaja dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Seperti yang terdapat pada teori Carol Dweck yang menyatakan bahwa *mindset* remaja yaitu bagaimana cara mereka menghayati kemampuannya dimana *mindset* merupakan kunci dari motivasi dan prestasinya, Carol juga mengemukakan bahwa jika *mindset* para remaja tersebut diubah, maka prestasi mereka dapat ditingkatkan. Remaja yang yakin bahwa kemampuannya dapat dikembangkan (*growth mindset*) akan lebih unggul daripada pelajar yang meyakini bahwa kemampuannya sudah menetap atau tidak bisa lagi berubah (*fixed mindset*).

Sedangkan remaja yang memiliki *fixed mindset* meyakini bahwa inteligensi dan berbagai potensi lain yang dimilikinya sudah ditentukan sejak semula secara genetik sehingga ada batasan yang tak mungkin dapat ditembus oleh latihan ataupun upaya manusia. Keyakinan tersebut membuat mereka juga memiliki penilaian bahwa usahanya untuk mengubah situasi tidak akan ada gunanya dan memilih untuk menyerah. Remaja dengan *growth mindset* meyakini bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-

⁵¹ Adi W Gunawan, *The secret of mindset*. Gramedia Pustaka Utama.2007.

upaya tertentu. Keyakinan tersebut membuatnya akan terus belajar dan berusaha karena ia yakin bahwa usahanya dapat meningkatkan kemampuannya.

Secara teori Dweck yang dikutip dari jurnal seorang remaja yang menghargai usaha dikatakan memiliki *growth mindset* dalam dirinya. Mereka menganggap kemampuan adalah keterampilan yang dapat diubah. Remaja yang menganggap bahwa kecerdasan sifatnya bawaan dan tidak dapat diubah hanya akan berusaha sedikit untuk mencapai prestasi, mereka dikatakan memiliki *fixed mindset*.⁵²

Bahwasanya bentuk *mindset* yang ada pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah termasuk pada kategori *growth mindset*. Dimana para remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah masih mempunyai semangat dan tekad untuk meneruskan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Remaja mempercayai bahwa dirinya masih dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi dalam diri untuk dapat meningkatkan kualitas dan membentuk pembaruan dalam dirinya.

Pada kenyataannya, yang menjadi pembentuk *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yakni ada beberapa faktor. *Pertama*, faktor orangtua. Dimana remaja akan banyak belajar dari orangtua mereka. Bagaimana para orangtua mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Sedangkan yang terjadi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah mempunyai orangtua yang berpikir klasik. Orangtua memandang pendidikan bukanlah penentu kesuksesan seseorang dan acuh pada pentingnya pendidikan pada anak-anak mereka. *Kedua*, faktor keluarga. Dimana keluarga menjadi pelengkap pola pikir yang diperoleh dari orangtua. Sedangkan pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah mempunyai keluarga yang tidak jauh berbeda dengan pola pikir orangtua mereka yang tidak memprioritaskan akan pendidikan tinggi. *Ketiga*, faktor masyarakat.

⁵² Trisa Genia Chrisantiana, Tesselonika Sembiring, Pengaruh growth dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 133-146.2017. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422>

Dimana lingkungan menjadi salah satu faktor pembentuk mindset pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Akibat gaya hidup dan budaya masyarakat yang sudah terbiasa jika remaja lulusan SMA/Sederajat tidak akan melanjutkan pendidikan mereka menjadikan mindset remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. *Keempat*, faktor sekolah. Sekolah mempunyai peran yang begitu besar terhadap proses belajar remaja, baik pada peraturan maupun sikap guru yang kemudian membentuk pola pikir remaja yang sudah ada. *Kelima*, faktor teman. Proses berteman menjadi salah satu faktor yang mendominasi pada tingkat remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Banyaknya remaja yang tidak minat melanjutkan pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap teman yang lainnya. Yang akhirnya melingkupi kelompok pertemanan mereka yang saling mempengaruhi pola pikir remaja yang tidak minat melanjutkan pendidikan. *Keenam*, faktor diri sendiri. Faktor diri merupakan penentu dari suatu pola pikir remaja. Baik dan buruk diri sendirilah yang mengetahuinya yang kemudian menjadi penentu langkah remaja dalam menentukan pilihannya.

Berdasarkan faktor pembentuklah yang menjadikan *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Dan memunculkan mindset remaja yang lelah berpikir dan malas belajar kembali jika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, juga karena kondisi perekonomian keluarga dan budaya masyarakat yang tidak mendukung para remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 Desa Gununglurah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada dasarnya *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah merupakan *mindset* yang termasuk dalam kategori *growth mindset* yang terhambat oleh beberapa faktor, tetapi dapat diupayakan pembaruan melalui beberapa solusi.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil mengenai masing-masing *mindset* pada subjek. *Mindset* pada subjek A, secara teori *growth mindset* subjek A masih mempunyai kemauan dan kesadaran akan

pentingnya pendidikan tinggi untuk menumbuhkan wawasan yang luas demi menjalani kehidupan yang lebih maju. Hanya saja subjek A belum mempunyai keinginan yang kuat dan motivasi yang cukup rendah untuk membulatkan tekad melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, karena subjek A sekarang lebih nyaman dengan dunia pekerjaan. Berikut penuturan subjek A :

"Motivasi sedikit,.."⁵³

"keinginan kuliah ada tapi sedikit ..."⁵⁴

Sedangkan pada teori *fix mindset*, subjek A berpandangan bahwasanya dirinya tidak melanjutkan pendidikan ialah karena kondisi kenyataan seolah semua alur hidupnya sudah ditakdirkan terutama pada kondisi ekonomi keluarga. Dimana subjek A lebih mengutamakan kebahagiaan orangtua dengan mencari pekerjaan demi masih bisa melihat orangtuanya bahagia. Selain itu, pandangan bahwa biaya pendidikan yang mahal dan hanya mendapatkan gelar S1 saja dengan waktu yang lama. Berikut penuturan subjek A:

"yaa aku sih gimana ya, ya emang sudah menjadi jalan jadi di syukuri kan. ya semua kebutuhan ekonomi untuk bayar kan ngga ada. sulit lah haha... pokoknya banyak yang dipikir 4 tahun kan lama udah pengen kerja sekarang malah enak kerja gitu aja lah"⁵⁵

Mindset pada subjek B, secara teori *growth mindset* subjek B mempunyai motivasi yang cukup dapat dikembangkan untuk membentuk minat akan pendidikan tinggi karena mengingat pentingnya pendidikan bagi masa depan. Berikut penuturan subjek B :

"Kalo motivasi ya ada kan kalo aku si"⁵⁶

Namun, secara teori *fix mindset* subjek B memandang bahwa memang pada dasarnya dirinya tidak mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke

⁵³ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

⁵⁴ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

⁵⁵ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

⁵⁶ Wawancara dengan Subjek B selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

perguruan tinggi. Apalagi dengan biaya pendidikan yang mahal dan biaya kebutuhan sehari-hari yang harus dicukupi. Kemudian juga pengakuan subjek yang merasa bosan dengan dunia pendidikan. Berikut penuturan subjek B :

"akuuu.. aku ngga papa jawab ngga minat mba haha.. iyaa ya emang belum minat. kan awale emang belum ada biaya pasti kan mahal misal gitu. bosen si nanti sekolah aja haha.."⁵⁷

Mindset pada subjek C, secara teori *growth mindset* subjek C menyadari akan pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depan dan banyaknya tujuan dan harapan yang harus dicapai yang mana tidak bisa hanya bermodalkan ijazah SMA/Sederajat. Berikut penuturan subjek C :

"ya sempet ada soalnya ada tujuan yang harus di kejar dan tidak bisa hanya bermodalkan ijazah SMK saja"⁵⁸

Namun, secara teori *fix mindset* subjek C mempunyai pola pikir bahwa tidak adanya penyemangat bagi dirinya untuk kembali menempuh pendidikan. Juga pola pikir bahwa dengan pendidikan tinggi akan menjamin kesuksesan. Dan juga subjek C sudah merasa lelah jika melanjutkan studinya dan lebih mengutamakan menyelesaikan tanggungjawab sebagai seorang anak laki-laki untuk mencari nafkah. Berikut penuturan subjek C :

"Dulu si kan masih mikir apaan si kuliah gitu. ya dari diri sendiri lah pokoke cape saya kan cowo tanggungjawab sebagai untuk ibarate mencari nafkah keluarga gitu. hal itu kan kaya mungkin perlu dipertimbangkan lagi. kalo di desa mah anak cowo kuliah kan ee.. keliatan apa ya ya masa sekolah terus gitu si"⁵⁹

Mindset pada subjek D, secara teori *growth mindset* subjek D mempunyai minat dan tekad melanjutkan pendidikan dari proses belajarnya, sehingga subjek menyadari akan pentingnya pendidikan. Berikut penuturan subjek D :

⁵⁷ Wawancara dengan Subjek B selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

⁵⁸ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Jum'at, 23 Desember 2022.

⁵⁹ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Jum'at, 23 Desember 2022.

"lulus sma akhir itu malah masih semangat-semangatnya buat menuntut ilmu..."⁶⁰

Namun, secara teori *fix mindset* subjek D tidak ingin menjadi beban orangtua karena biaya pendidikan tinggi yang mahal. Berikut penuturan subjek D :

"mungkin ya pertama kan biaya ee.. faktor ekonomi belum bisa mencukupi. kasihan lah ngga enak kalo bilang sama ortu mau kuliah biayane gede trus nanti yang nyari kerja dapet uang siapa gitu..."⁶¹

Mindset pada subjek E, secara teori *growth mindset* subjek E mempunyai minat oleh proses belajarnya selama bersekolah. Subjek menyadari akan pentingnya pendidikan ke perguruan tinggi. Berikut penuturan subjek E :

"Penting,karena dapat memperoleh ilmu baru yang belum dipelajari sebelumnya di bangku sekolah. Pengetahuan inilah yang akan menjadi bekal untuk bekerja sesuai dengan prospek program studi yang di pilih..."⁶²

Tetapi, secara teori *fix mindset* subjek E menuturkan bahwa dirinya sudah lelah untuk berpikir kembali seperti anak sekolah. Juga karena tidak ingin menjadi beban bagi orangtua karena biaya pendidikan tinggi yang mahal. Berikut penuturan subjek E :

"ya gini mesti kan ee mesti abis lulus kan ada perasaan cape mikir lagi masa SD 6 taun SMP, SMK itu kan udah lama biaya banyak. terus belum minat kan ya pengen lah kerja dulu aja nanti dapet duit siapa tau mau kuliah kalo bisa gitu lah tapi ngga tau ding haha..."⁶³

Mindset pada subjek F, secara teori *growth mindset* subjek F mempunyai tekad yang kuat untuk belajar dan menyadari akan pentingnya pendidikan tinggi. Berikut penuturan subjek F :

⁶⁰ Wawancara dengan Subjek D selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

⁶¹ Wawancara dengan Subjek D selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

⁶² Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Jum'at, 16 Desember 2022.

⁶³ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Jum'at, 16 Desember 2022.

***"Penting karena dengan menempuh pendidikan tinggi dapat meningkatkan kemampuan akademis dan wawasan yang lebih"*⁶⁴**

Sedangkan secara teori *fix mindset* subjek F menuturkan bahwa dirinya sudah malas belajar dan lebih baik mencari pekerjaan. Selain itu, adanya pola pikir akan setiap orang mempunyai jalan masing-masing. Berikut penuturan subjek F :

***"ya aku ini emang tujuan pengen bekerja. belum mempunyai minat si ya udah males banget pokoke abis wisuda SMK kaya yaudah males belajar lagi makane aku kerja. terus ya emang ngga ada yang kuliah si jadi kaya yaudah si gitu ya ndean udah ada jalannya masing-masing. aku ngga kuliah nanti siapa kuliah gitu lah mba"*⁶⁵**

Mindset pada subjek G, secara teori *growth mindset* subjek G mempunyai tekad semangat belajar yang tinggi dan menyadari akan pentingnya pendidikan tinggi. Berikut penuturan subjek G :

***"ya untuk sekarang ijazah itu perlu..."*⁶⁶**

Tapi, secara teori *fix mindset* subjek G memandang bahwa rezeki tidak semua tentang ijazah. Juga akibat perbedaan gender dan biaya pendidikan tinggi yang mahal. Berikut penuturan subjek G :

***"dulu mikirnya kan ngga ada temen. ehh engga ya kan emang ee.. langsung pada nyari loker ding. ya kaya ngga kepikiran aku kuliah kaya apa ya jalanin aja dulu. biaya mahal kan mending yaudah kerja lah sampe sekarang gitu"*⁶⁷**

Mindset pada subjek H, secara teori *growth mindset* subjek H mempunyai tekad belajar yang bagus untuk harapan yang baik di masa depan. Subjek H menyadari akan pentingnya pendidikan tinggi. Berikut penuturan subjek H :

⁶⁴ Wawancara dengan Subjek F selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Kamis, 15 Desember 2022.

⁶⁵ Wawancara dengan Subjek F selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Kamis, 15 Desember 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan Subjek G selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Sabtu, 17 Desember 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan Subjek G selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Sabtu, 17 Desember 2022.

"keinginan ya pengen, pengen buat mendidik anak-anak juga untuk kedepannya kan kita kaum perempuan ya kan kalo jadi sekolah pertama bagi anak-anak kita gitu"⁶⁸

Namun, secara teori *fix mindset* subjek H memandang bahwa pendidikan tinggi membutuhkan waktu yang lama lebih baik digunakan untuk mencari pengalaman bekerja. Berikut penuturan subjek H :

"ngga tau koh haha.. ya emang yang kepikiran pertama ya emang kerja aja. kaya buat kuliah bosen gitu sekolah lagi kan kaya gimana. pengen istirahat abis lulus gitu. trus ya emang biaya nanti mahal belum bisa kalo biaya mba gitu. perasaan ya sekolah nanti ujungnya bekerja cari pekerjaan lagi kan sama aja iyaa kaya sama-sama cari kerja"⁶⁹

Mindset pada subjek I, secara teori *growth mindset* subjek I mempunyai dorongan yang kuat untuk menempuh pendidikan. Subjek I menyadari akan pentingnya pendidikan tinggi. Namun, secara teori *fix mindset* subjek I memandang bahwa pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang banyak dan juga karena rasa gengsi akan teman-teman yang sudah bekerja setelah lulus sekolah. Berikut penuturan subjek I :

"ya karna saya cowo trus SMK kan emang mikir langsung kerja blas engga mikir kuliah. iyaa cape udah pengen yaudah gitu ya udah"⁷⁰

Mindset pada subjek J, secara teori *growth mindset* subjek J mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi terutama bagi masa depannya. Berikut penuturan subjek J :

"Pengen banget, ya pengen menunaikan kewajiban menuntut ilmu gitu kan wajib terus menambah wawasan trus mendapatkan gelar karena kan sekarang banyak dibutuhkan"⁷¹

⁶⁸ Wawancara dengan Subjek H selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

⁶⁹ Wawancara dengan Subjek H selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan Subjek I selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

⁷¹ Wawancara dengan Subjek J selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

Tetapi, secara teori *fix mindset* subjek J menuturkan bahwa dirinya sudah lelah sekolah lagi. Juga pandangan bahwa untuk apa perempuan menempuh pendidikan tinggi jika pada akhirnya akan terjun ke dapur. Berikut penuturan subjek J :

“ya emang kebutuhan ekonomi si kan kudu ada yang mencari kerja. kuliah ya dulu kaya apa ya engga belum pengen. lebih tertarik kerja biar ya bisa beli apa sendiri ngga minta orangtua kan isin minta lagi kaya besok lebaran minta beli baju kan. kalo sekarang kan bisa alhamdulillah beli sendiri uang sendiri. perasaan ya poko ke emang belum minat gitu”⁷²

Berdasarkan hasil uraian dan pemaparan hasil bentuk mindset remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Berikut beberapa bentuk masing-masing mindset remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu :

Tabel 1.4 Bentuk Mindset Remaja

Subjek	Growth Mindset	Fixed Mindset
Subjek A	<i>“Motivasi sedikit,..”</i> <i>“keinginan kuliah ada tapi sedikit ...”</i>	<i>“yaa aku sih gimana ya, ya emang sudah menjadi jalan jadi di syukuri kan. Ya semua kebutuhan ekonomi untuk bayar kan ngga ada. Sulit lah haha... poko ke banyak yang dipikir 4 tahun kan lama udah pengen kerja sekarang malah enak</i>

⁷² Wawancara dengan Subjek J selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

		<i>kerja gitu aja lah”</i>
Subjek B	<i>“Kalo motivasi ya ada kan kalo aku si”</i>	<i>“akuuu.. aku ngga papa jawab ngga minat mba haha.. iyaa ya emang belum minat. Kan awale emang belum ada biaya pasti kan mahal misal gitu. Bosen si nanti sekolah aja haha..”</i>
Subjek C	<i>“ya sempet ada soalnya ada tujuan yang harus di kejar dan tidak bisa hanya bermodalkan ijazah SMK saja”</i>	<i>“Dulu si kan masih mikir apaan si kuliah gitu. Ya dari diri sendiri lah pokoke cape saya kan cowo tanggungjawab sebagai untuk ibarate mencari nafkah keluarga gitu. Hal itu kan kaya mungkin perlu dipertimbangkan lagi. Kalo di desa mah anak cowo kuliah kan ee.. keliatan apa ya ya masa sekolah terus gitu si”</i>
Subjek D	<i>“lulus sma akhir itu malah masih semangat-semangatnya buat menuntut ilmu...”</i>	<i>“mungkin ya pertama kan biaya ee.. faktor ekonomi belum bisa mencukupi. Kasihan lah ngga enak kalo bilang sama ortu mau kuliah biayane gede trus nanti</i>

		yang nyari kerja dapet uang siapa gitu”
Subjek E	“Penting,karena dapat memperoleh ilmu baru yang belum dipelajari sebelumnya di bangku sekolah. Pengetahuan inilah yang akan menjadi bekal untuk bekerja sesuai dengan prospek program studi yang di pilih...”	“ya gini mesti kan ee mesti abis lulus kan ada perasaan cape mikir lagi masa SD 6 taun SMP, SMK itu kan udah lama biaya banyak. Terus belum minat kan ya pengen lah kerja dulu aja nanti dapet duit siapa tau mau kuliah kalo bisa gitu lah tapi ngga tau ding haha..”
Subjek F	“Penting karena dengan menempuh pendidikan tinggi dapat meningkatkan kemampuan akademis dan wawasan yang lebih”	“ya aku ini emang tujuan pengen bekerja. Belum mempunyai minat si ya udah males banget pokoke abis wisuda SMK kaya yaudah males belajar lagi makane aku kerja. Terus ya emang ngga ada yang kuliah si jadi kaya yaudah si gitu ya ndean udah ada jalannya masing-masing. Aku ngga kuliah nanti siapa kuliah gitu lah mba”
Subjek G	“ya untuk sekarang ijazah	“dulu mikirnya kan

	<i>itu perlu...”</i>	<i>ngga ada temen. Ehh engga ya kan emang ee.. langsung pada nyari loker ding. Ya kaya ngga kepikiran aku kuliah kaya apa ya jalanin aja dulu. Biaya mahal kan mending yaudah kerja lah sampe sekarang gitu”</i>
Subjek H	<i>“keinginan ya pengen, pengen buat mendidik anak-anak juga untuk kedepannya kan kita kaum perempuan ya kan kalo jadi sekolah pertama bagi anak-anak kita gitu”</i>	<i>“ngga tau koh haha.. ya emang yang kepikiran pertama ya emang kerja aja. Kaya buat kuliah bosen gitu sekolah lagi kan kaya gimana. Pengin istirahat abis lulus gitu. Trus ya emang biaya nanti mahal belum bisa kalo biaya mba gitu. Perasaan ya sekolah nanti ujungnya bekerja cari pekerjaan lagi kan sama aja iyaa kaya sama-sama cari kerja”</i>
Subjek I		<i>“ya karna saya cowo trus SMK kan emang mikir langsung kerja blas engga mikir kuliah. Iyaa cape udah pengen yaudah gitu ya udah”</i>

Subjek J	<i>“Pengin banget, ya pengen menunaikan kewajiban menuntut ilmu gitu kan wajib terus menambah wawasan trus mendapatkan gelar karena kan sekarang banyak dibutuhkan”</i>	<i>“ya emang kebutuhan ekonomi si kan kudu ada yang mencari kerja. kuliah ya dulu kaya apa ya engga belum pengen. lebih tertarik kerja biar ya bisa beli apa sendiri ngga minta orangtua kan isin minta lagi kaya besok lebaran minta beli baju kan. kalo sekarang kan bisa alhamdulillah beli sendiri uang sendiri. perasaan ya pokoke emang belum minat gitu”</i>
----------	--	--

E. Faktor Yang Mempengaruhi Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di RW 3 Desa Gununglurah

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan dan memaparkan temuan hasil wawancara dan observasi terkait faktor yang mempengaruhi *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah antara lain :

1. Kurangnya Motivasi Dan Kesadaran Diri

Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi juga dimaknai sebagai kekuatan mental yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku manusia,

termasuk belajar. Motivasi memiliki harapan, keinginan, tujuan, sasaran dan motivasi. Situasi ini mengaktifkan, menggerakkan, membagi dan mengarahkan sikap dan perilaku individu siswa. Pada saat yang sama, kesadaran diri adalah proses mengenali motif, pilihan, dan kepribadian kita, dan kemudian mengenali bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi penilaian, pilihan, dan interaksi kita dengan orang lain. Kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dari waktu ke waktu.⁷³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu kurangnya motivasi dan kesadaran diri. Berikut penuturan responden:

“motivasi ada ngga ya haha..”⁷⁴

“motivasi sedikit, soalnya gini ya setiap orang si beda-beda, ...di hidupnya ada ini itu jadi harus malah ga kuliah kan..”⁷⁵

“Itu mah kurang, kurang banget soalnya dulu kan kaya apaan si kuliah..”⁷⁶

“Ya faktor diri aja si, gaada penyemangat lagi buat kuliah..”⁷⁷

“Ya sempet kepikiran cape sekolah lagi..”⁷⁸

“mungkin udah cape mikir..”⁷⁹

“...dan malas belajar”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan

⁷³ Hendra Sastrawinata, Pengaruh kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap kinerja auditor pada kap di kota Palembang. *Sosialita*, 1(2). 2011.

⁷⁴ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

⁷⁵ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

⁷⁶ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

⁷⁷ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

⁷⁸ Wawancara dengan Subjek J selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

⁸⁰ Wawancara dengan Subjek F selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada kamis, 15 Desember 2022.

pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu kurangnya motivasi dan kesadaran diri. Yang mana remaja lulusan SMA/Sederajat cenderung sudah merasa lelah jika harus menjadi anak kuliah yang notabene masih dilingkupi tugas-tugas dan ujian yang ada. Remaja lulusan SMA/Sederajat tidak mempunyai *support system* lagi untuk membangkitkan semangat dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Begitu pun karena sedikitnya motivasi yang ada pada diri mereka. Yang pada dasarnya motivasi yang merupakan sumber tekad bagi diri setiap individu malah tidak pernah terpupuk dengan baik sehingga terjadilah diri remaja yang kurang akan motivasi yang dapat menggerakkan setiap langkah individu itu sendiri. Kemudian, remaja menjadi kurang mempunyai kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga, para remaja lulusan SMA/Sederajat lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi.

2. Tidak Adanya Minat Diri

Minat merupakan aspek jiwa manusia yang dapat mendorong tercapainya tujuan. Jadi minat dapat diekspresikan dengan mengatakan bahwa kita lebih menyukai yang satu daripada yang lain, dapat juga diekspresikan sebagai partisipasi dalam suatu kegiatan.⁸¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu tidak adanya minat diri. Berikut penuturan responden:

“Karena belum ada minat yang mendorong untuk berkuliah”⁸²

“Kalo keinginan hanya sempat ada tapi karena umur engga lah engga dulu..”⁸³

“yang jelas belum terlalu minat..”⁸⁴

”belum terlalu matang..”⁸⁵

⁸¹ Undang Sudarsana, Pembinaan minat baca. *Universitas Terbuka*, 1(028.9), 1-49. 2014.

⁸² Wawancara dengan Subjek B selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

⁸³ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Jum'at, 23 Desember 2022.

⁸⁴ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Jum'at, 16 Desember 2022.

“Karena belum mempunyai keinginan yang matang”⁸⁶

“Aah engga menjamin kuliah sukses gitu..”⁸⁷

“Kembali lagi untuk rezeki itu engga semua tentang ijazah gitu..”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu tidak adanya minat diri. Minat pada hakikatnya adalah keinginan diri. Sehingga dengan minat seseorang akan mendambakan setiap harapan dan cita-citanya yang ingin dicapai. Baik keinginan dan harapan yang berasal dari dirinya sendiri ataupun keinginan dan harapan dari orang tuanya. Namun, pada kenyataannya remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah belum mempunyai minat yang secara utuh ada kebenarannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Minat remaja belum tergambar secara jelas dan matang untuk fokus pada pendidikan perguruan tinggi. Rasa ragu dan tekad keinginan yang masih samar menjadikan remaja lulusan SMA/Sederajat merasa bimbang dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, jika remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak mempunyai minat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi maka remaja tidak akan menggapainya.

3. Keinginan Mencari Pekerjaan

Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan setiap orang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Ini karena kebutuhan yang meningkat, kebutuhan mendesak dan banyak alasan lain untuk mencari pekerjaan.⁸⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

⁸⁵ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

⁸⁶ Wawancara dengan Subjek F selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada kamis, 15 Desember 2022.

⁸⁷ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

⁸⁸ Wawancara dengan Subjek G selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

⁸⁹ Ike Dwi Lestari, S. Samsugi, Zaenal Abidin, Rancang Bangun Sistem Informasi Pekerjaan Part Time Berbasis Mobile Di Wilayah Bandar Lampung. *TELEFORTECH: Journal of Telematics and Information Technology*, 1(1), 18-21. 2020.

di RW 3 Desa Gununglurah yaitu keinginan mencari pekerjaan. Berikut penuturan responden:

“karena pengen bekerja dulu..”⁹⁰

“Ahh lulus ya kerja, apalagi saya lulusan smk..”⁹¹

“..karena saya cowo temen-temen pada kerja, punya penghasilan sendiri..”⁹²

“Untuk sementara ini ya ingin bekerja dan berkarir terlebih dahulu”⁹³

“Karena ingin langsung kerja”⁹⁴

“...trus ya penginnnya sih kuliah pake uang sendiri gitu”⁹⁵

“karena ini kan tentang kebutuhan ekonomi juga ya, jadi ya setidaknya kita masih punya tenaga yang masih muda kita kuat sehat ya kita berikan kebagaian orangtua dulu, mumpung masih ada”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu keinginan mencari pekerjaan. Di dunia kerja pasti tidak akan ada orang yang tidak menginginkannya. Dimana dunia yang banyak orang merintis sejak awal permulaan kariernya, bahkan sudah mempunyai angan-angan sejak sebelum masa perkembangannya. Di dunia kerja menjadi target yang utama karena di sinilah setiap orang mendapatkan uang yang menjadi alat transaksi yang utama. Terlepas dari kondisi finansial yang ada, *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat ini lebih memilih mencari pekerjaan guna mendapatkan kehidupan yang mandiri di mata mereka. Bahwa dengan pendidikan

⁹⁰ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

⁹¹ Wawancara dengan Subjek I selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

⁹² Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

⁹³ Wawancara dengan Subjek J selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

⁹⁴ Wawancara dengan Subjek F selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada kamis, 15 Desember 2022.

⁹⁵ Wawancara dengan Subjek H selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

⁹⁶ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

SMA/Sederajat remaja sudah harus bisa mandiri dengan diri mereka sendiri. Selain itu, keinginan untuk bisa mencari uang sendiri dan mengejar awal permulaan karier mereka demi memenuhi kebutuhan pribadinya. Juga pandangan bahwa terlebih lulusan SMK, maka target mereka setelah lulus adalah bekerja. Oleh karena itu, remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah lebih mengutamakan keinginan bekerja dibandingkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

4. Membutuhkan Waktu Yang Lama Untuk Menempuh

Lama proses pembelajaran adalah waktu belajar yang direncanakan, yang harus diselesaikan sesuai dengan kebutuhan waktu individu. Lama pendidikan adalah waktu maksimum yang diperbolehkan untuk menyelesaikan gelar, yang meliputi waktu belajar maksimum dan kesulitan gelar.⁹⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk menempuh. Berikut penuturan responden:

“soalnya kuliah itu makan waktu yang lama”⁹⁸

“...soalnya perempuan kan juga dikejar umur ya, pengen bahagiain orangtua juga”⁹⁹

“...ya begitulah misal 4 tahun S1 doang gitu kan”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk menempuh. Pada masa jenjang tempuh perguruan tinggi memang pada dasarnya lebih lama dibandingkan dengan masa SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat. Yang mana remaja yang terbiasa

⁹⁷ Rivandi, Muhammad, Elvonika Retno Kemala. Pengaruh Motivasi, Biaya Pendidikan dan Lama Pendidikan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Pendidikan Akuntansi (PPAk) di Universitas Dharma Andalas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 94-108. 2021.

⁹⁸ Wawancara dengan Subjek H selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah tanggal 17 Desember 2022.

⁹⁹ Wawancara dengan Subjek G selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah tanggal 17 Desember 2022.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah tanggal 16 Desember 2022.

menempuh 3 tahun masa sekolahnya kemudian dituntut menambah masa 4 tahun lagi menjadikan remaja berat untuk menunaikannya. Pandangan remaja dengan waktu yang tidak sedikit apalagi untuk gelar S1 saja dianggap cukup memberatkan bagi remaja. Terutama bagi remaja perempuan yang dianggap dikejar waktu. Sehingga, remaja menjadi lebih mempertimbangkan kembali untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

5. Merasa Kasihan Kepada Orangtua

Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain. Empati berbeda dengan simpati, simpati dapat digambarkan sebagai perasaan peduli terhadap perasaan orang lain, namun simpati tidak sedalam empati, kita tidak seharusnya dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.¹⁰¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu kurangnya merasa kasihan pada orangtua. Berikut penuturan responden:

“kan kasihan sama orangtua udah ngebiayain dari SD, SMP, SMK..”¹⁰²

“ya setidaknya tidak membebani orangtua gitu jadi kudu berkorban gitu..”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu merasa kasihan kepada orangtua. Biaya yang dikeluarkan orangtua sejak membiayai pendidikan anaknya sejak dini memang sangat besar pengeluarannya, bahkan tak dapat terhitung lagi sampai sekarang. Hal ini yang menjadikan pola pikir

¹⁰¹ Rizki Amalia, Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(1), 56-58.2019.

¹⁰² Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹⁰³ Wawancara dengan Subjek D selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi sungkan. Rasa sungkan itu berasal dari pemikiran yang menganggap jika dirinya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan menambah beban yang baru setelah banyaknya biaya yang telah dikeluarkan sejak dulu oleh orangtua mereka. Remaja merasakan simpati dan akhirnya memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

6. Menganggap Budaya Yang Wajar

Budaya adalah tampilan ganda dari kultivasi, yaitu kekuatan pikiran manusia yang mengalir ke lingkungannya.¹⁰⁴ Dan arti mendasar dari kata adil adalah tidak menyimpang atau melanggar aturan yang ada, dengan kata lain adil adalah sesuatu yang dipikirkan dan dialami dari apa yang seharusnya.¹⁰⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu menganggap budaya yang wajar. Berikut penuturan responden:

“Ya faktor lingkungan ya, karena jarang yang kuliah”¹⁰⁶

“ya kalo di desa mah emang kaya orangtuanya iya kaya yauda deh setinggi-tingginya SMA dulu aja gitu”¹⁰⁷

“trus sekarang kan kaya misalkan cewe kuliah orang-orang mikirnya paling ujungnya nanti di dapur gitu”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu menganggap budaya yang wajar. Budaya menjadi salah satu bagian kebiasaan yang turun temurun dilakukan di suatu wilayah tertentu. Maka dari itu, adakalanya budaya

¹⁰⁴ Maman Rachman, Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1). 2012.

¹⁰⁵ Rachmad Robby Nugraha, Siti Hamidah, Makna Keputusan Dan Kewajaran Berkaitan Dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 176-185. 2018.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Subjek J selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

menjadi tidak cukup baik dipandang jika budaya tersebut bukan sesuatu yang baik. Seperti halnya menganggap bahwa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan sesuatu yang biasa. Juga terhadap pandangan miring terkait pendidikan tinggi yang diraih oleh seorang perempuan yang mengatakan pada akhirnya perempuan akan bekerja di dapur. Kemudian, pandangan dari para orangtua yang menyatakan pendidikan setinggi-tingginya hanya sampai SMA saja. Hal ini yang akhirnya menjadikan rumitnya dan kebiasaan pola pikir yang dianggap wajar jika remaja lulusan SMA/Sederajat tidak melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi.

7. Biaya Mahal

Biaya sering diartikan sebagai biaya keuangan dalam bentuk uang atau bentuk uang lainnya. Jadi, biaya didefinisikan sebagai pengorbanan finansial yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa. Sebaliknya, seseorang pasti menghabiskan energi dan pikiran dalam prosesnya, yang selalu mengalir sesuai kebutuhannya.¹⁰⁹ Sedangkan dalam sebuah proses seseorang pasti akan mengeluarkan tenaga dan pikiran yang selalu terkuras sesuai kebutuhannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mindset* remaja yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu biaya mahal. Berikut penuturan responden:

“... juga biayanya gede”¹¹⁰

“memakan biaya yang gede”¹¹¹

“..kuliah pendidikan semakin tinggi biaya semakin banyak pemikirane juga lebih dalem gitu ya”¹¹²

“nanti siapa yang mau modalin”¹¹³

“Belum ada biayanya”¹¹⁴

¹⁰⁹ Ulil Amri dan Yahya, Amri, Pengaruh biaya pendidikan terhadap keputusan memilih lembaga pendidikan. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2355-22610. 2021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.786>

¹¹⁰ Wawancara dengan Subjek I selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹¹¹ Wawancara dengan Subjek G selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

¹¹² Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹¹³ Wawancara dengan Subjek H selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

¹¹⁴ Wawancara dengan Subjek D selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada selasa, 13 Desember 2022.

“misalkan kalo untuk biaya kuliah kan bisa ditanggung beasiswa, tapi kan kita juga harus mikirin biaya hidup, kos, makan belum kebutuhan lain gitu”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu biaya mahal. Memang tak dapat dipungkiri bahwasanya pendidikan di perguruan tinggi lebih menguras biaya banyak. Karena semua itu diarahkan kepada mahasiswa yang akan dijadikan manusia yang bermutu. Sehingga wajar jika pendidikan perguruan tinggi membutuhkan tenaga dan pemikiran yang lebih dibandingkan waktu jenjang sebelumnya. Juga terkait biaya yang harus dibayarkan setiap semester, remaja dan para orangtua menganggap biaya perguruan tinggi sangatlah mahal dan menghabiskan uang yang banyak. Di sisi lain, pola pikir remaja yang menganggap bahwa tenaga dan pikiran serta biaya hidup untuk kebutuhan sehari-hari yang tidak sedikit memupuk pandangan mereka terhadap perguruan tinggi sekalipun mereka mengetahui banyaknya beasiswa yang ada di dunia kampus.

Hasil wawancara pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah menyatakan bahwasanya *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu:

1. Kurangnya Motivasi Dan Kesadaran Diri
2. Tidak Adanya Minat Diri
3. Keinginan Mencari Pekerjaan
4. Membutuhkan Waktu Yang Lama Untuk Menempuh
5. Merasa Kasihan Kepada Orangtua
6. Menganggap Budaya Yang Wajar
7. Biaya Mahal

¹¹⁵ Wawancara dengan Subjek B selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah menyatakan bahwasanya faktor yang mempengaruhi *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terdiri dari tujuh *mindset* yang ada. Berikut peneliti uraikan pada masing-masing subjek penelitian, yaitu :

Pertama, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek A menuturkan bahwa :

“motivasi sedikit, soalnya gini ya setiap orang si beda-beda, ...di hidupnya ada ini itu jadi harus malah ga kuliah kan..”¹¹⁶

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek A mempunyai motivasi yang sedikit terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua keluarga, maupun sekolah. Sehingga, subjek mengabaikan bahwa pentingnya pendidikan perguruan tinggi bagi masa depan dirinya. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sedikitnya motivasi bisa dikarenakan banyaknya faktor dalam diri dan lingkungan yang berada disekitarnya. Kemudian adanya minat yang belum matang, bahkan mungkin bisa dikatakan tidak minat untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini diungkapkan subjek A sebagai berikut :

”belum terlalu matang..”¹¹⁷

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek A mempunyai minat belajar yang rendah akibat tidak adanya minat diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun sekolah. Dimana minat merupakan bagian terpenting

¹¹⁶ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹¹⁷ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

dalam setiap mimpi-mimpi seseorang. Hal ini juga dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mendasari seperti keadaan yang terjadi pada subjek terutama pada kondisi perekonomiannya yang mengakibatkan rasa minat mencari pekerjaan pada subjek. Seperti pada penuturan subjek A :

“karena ini kan tentang kebutuhan ekonomi juga ya, jadi ya setidaknya kita masih punya tenaga yang masih muda kita kuat sehat ya kita berikan kebahagiaan orangtua dulu, mumpung masih ada”¹¹⁸

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek A mempunyai pola pikir bahwa lebih baik mencari kerja demi kebahagiaan orangtua dari pada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua atau keluarga. Karena semata-mata melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga bagian dari kebutuhan ekonomi yang banyak. Dan selagi orangtua masih ada, kebahagiaan mereka lebih berharga dibandingkan apapun lagi. Dan posisi mereka layak digantikan kepada subjek yang masih mempunyai tenaga kuat dan sehat. Selain itu juga karena pandangan bahwa menempuh pendidikan perguruan tinggi mempunyai proses yang panjang. Hal tersebut dipertegas subjek A sebagai berikut :

“...ya begitulah misal 4 tahun S1 doang gitu kan”¹¹⁹

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek A mempunyai pola pikir bahwa menempuh pendidikan ke perguruan tinggi membutuhkan waktu yang lama. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun sekolah. Bagi subjek dengan waktu empat tahun untuk meraih gelar S1 saja seperti belum ada kepuasan tersendiri. Juga banyaknya pandangan miring masyarakat desa yang menganggap pendidikan tinggi hanya cukup semata-mata lulusan SMA/Sederajat bagi anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan subjek :

¹¹⁸ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹¹⁹ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

“ya kalo di desa mah emang kaya orangtuanya iya kaya yauda deh setinggi-tingginya SMA dulu aja gitu”¹²⁰

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek A menerima bahwa pandangan sempit pendidikan bagi anak-anak mereka paling tinggi cukup sebatas SMA saja. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun masyarakat. Dan mengabaikan pentingnya pendidikan ke perguruan tinggi. Kemudian anggapan biaya pendidikan yang sangat menguras tenaga. Seperti penuturan subjek A yaitu :

“..kuliah pendidikan semakin tinggi biaya semakin banyak pemikirane juga lebih dalem gitu ya”¹²¹

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek A mempunyai pola pikir bahwa jika semakin tinggi pendidikan akan menghabiskan biaya yang cukup banyak dan menguras banyak pikiran yang memungkinkan lelah secara fisik. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun sekolah. Itulah yang menjadikan subjek semakin rendah minatnya terhadap pendidikan perguruan tinggi.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek B menuturkan bahwa :

“Karena belum ada minat yang mendorong untuk berkuliah”¹²²

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek B tidak mempunyai minat belajar lagi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun sekolah. Akibat minat yang tidak ada subjek akhirnya

¹²⁰ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹²¹ Wawancara dengan Subjek A selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹²² Wawancara dengan Subjek B selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

tidak memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Alasan tersebut juga didasari karena pendidikan tinggi membutuhkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan. Hal tersebut dituturkan subjek B sebagai berikut :

*“misalkan kalo untuk biaya kuliah kan bisa ditanggung beasiswa, tapi kan kita juga harus mikirin biaya hidup, kos, makan belum kebutuhan lain gitu”*¹²³

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek B menilai bahwa biaya pendidikan perguruan tinggi mahal. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun sekolah. Walaupun bisa menggunakan beasiswa, namun biaya hidup yang dipakai juga banyak terutama biaya untuk kos, makan dan kebutuhan lainnya.

Ketiga, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek C menuturkan bahwa :

*“Itu mah kurang, kurang banget soalnya dulu kan kaya apaan si kuliah..”*¹²⁴

*“Ya faktor diri aja si, gaada penyemangat lagi buat kuliah..”*¹²⁵

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek C mengaku sangatlah kurang akan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun sekolah. Bahkan masih kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan perguruan tinggi. Dan juga subjek mengaku tidak adanya *support system* lagi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Juga subjek C mengaku lebih baik mencari pekerjaan terlebih dahulu karena pandangan miring terhadap perguruan tinggi. Seperti pada penuturan subjek C :

¹²³ Wawancara dengan Subjek B selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Jum'at, 23 Desember 2022.

¹²⁵ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Jum'at, 23 Desember 2022.

*“Kalo keinginan hanya sempat ada tapi karena umur engga lah engga dulu..”*¹²⁶

*“Aah engga menjamin kuliah sukses gitu..”*¹²⁷

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek C mengurungkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena menganggap umur remaja akhir merupakan masa untuk mencari kehidupan yang mandiri bukan lagi masa untuk belajar. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun sekolah. Begitupun anggapan bahwa dengan pendidikan tinggi tidak akan menjamin kesuksesan seseorang. Dan saat ini subjek hanya berkeinginan mencari pekerjaan. Seperti penuturan subjek C :

*“..karena saya cowo temen-temen pada kerja, punya penghasilan sendiri..”*¹²⁸

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek C merasa gengsi akan teman-teman yang sudah bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun teman. Dan menganggap akan bertanggungjawab sebagai seorang remaja laki-laki yang tidak mungkin untuk meminta uang kepada orangtua lagi. Sehingga subjek mengutamakan mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan dibandingkan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal tersebut juga karena subjek melihat masyarakat yang mayoritas tidak berkuliah. Berikut penuturan subjek C :

*“Ya faktor lingkungan ya, karena jarang yang kuliah”*¹²⁹

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek C menganggap tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan sesuatu yang wajar di lingkungannya. Faktor ini merupakan bagian

¹²⁶ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

¹²⁷ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

¹²⁸ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

¹²⁹ Wawancara dengan Subjek C selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 23 Desember 2022.

daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun masyarakat. Banyaknya remaja dan masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan perguruan tinggi menjadikan subjek bahwa itu sesuatu yang umum dilakukan.

Keempat, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek D menuturkan bahwa :

“ya setidaknya tidak membebani orangtua gitu jadi kudu berkorban gitu..”¹³⁰

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek D merasakan simpati terhadap orangtua jika harus membiayai untuk pendidikan subjek kembali. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Subjek lebih memilih berkorban untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi agar tidak membebani orangtuanya. Kemudian memilih mencari pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seorang remaja lulusan SMA/Sederajat. Akibat keadaan perekonomian juga yang akhirnya melatarbelakangi subjek yang kemudian tidak melanjutkan pendidikan. Seperti yang dituturkan subjek D :

“Belum ada biayanya”¹³¹

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek D mengungkapkan biaya pendidikan perguruan tinggi yang mahal sehingga bagi subjek belum mempunyai biaya yang cukup. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Oleh karena itu, subjek D lebih mengutamakan bekerja untuk mencari kehidupan yang mandiri.

¹³⁰ Wawancara dengan Subjek D selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

¹³¹ Wawancara dengan Subjek D selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Selasa, 13 Desember 2022.

Kelima, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek E menuturkan bahwa :

“motivasi ada ngga ya haha..”¹³²

“mungkin udah cape mikir..”¹³³

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek E bahkan tidak mengetahui dirinya mempunyai motivasi diri ataupun tidak. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Jawaban subjek condong pada sedikitnya motivasi dan kesadaran diri akan pentingnya pendidikan ke perguruan tinggi. Juga pada pengakuan bahwa subjek sudah merasa lelah untuk berpikir seperti anak sekolah kembali. Kemudian juga tidak adanya minat diri pada subjek untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dipertegas subjek E sebagai berikut :

“yang jelas belum terlalu minat..”¹³⁴

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek E tidak mempunyai minat belajar terhadap pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Dimana minat merupakan dorongan penggerak bagi setiap kegiatan atau langkah untuk meraih cita-cita yang ingin dicapai. Begitupun juga karena mindset subjek yang tertuju pada mencari pekerjaan saja. Seperti pada penuturan subjek E :

“karena pengen bekerja dulu..”¹³⁵

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek E berkeinginan mencari pekerjaan untuk menjalani kehidupan yang mandiri

¹³² Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹³³ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹³⁴ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹³⁵ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh rasa simpati subjek terhadap orangtua yang sejak dulu sudah membiayai pendidikannya. Subjek E menuturkan bahwa :

*“kan kasihan sama orangtua udah ngebiayain dari SD, SMP, SMK..”*¹³⁶

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek E merasakan simpati terhadap orangtuanya. Subjek merasa kasihan kepada orangtua yang sudah membiayai pendidikannya sejak SD, SMP dan SMK. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Kemudian subjek tidak ingin menambah beban jika harus mengeluarkan biaya lagi untuk pendidikannya melanjutkan studi perguruan tinggi. Oleh karena itu, subjek memilih melanjutkan mencari pekerjaan di perantauan.

Keenam, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek F menuturkan bahwa :

*“...dan malas belajar”*¹³⁷

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek F tidak mempunyai motivasi dan kesadaran diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Sebab, sudah merasa lelah jika harus belajar kembali seperti anak sekolahan. Rasa malas yang ada pada diri subjek menjadikan subjek lebih memilih jalan lain dibandingkan harus menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, memang pada dasarnya subjek belum mempunyai keinginan untuk berkuliah. Seperti pada penuturnya sebagai berikut :

¹³⁶ Wawancara dengan Subjek E selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada jum'at, 16 Desember 2022.

¹³⁷ Wawancara dengan Subjek F selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada kamis, 15 Desember 2022.

“Karena belum mempunyai keinginan yang matang”¹³⁸

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek F mempunyai minat belajar yang rendah dan belum matang terhadap pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Yang mana keinginan merupakan datangnya dari dalam diri masing-masing individu. Sedangkan pada subjek belum mempunyai keinginan atau minat terhadap pendidikan tinggi karena subjek lebih memilih mencari pekerjaan. Hal tersebut dituturkan subjek F :

“Karena ingin langsung kerja”¹³⁹

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek F lebih memilih mencari pekerjaan dan mendapatkan kehidupan yang mandiri dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri.

Ketujuh, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek G menuturkan bahwa :

“Kembali lagi untuk rezeki itu engga semua tentang ijazah gitu...”¹⁴⁰

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek G tidak mempunyai minat terhadap perguruan tinggi karena menganggap semua garis rezeki tidak terpaku pada kepemilikan ijazah yang diraih. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Serendah apapun pendidikan ataupun setinggi apapun pendidikan yang di dapat tidak berpengaruh

¹³⁸ Wawancara dengan Subjek F selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Kamis, 15 Desember 2022.

¹³⁹ Wawancara dengan Subjek F selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Kamis, 15 Desember 2022.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Subjek G selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Sabtu, 17 Desember 2022.

pada rezeki yang dicari nanti. Selain itu, subjek menganggap bahwa bagi seorang remaja perempuan itu akan dikerjar oleh umur. Banyak hal yang perlu diraih bukan hanya keperluan pendidikan saja. Subjek G menuturkan :

“...soalnya perempuan kan juga dikejar umur ya, pengen bahagiain orangtua juga”¹⁴¹

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek G merasa bahwa jika perempuan akan dikejar usia. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Dengan pendidikan perguruan tinggi yang lama bagi perempuan mempunyai waktu sedikit untuk bisa membahagiakan orangtua. Pendapat yang sempit tersebut yang akhirnya membuat subjek memutuskan untuk lebih baik mencari pekerjaan dibandingkan menempuh pendidikan tinggi yang sangat lama baginya. Selanjutnya karena pandangan subjek akan kondisi perekonomian yang tidak sepadan untuk membiayai pendidikan ke perguruan tinggi. Hal itu dipertegas subjek G sebagai berikut :

“memakan biaya yang gede”¹⁴²

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek G menganggap dengan menempuh pendidikan perguruan tinggi akan menghabiskan banyak biaya yang besar untuk menempuhnya. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Oleh karena itu, subjek memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kedelapan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek H menuturkan bahwa :

“...trus ya penginnnya sih kuliah pake uang sendiri gitu”¹⁴³

¹⁴¹ Wawancara dengan Subjek G selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Sabtu, 17 Desember 2022.

¹⁴² Wawancara dengan Subjek G selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada Sabtu, 17 Desember 2022.

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek H memilih mencari pekerjaan untuk mendapatkan pemenuhan finansial yang mandiri dan tidak membebani orangtua. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Begitupun jika ketika suatu saat subjek memutuskan untuk melanjutkan kuliah lebih baik menggunakan uang sendiri dari hasil bekerjanya. Anggapan ini juga dilatarbelakangi oleh pandangan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menempuh pendidikan. Sebagaimana pendapat subjek H :

“soalnya kuliah itu makan waktu yang lama”¹⁴⁴

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek H memandang bahwa menempuh pendidikan perguruan tinggi membutuhkan waktu yang sangat lama. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Yang dapat memungkinkan bahwa subjek mempunyai pola pikir hal tersebut dapat menghabiskan waktu. masa remajanya. Dan kemudian dari waktu yang lama tersebut membutuhkan biaya yang besar. Dimana subjek khawatir tidak ada yang membiayai karena kondisi perekonomian keluarganya. Subjek H menuturkan bahwa :

“nanti siapa yang mau modalin”¹⁴⁵

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek H mempunyai pola pikir bahwa biaya untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang banyak. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Dan bagi subjek tidak ada yang mau memberikan biaya besar tersebut. Oleh karena itu, subjek lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

¹⁴³ Wawancara dengan Subjek H selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Subjek H selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Subjek H selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada sabtu, 17 Desember 2022.

Kesembilan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek I menuturkan bahwa :

*“Ahh lulus ya kerja, apalagi saya lulusan smk..”*¹⁴⁶

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek I tidak mempunyai minat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Hal ini dikarenakan pola pikir bahwa setelah lulus dari jenjang SMA/Sederajat adalah mencari pekerjaan. Dan menurut subjek mencari pekerjaan adalah tujuan setelah lulus dari SMK. Dimana lulusan SMK basic awalnya adalah penyaluran kerja setelah siswa siswi lulus sekolah nantinya. Oleh karena itu, remaja lulusan SMK lebih minat untuk mencari pekerjaan. Kemudian karena pandangan bahwa biaya untuk pendidikan tinggi sangatlah banyak yang akan menghabiskan banyak uang untuk menempuhnya. Seperti penuturan subjek I :

*“... juga biayanya gede”*¹⁴⁷

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek I mengatakan bahwa menempuh pendidikan ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang besar. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Sehingga subjek belum mempunyai minat untuk menempuh pendidikan ke perguruan tingginya. Karena subjek menganggap semua itu butuh effort dan tekad yang kuat baik dari segi mental ataupun finansial.

Kesepuluh, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Subjek J menuturkan bahwa :

¹⁴⁶ Wawancara dengan Subjek I selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Subjek I selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

“Ya sempet kepikiran cape sekolah lagi..”¹⁴⁸

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek J tidak mempunyai motivasi dan kesadaran diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus dari jenjang SMA/Sederajat. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Subjek sudah merasa lelah jika harus menjalani pendidikan lagi setelah lulus SMA/Sederajat. Yang artinya subjek mempunyai minat belajar yang sangat rendah untuk kembali menempuh pendidikan perguruan tingginya. Dan subjek lebih berkeinginan untuk fokus pada awal permulaan karier demi masa depan subjek yang akan datang. Subjek J menuturkan bahwa :

“Untuk sementara ini ya ingin bekerja dan berkarir terlebih dahulu”¹⁴⁹

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek J lebih memilih untuk fokus pada mencari pekerjaan dan menyusun karier bagi masa depannya dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun diri sendiri. Hal tersebut juga dikarenakan adanya cibiran dan anggapan masyarakat desa yang berpendapat akan fungsi pendidikan tinggi bagi remaja perempuan. Sehingga subjek pun menjadi berpikir akan hal tersebut. Seperti penuturan subjek J sebagai berikut :

“trus sekarang kan kaya misalkan cewe kuliah orang-orang mikirnya paling ujungnya nanti di dapur gitu”¹⁵⁰

¹⁴⁸ Wawancara dengan Subjek J selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Subjek J selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Subjek J selaku remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah pada minggu, 18 Desember 2022.

Berdasarkan penuturan subjek penelitian dapat dimaknai bahwa di sini subjek J menganggap bahwa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan budaya yang wajar. Faktor ini merupakan bagian daripada *growth mindset* yang terhambat oleh faktor pembentukan baik unsur orangtua, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini akibat dari pandangan masyarakat yang berpendapat bahwa untuk apa berpendidikan tinggi kalau ujungnya bekerja di dapur terutama bagi perempuan yang menempuh pendidikan tingginya. Anggapan tersebut yang kemudian mempengaruhi pola pikir remaja sehingga mengakibatkan banyak remaja yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan dan penjabaran hasil wawancara dan observasi terhadap remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1.5 Tabel faktor-faktor Mindset Remaja

Faktor-faktor Mindset Remaja	Subjek									
	Subjek A	Subjek B	Subjek C	Subjek D	Subjek E	Subjek F	Subjek G	Subjek H	Subjek I	Subjek J
Kurangnya Motivasi Dan Kesadaran Diri	✓		✓		✓	✓				✓
Tidak Adanya Minat Diri	✓	✓	✓		✓	✓	✓			
Keinginan Mencari Pekerjaan	✓		✓		✓	✓		✓	✓	✓
Membutuhkan Waktu Yang Lama Untuk Menempuh	✓						✓	✓		
Merasa Kasihan Kepada Orangtua				✓	✓					

Menganggap Budaya Yang Wajar	✓		✓							✓
Menghabiskan Banyak Biaya, Tenaga Dan Pikiran	✓	✓		✓			✓	✓	✓	

Berdasarkan data pada tabel *check list* hasil wawancara dan observasi faktor yang mempengaruhi *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah sebanyak 10 remaja menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *mindset* yang mendominasi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu (1) Keinginan mencari pekerjaan, (2) Tidak adanya minat diri, dan (3) Menghabiskan banyak biaya, tenaga dan pikiran. Sedangkan faktor yang mempengaruhi *mindset* lain yang ada pada masing-masing remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah meliputi beberapa *mindset* yaitu (1) Kurangnya motivasi dan kesadaran diri, (2) Membutuhkan waktu yang lama untuk menempuh, (3) Merasa kasihan kepada orangtua, dan (4) Menganggap budaya yang wajar.

Dapat diketahui bahwasanya remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah masih sangat rendah minat diri terhadap pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh tingginya minat dan ketertarikan remaja untuk mencari pekerjaan demi mendapatkan kehidupan yang lebih mandiri, tidak merepotkan dan membebani orangtua serta keinginan mendapatkan penghasilan dari jerih payah sendiri. Tingginya keinginan mencari pekerjaan setelah lulus SMA/Sederajat menjadikan remaja hilang minat dan kesadaran akan pentingnya menempuh pendidikan ke perguruan tinggi bagi masa depan mereka nanti sebagai generasi millennial penerus bangsa.

Kemudian adanya faktor pola pikir tentang pengeluaran yang akan dikeluarkan untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi yang dianggap sangat besar, baik biaya pendidikan maupun biaya kehidupan yang akan dibutuhkan.

Pandangan seperti ini yang akhirnya menambah semakin menurunnya minat remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, pola pikir bahwa dalam menempuh pendidikan ke perguruan tinggi akan menguras banyak tenaga dan pikiran. Yang mana para remaja mengaku sudah lelah jika harus menjadi anak kuliah yang dianggap metode pembelajaran semakin tinggi dan mendalam. Sehingga membutuhkan tenaga dan kesiapan fisik yang harus memadai.

G. Solusi Remaja Lulusan SMA/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di RW 3 Desa Gununglurah

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan dan memaparkan temuan hasil wawancara dan observasi pada pihak pendukung terkait solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah. Berikut beberapa solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah, antara lain :

1. Edukasi Manfaat Orang Berpendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan anak didik menghadapi tugas-tugas masa depan melalui kegiatan penyuluhan, pengajaran dan/atau pelatihan.¹⁵¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu edukasi manfaat orang berpendidikan. Berikut penuturan responden:

“kita harus membuktikan bahwa manusia yang belajar banyak manfaatnya”¹⁵²

“mereka banyak uang tapi kedudukan mereka di belakang tapi kita tanpa uang dengan pendidikan selalu di depan”¹⁵³

“nah itu motivasi yang untuk teman-teman anak muda kita tunjukkan bahwa orang-orang yang berpendidikan itu harus

¹⁵¹ Indonesia, Undang-Undang Republik. "Sistem pendidikan nasional." Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.2003.

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Ketua RW 3 Desa Gununglurah pada Kamis, 5 Januari 2023.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Ketua RW 3 Desa Gununglurah pada Kamis, 5 Januari 2023.

berkiprah di depan, tidak boleh minder, tidak boleh merasa kalah dengan mereka-mereka yang berduit”¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pendukung penelitian mengenai solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu edukasi manfaat orang berpendidikan. Bahwasanya seseorang yang berpendidikan akan bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Akan ada banyak hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang yang berpendidikan dibandingkan dengan orang yang kurang berpendidikan. Sehingga, sebagai seorang yang berpendidikan kita hendaklah menunjukkan dan membuktikan bahwa dengan pendidikan manusia bisa berpikir lebih luas dan dalam, bisa menjadi lebih maju dan selalu bisa bertindak lebih bijaksana dalam bertindak dan berperilaku serta menjadi lebih berkualitas.

Langkah edukasi yang dilakukan kepada masyarakat terutama untuk meningkatkan kesadaran para remaja akan pentingnya orang yang berpendidikan dilakukan oleh para pengurus desa termasuk dari para ketua Rukun Warga (RW). Dimana para tokoh akan senantiasa berpartisipasi dan berkiprah di depan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan menunjukkan bahwasanya orang-orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai banyak sekali manfaat yang didapatkan, terutama pada contoh konkrit dimana dalam berbicara di depan atau *public speaking* mereka akan bagus, tertata dan mempunyai kepercayaan diri yang lebih dibandingkan orang yang tidak menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, menjadi orang-orang yang berpendidikan tinggi dapat menjadi orang yang bisa dipercaya mengemban amanah dalam suatu kegiatan masyarakat, seperti menjadi bagian kepanitiaan kegiatan masyarakat ataupun menjadi juru bicara atau menjadi seorang yang akan mengisi tausiah suatu kegiatan masyarakat yang ada.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Ketua RW 3 Desa Gununglurah pada Kamis, 5 Januari 2023.

2. Memberi Teladan

Semuanya memiliki kualitas yang patut dicontoh. Dalam KBBI keteladanan adalah sesuatu yang ditiru atau ditiru oleh orang lain dalam apa yang dilakukannya.¹⁵⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu memberi tauladan. Berikut penuturan responden:

“satu minimal yang menjadi perangkat desa ketika pengin hidup bekerja yang mungkin bagi pandangan masyarakat itu menata diri kemampuan menata diri ya harus berpendidikan tinggi”¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pendukung penelitian mengenai solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu memberi tauladan. Pemberian tauladan ini dimaksudkan pemberian contoh dari para perangkat desa ataupun tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk memberikan contoh bahwa mereka berpendidikan tinggi. Juga menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan bagi masa depan yang akan datang. Akan banyak kesempatan peluang pekerjaan, kesempatan berkiprah di depan dan dapat menata kemampuan diri yang lebih baik demi masa depan lainnya.

Langkah memberi teladan yang dilakukan bagi masyarakat terutama untuk meningkatkan kesadaran para remaja akan pentingnya pendidikan tinggi yang dilakukan oleh para pengurus desa termasuk dari para ketua Rukun Warga (RW) dan masyarakat yang bekerja sebagai PNS seperti guru. Memberi teladan diarahkan guna menumbuhkan kesadaran para orangtua dan anak-anak mereka mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Para tokoh memulai langkah teladan ini dengan memberi contoh pada masyarakat bahwa dirinya juga telah menempuh pendidikan tinggi karena kesadarannya akan pentingnya pendidikan

¹⁵⁵ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, Maria Taliwuna, Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 214-231.2020.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ketua RW 3 Desa Gununglurah pada Kamis, 5 Januari 2023.

tinggi bagi kehidupan masing-masing. Dimana dengan langkah teladan ini diarahkan dengan harapan masyarakat mengikuti jejak yang dilakukan, yakni senantiasa bersemangat menempuh pendidikan tinggi.

3. Memberi Arahan Pemilihan Jurusan

Jurusan diperkenalkan untuk lebih menyesuaikan siswa dengan minat dan kemampuan akademik mereka. Siswa dengan keterampilan ilmiah dan eksakta yang baik biasanya memilih jurusan sains, mereka yang tertarik dengan sosioekonomi memilih jurusan ilmu sosial, dan penggemar bahasa kemudian memilih Kielet. Memilih jurusan di SMA sepertinya cukup sulit dan membingungkan bagi seorang pelajar, dan tentunya bukan pilihan yang mudah.¹⁵⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu memberi pengarahan jurusan. Berikut penuturan responden:

“..diarahkan agar ketika mereka lulus untuk mengambil kuliah yang jurusannya linier dengan bidang kejuruan di SMK nya”¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pendukung penelitian mengenai solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu memberi pengarahan jurusan. Yang mana khusus pada pendidikan SMK pada dasarnya diarahkan pada penyaluran kerja pada saat lulus sekolah nantinya. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan dan pengarahan ke jurusan yang seharusnya linier bagi mereka siswa-siswi SMK yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Agar lebih memungkinkan besarnya mengembangkan potensi yang ada. Jika ada siswa-siswi yang akan mengambil jurusan yang berbeda atau tidak linier, maka siswa-siswi SMK diberikan pengetahuan bahwa mereka akan memulai pembelajaran dari awal kembali.

¹⁵⁷ Anna Rufaidah, Pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).2015. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v2i2.379>

¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru SMK Desa Gununglurah pada jum'at, 6 Januari 2023.

Secara spesifik langkah memberi pengarahan dalam pemilihan jurusan ini dilakukan oleh seorang guru terutama oleh seorang guru BK di sekolah untuk meningkatkan kesadaran para siswa-siswi akan pentingnya pendidikan tinggi. Guru BK dalam penyampaian kepada siswa-siswi mengarahkan bahwa dalam memilih jurusan harus sesuai dengan bakat dan minat siswa. Agar dalam menjalani proses pendidikan siswa-siswi dengan sukarela dan senang hati sehingga dapat diterima dan mengembangkan potensi yang ada. Namun, bagi siswa-siswi SMK guru BK lebih fokus menjelaskan pentingnya jurusan yang linier agar siswa-siswi dapat secara mudah mengembangkan ilmu yang telah di dapatkan selama SMK. Sedangkan bagi siswa-siswi yang akan mengambil jurusan yang tidak linier, guru BK menyampaikan konsekuensi yang kemungkinan akan dirasakan, yakni siswa-siswi SMK akan mengulang dan memulai pembelajaran dari awal kembali.

4. Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Hal itu tercapai karena dirangsang oleh berbagai kebutuhan atau keinginan yang perlu dipenuhi.¹⁵⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu memberi motivasi belajar. Berikut penuturan responden:

“memperkenalkan tokoh-tokoh hebat dibidang pendidikan, mengenalkan dengan cara menceritakan sejarah hidupnya.. Nah dari memperkenalkan tokoh-tokoh hebat tadi otomatis motivasi belajar siswa itu akan semakin meningkat”¹⁶⁰
“kalo kami yang di desa kan tidak mungkin, paling memotivasi. kalau kami selalu memotivasi”¹⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pendukung penelitian mengenai solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan

¹⁵⁹ Ahmad Idzhar, Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228, 2016.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Guru SMK Desa Gununglurah pada jum'at, 6 Januari 2023.

¹⁶¹ Wawancara dengan Kepala Desa Gununglurah pada sabtu, 7 Januari 2023.

pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu memberi motivasi belajar. Motivasi yang diberikan bisa berupa pemberian contoh pada sosok tokoh-tokoh yang hebat pada bidang pendidikan. Yang mana pemberian motivasi ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi dan semangat belajar remaja semakin meningkat. Jika dengan memberikan motivasi ini dapat meningkatkan semangat dan remaja semakin termotivasi maka secara otomatis remaja dengan sendirinya akan terus mencari ilmu. Dan tidak dapat dipungkiri hal ini dapat membuat minat remaja meningkat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Langkah memberi motivasi belajar yang dilakukan bagi masyarakat terutama untuk meningkatkan kesadaran para remaja akan pentingnya pendidikan tinggi yang dilakukan oleh para pengurus desa termasuk dari para ketua Rukun Warga (RW) dan juga tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat yang sudah menyadari pentingnya pendidikan tinggi. Langkah ini biasa dilakukan melalui penyampaian para tokoh di dalam kesempatan suatu acara yang ada. Memberi motivasi ini juga dilakukan oleh Kepala Desa Gununglurah pada setiap sekolah-sekolah yang ada di desa. Memberi motivasi belajar ini dilakukan dengan cara memberi fasilitas tas beserta alat tulis dari sekolah untuk meningkatkan minat belajar bagi anak-anak sejak dini.

5. Edukasi Pentingnya Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan tinggi, yaitu program sarjana yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi untuk diploma, sarjana, magister, spesialis, bahkan doktor. Di masing-masing perguruan tinggi ini, biasanya menawarkan beberapa program utama atau akademik yang menjadi keunggulannya. Setiap calon mahasiswa harus menentukan program studi atau fakultas yang ingin dimasukinya. Pilihan studi merupakan momen penentu masa depan dalam setiap fase kehidupan.¹⁶²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

¹⁶² Imman Yusuf Sitinjak, Humala Sitinjak, Rosita Nainggolan dkk, Aspek Urgensi Pendidikan Tinggi Bagi Masyarakat Sebagai Bentuk Mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1156-1160.2021. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V2i3.2981>

di RW 3 Desa Gununglurah yaitu edukasi pentingnya pendidikan tinggi. Berikut penuturan responden:

“Perbedaan yang signifikan itu ada di dunia pekerjaan terutama di persyaratannya ya”¹⁶³
“ketika kita lanjut studi sampai kuliah itu peluang pekerjaannya itu lebih luas daripada siswa yang hanya lulus SMK”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pendukung penelitian mengenai solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu edukasi pentingnya pendidikan tinggi. Dimana pentingnya pendidikan tinggi dapat berpengaruh dalam beberapa hal. Salah satunya berpengaruh pada perbedaan kualitas dalam mencari pekerjaan. Dengan pendidikan tinggi peluang pekerjaan yang dapat diraih dan didapatkan semakin luas dan beragam. Hal itu dapat terbukti dari banyaknya peluang kerja yang menerima minimal lulusan sarjana. Jika dibandingkan dengan yang lulus SMA/Sederajat maka sebagai seorang yang lulus pendidikan tinggi akan lebih mendapatkan kesempatan.

Langkah edukasi pentingnya pendidikan tinggi secara umum dilakukan oleh para guru di sekolah yang dilakukan guna meningkatkan kesadaran para siswa-siswi akan pentingnya pendidikan tinggi. Dimana edukasi ini disampaikan untuk memberi pemahaman siswa-siswi akan perbedaan yang sangat signifikan dalam memasuki dunia pekerjaan nantinya. Bahwasanya guru memberikan perbandingan akan peluang pekerjaan yang dapat didapatkan jika seseorang menempuh pendidikan tinggi dan seseorang yang berpendidikan sampai SMA/Sederajat saja. Edukasi ini diarahkan untuk memberikan pandangan baru bagi siswa-siswi agar menumbuhkan minat yang tinggi dalam pendidikan mereka.

6. Sosialisasi Beasiswa

Beasiswa adalah penghasilan bagi yang menerimanya dan tujuan pemberian beasiswa adalah untuk meringankan biaya pendidikan pelajar atau mahasiswa penerima.¹⁶⁵

¹⁶³ Wawancara dengan Guru SMK Desa Gununglurah pada jum'at, 6 Januari 2023.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Guru SMK Desa Gununglurah pada jum'at, 6 Januari 2023.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu sosialisasi beasiswa. Berikut penuturan responden:

“..kita harus sering-sering mensosialisasikan bahwa ada banyak beasiswa yang bisa di dapatkan oleh siswa siswi tersebut gitu”¹⁶⁵

“ya sebetulnya kan kalau pendidikan itu kan banyak fasilitas lah dari pemerintah. jadi kalau serius ada jalur seperti bidikmisi dan beasiswa yang lain kan banyak. nah terus beasiswa-beasiswa yang lain kaya prestasi”¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pendukung penelitian mengenai solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu sosialisasi beasiswa. Dimana sosialisasi ini ditujukan agar mengurangi rasa khawatir masyarakat dan remaja akan biaya pendidikan perguruan tinggi yang cukup dikatakan mahal. Dengan adanya sosialisasi beasiswa ini diarahkan agar minat remaja lulusan SMA/Sederajat meningkat dan para orangtua memberikan dukungan bagi anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Karena pada dasarnya beasiswa sendiri mempunyai sasaran bagi mereka yang berprestasi dan kurang mampu, baik untuk siswa sekolah maupun mahasiswa.

Langkah sosialisasi beasiswa yang dilakukan bagi masyarakat terutama untuk meningkatkan kesadaran para remaja akan pentingnya pendidikan tinggi dilakukan oleh para pengurus desa termasuk dari para ketua Rukun Warga (RW) juga para guru di sekolah. Di sekolah setiap tahun akan ada sosialisasi beasiswa yang akan diberikan bagi siswa-siswi kelas XII guna menunjang siswa-siswi yang ingin melanjutkan pendidikan dengan hambatan keadaan ekonomi dan juga bagi siswa-siswi prestasi. Sedangkan di desa sosialisasi beasiswa dilakukan perangkat desa beserta tokoh masyarakat melakukan

¹⁶⁵ Arief Soma Darmawan, Pemilihan beasiswa bagi mahasiswa stmik widya pratama dengan metode profile matching. *Jurnal Ilmiah ICTech*, 10(1), 1-5.2012.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Guru SMK Desa Gununglurah pada jum'at, 6 Januari 2023.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Gununglurah pada sabtu, 7 Januari 2023.

kegiatan masyarakat yang tengah dilaksanakan. Sosialisasi beasiswa ini diarahkan untuk memberikan dorongan dan semangat bagi para orangtua dan anak-anak mereka untuk tetap menempuh pendidikan tanpa mengkhawatirkan biayanya.

7. Dorongan Orangtua

Orang tua adalah penanggung jawab utama pendidikan anak. Orang tua menentukan masa depan anak-anak mereka. Orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Peran dan tanggung jawab utama tersebut misalnya dapat dilaksanakan dengan mengatur kelangsungan belajar anak di rumah sesuai dengan program yang dipelajari anak di lembaga pendidikan. Pembinaan bagi anak homeschooling dapat dilakukan melalui bimbingan dan bantuan dalam mengatur tugas sekolah dan melengkapi sarana dan prasarana belajar anak.¹⁶⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi dari remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu sosialisasi beasiswa. Berikut penuturan responden :

“terus dorongan orangtua. nah orangtua karena sumber daya manusia, SDM ya. SDM orangtua itu kan juga menentukan karena SDM orangtua kan belum tentu pendidikan orangtua tapi motivasi orangtua. Orangtua termotivasi karena tidak ingin anaknya seperti orangtua”¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pendukung penelitian mengenai solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah yaitu dorongan orangtua. Dimana dengan adanya dorongan dari orangtua dapat menumbuhkan semangat dalam diri anak dalam belajarnya. Dorongan orangtua yang dimaksud bisa berupa pemberian motivasi dari orangtua kepada anak agar anak semakin sadar akan pentingnya pendidikan tinggi. Selain memperoleh ilmu yang banyak juga dapat mengangkat derajat orangtua karena pendidikannya itu. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan

¹⁶⁸ Munirwan Umar, Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.2015. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.315>

¹⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Desa Gununglurah pada sabtu, 7 Januari 2023.

dorongan orangtua kepada anak-anak mereka untuk terus menimba ilmu untuk membentuk Sumber daya manusia yang berkualitas.

Langkah dari dorongan orangtua yang dilakukan bagi masyarakat terutama untuk meningkatkan kesadaran para remaja akan pentingnya pendidikan tinggi dilakukan oleh para pengurus desa termasuk dari para ketua Rukun Warga (RW) juga dari tokoh masyarakat lainnya. Dorongan orangtua ini merupakan gebrakan dari kepala desa untuk memberikan semangat bagi orangtua untuk senantiasa memberikan dorongan bagi anak-anak mereka untuk tetap sekolah. Dari para tokoh memberikan motivasi bagi orangtua akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka. Hal ini diharapkan jika dari dalam diri orangtua sadar akan pentingnya pendidikan tinggi, maka otomatis orangtua akan menyuruh anak-anak senantiasa menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Hasil wawancara pada pihak pendukung yang terdiri dari Kepala Desa Gununglurah, Ketua RW 3 Desa Gununglurah dan Guru SMA/Sederajat mengenai solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah menyatakan bahwasanya solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu:

1. Edukasi Manfaat Orang Berpendidikan
2. Memberi Teladan
3. Memberi Arahkan Pemilihan Jurusan
4. Memberikan Motivasi Belajar
5. Edukasi Pentingnya Pendidikan Tinggi
6. Sosialisasi Beasiswa
7. Dorongan Orangtua

BAB V

PENUTUP

Sebagai bagian akhir dari penjelasan peneliti maka penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan pemaparan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok yaitu bentuk *mindset* yang tergolong kategori *growth mindset* yang terhambat oleh beberapa faktor, akan tetapi dapat diupayakan pembaruan melalui beberapa solusi.

Kemudian, berdasarkan hasil uraian penelitian dan pemaparan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok yaitukurangnya motivasi dan kesadaran diri, tidak adanya minat diri, keinginan mencari pekerjaan, membutuhkan waktu yang lama untuk menempuh, merasa kasihan kepada orangtua, menganggap budaya yang wajar, dan biaya mahal.

Sedangkan, berdasarkan hasil uraian penelitian dan pemaparan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa solusi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok yaitu edukasi manfaat orang berpendidikan, memberi teladan, memberi arahan pemilihan jurusan, memberikan motivasi belajar, edukasi pentingnya pendidikan tinggi, sosialisasi beasiswa, dan dorongan orangtua.

B. Saran

1. Untuk Pemerintah Desa Gununglurah diharapkan mencontohkan pentingnya pendidikan tinggi bagi masyarakat Desa Gununglurah agar masyarakat khususnya para remaja lulusan SMA/Sederajat mempunyai minat yang tinggi untuk menempuh pendidikan tinggi. Sehingga, dapat meminimalisir banyaknya

remaja yang langsung merantau guna mencari pekerjaan. Juga untuk menciptakan Desa Gununglurah yang maju dan masyarakat yang berkualitas.

2. Untuk Pemerintah Desa Gununglurah diharapkan memberikan banyak edukasi dan sosialisasi pentingnya pendidikan perguruan tinggi dan banyaknya beasiswa yang dapat diraih bagi remaja yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dan mensosialisasikan bahwa pendidikan bagi masa depan remaja di masa yang akan datang.
3. Untuk Pemerintah Desa Gununglurah diharapkan memberikan pemahaman kepada para orangtua agar senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anak mereka untuk menggapai pendidikan tinggi dan menggapai mimpi-mimpi yang diharapkan anak-anak mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Gani, M. I. A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 128-137.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Ahmad, M. B. (2019). *Konseling Sirah Nabawiyah dengan Teknik Growth Mindset untuk Memotivasi Belajar Seorang Mahasiswi di Organisasi IKWANS Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Amalia, R. (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(1), 56-58.
- Amri, U. (2021). Pengaruh biaya pendidikan terhadap keputusan memilih lembaga pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2355-22610.
- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v3i1.990>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan Islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.33650/altanzim.v1i2.109>
- Budiarti, Y. (2011). Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa indonesia (studi kasus di SMA PGRI 56 Ciputat).
- Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh growth dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 133-146. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422>
- Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh growth dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 133-146. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422>
- Darmawan, A. S. (2012). Pemilihan beasiswa bagi mahasiswa stmik widya pratama dengan metode profile matching. *Jurnal Ilmiah ICTech*, 10(1), 1-5.
- Daulay, H. Y., & Putri, A. N. (2021). FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT REMAJA DESA MELANJUTKAN PENDIDIKAN DIPERGURUAN TINGGI. *Jurnal Agregat: Journal of Economic Education and Economics Business*, 2(2), 1-10.
- Desmawangga, C. (2013). Studi Tentang Partisipasi Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara Dalam Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *E-Journal: Ilmu Administrasi*, 1(2), 683-697.

- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1(11), 172-176.
- Edwina, O. I. P., & Sembiring, T. (2021). Peran Mindset terhadap Resiliensi Keluarga pada Dewasa Awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 183-194. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.9572>
- Gunawan, A. W. (2007). The secret of mindset. Gramedia Pustaka Utama.
- Halawa, W. E., Triyanto, R., Budiwiwaramulja, D., & Azis, A. C. K. (2020). Analisis Gambar Ilustrasi Hombo Batu Nias Gunungsitoli. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 193-203. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18793>
- Hariati, H., & Syukur, M. (2019). Minat Masyarakat Melanjutkan Perguruan Tinggi Desa Gareccing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 30-35. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13223>
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam Paud. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48. <http://dx.doi.org/10.33061/jai.v5i1.3728>
- Indonesia, U. U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Jamira, A., Febriani, Y., & Amali, M. (2021, June). Business Model Canvas (BMC): Sebuah Pendekatan Dalam Mendorong Mindset Kewirausahaan. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS* (pp. 205-214). <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5169>
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *PsikoIslamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Lestari, I. D., Samsugi, S., & Abidin, Z. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Pekerjaan Part Time Berbasis Mobile Di Wilayah Bandar Lampung. *TELEFORTECH: Journal of Telematics and Information Technology*, 1(1), 18-21.
- Lestari, N. M. S. D. (2013, December). Pengaruh dismenorea pada remaja. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)* (Bachelor's thesis).
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, R. R., Hamidah, S., & Fadli, M. (2018). Makna Kepatutan Dan Kewajaran Berkaitan Dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Undang-Undang

- Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 176-185.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Retnoningsih, E., Shadiq, J., & Oscar, D. (2017). Pembelajaran Pemrograman Berorientasi Objek (Object Oriented Programming) Berbasis Project Based Learning. *INFORMATICS FOR EDUCATORS AND PROFESSIONAL: Journal of Informatics*, 2(1), 95-104. Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 8. 2010.
- Rini, M. N., & Kpalet, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Persiapan Mahe Kelan Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka. *JUPEKN*, 6(1), 23-28.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.
- Rivandi, M., & Kemala, E. R. (2021). Pengaruh Motivasi, Biaya Pendidikan dan Lama Pendidikan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Pendidikan Akuntansi (PPAk) di Universitas Dharma Andalas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 94-108.
- Rubiyanto, E. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Lulusan SMA. *Jurnal VARIDIKA*, 31(1), 73-80.
- Rufaidah, A. (2015). Pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v2i2.379>
- Sardono, S. (2021). Persepsi dan Mindset Bersekolah bagi anak Desa di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 39-48. <https://doi.org/10.33084/suluh.v6i2.2467>
- Sari, R. P., Holilulloh, H., & Yanzi, H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di desa Cugung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(7).
- Sastrawinata, H. (2011). Pengaruh kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap kinerja auditor pada kap di kota Palembang. *Sosialita*, 1(2).
- Satori, D. A., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: alfabeta*, 22.
- Sawitri, N. L. P. D. (2017). Memberikan pujian yang tepat menurut growth mindset. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 51-60.

- Sembiring, T. (2017). Konstruksi alat ukur mindset. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1). <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Sinaga, F. M. F. (2017). Implementasi Jaringan Syaraf Tiruan Metode Backpropagation Untuk Prediksi Kelulusan Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus: SMA CAHAYA MEDAN). *Informasi dan Teknologi Ilmiah (INTI)*, 4(2).
- Sinta, S. F. Y., Melia, Y., & Isnaini, I. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Melanjutkankependidikan Tinggi (Studi Kasus Pada Siswa Di Desa Resno Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4862-4867. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1555>
- Sitinjak, I. Y., Sitinjak, H., Nainggolan, R., Gultom, S., Hermes, C. D., Purba, M. S., ... & Malau, P. (2021). ASPEK URGENSI PENDIDIKAN TINGGI BAGI MASYARAKAT SEBAGAI BENTUK MEWUJUDKAN TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1156-1160. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2981>
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Sopandi, O. D., & Sa'ud, U. S. (2016). Implementasi knowledge management pada perguruan tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5629>
- Suaema, A., Mahdi, D. S., & Alnursa, D. (2021). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada RT 001 dan RT 002 Kelurahan Ngade Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate). *JURNAL DODOTO*, 21(21), 7-18.
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan minat baca. *Universitas Terbuka*, 1(028.9), 1-49.
- Sudarsana, U., (2014). Pembinaan minat baca. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 1-19.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- TAHER, T. OPTIMASI ALGORITMA GENETIKA DENGAN METODE DECISION TREE DALAM MEMPREDIKSI KELULUSAN SMAN TERBUKA 1 CIKARANG SELATAN. <http://repository.pelitaabangsa.ac.id/xmlui/handle/123456789/2328>
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 214-231.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28. <https://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.315>

- Wahid, R. A. (2017). Integrasi Ilmu Dalam Hadis. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 565-584.
- Wahyuni, J., Paranthi, Y. W., & Wanto, A. (2018). Analisis Jaringan Saraf Dalam Estimasi Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Sumatera Utara. *Jurnal Infomedia: Teknik Informatika, Multimedia & Jaringan*, 3(1), 18-24. <http://dx.doi.org/10.30811/jim.v3i1.624>
- Wijaya, S. A., Susilo, D. K., & Sari, D. S. R. (2021). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 422-427. <https://doi.org/10.23887/jipe.v13i2.42309>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT YANG TIDAK MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI RW 3 DESA GUNUNGLURAH, KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS

Nama : Laelatul Nikmah

Lokasi : RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok

No.	Aspek yang diamati	Hasil Penelitian
1.	Kondisi remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	
2.	Hubungan sosial remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	
3.	Kondisi ekonomi pada remaja lulusan SMA/Sederajat yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	
4.	Kualitas pendidikan masyarakat di RW 3 Desa Gununglurah	
5.	Kondisi budaya/tradisi masyarakat terhadap pendidikan ke perguruan tinggi	

B. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT YANG TIDAK MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI RW 3 DESA GUNUNGLURAH, KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS

Nama : Laelatul Nikmah

Lokasi : RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok

1. Apakah perguruan tinggi itu?
2. Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?
3. Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
4. Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
5. Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
6. Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
7. Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?
8. Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
9. Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

PEDOMAN WAWANCARA
PIHAK PENDUKUNG MENGENAI REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT
YANG TIDAK MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN
KE PERGURUAN TINGGI DI RW 3 DESA GUNUNGLURAH,
KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS

Nama : Laelatul Nikmah

Lokasi : Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi *mindset* remaja lulusan SMA/Sederajat ini tidak mau melanjutkan kuliah pak?
2. Mengapa faktor tersebut bisa mempengaruhi *mindset* remaja?
3. Solusi dari remaja SMA/Sederajat yang tidak minat kuliah bagaimana pak?



C. PEDOMAN DOKUMENTASI

**PEDOMAN DOKUMENTASI
PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA
REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT YANG TIDAK MINAT
MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI
DI RW 3 DESA GUNUNGLURAH, KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS**

Nama : Laelatul Nikmah

Lokasi : RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok

1. Sarana dan Prasarana yang Mendukung dalam Pelaksanaan Pengumpulan Data (Observasi dan Wawancara)
2. Foto Kegiatan pada Saat Pelaksanaan Pengumpulan Data (Observasi dan Wawancara)
3. Foto Kerja dan Tempat Kerja Remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi



D. HASIL OBSERVASI

HASIL OBSERVASI
REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT YANG TIDAK MINAT
MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI
DI RW 3 DESA GUNUNGLURAH, KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS

Nama : Laelatul Nikmah

Lokasi : RW 3 Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok

No.	Aspek yang diamati	Hasil Penelitian
1.	Kondisi remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	Kondisi remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi saat ini mayoritas sudah merantau ke berbagai kota besar. Hampir tidak ada remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berada di rumah. Hanya ada beberapa remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang masih menetap tinggal di rumah, tetapi sudah bekerja. Sehingga, remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tersebut jarang berada di rumah. Bahkan untuk menjumpai para remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tergolong sulit sekali karena kesibukan masing-masing remaja tersebut.
2.	Hubungan sosial remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat	Sejauh ini, masing-masing dari remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat

	melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	dikatakan baik dalam hubungan sosial dengan masyarakat lain. Namun, karena keadaan yang menjadikan remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi jarang berada di rumah mengakibatkan minimnya interaksi antara remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan masyarakat sekitar. Tetapi, hal itu tidak menjadi faktor negatif yang menjadikan renggang atau sikap acuh dari remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan masyarakat ataupun sebaliknya.
3.	Kondisi ekonomi pada remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	Pada kenyataannya, tak bisa dipungkiri bahwa kondisi ekonomi pada keluarga remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terbilang hanya cukup bahkan pas pasan. Hal inilah salah satunya menjadi faktor mindset remaja lebih condong memilih mencari pekerjaan di luar sana dibandingkan memikirkan pentingnya pendidikan bagi diri mereka sendiri. Sebagian masyarakat hanya bekerja sebagai penderes air nira yang dapat dikatakan uang hasil penjualan gula itu hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4.	Kualitas pendidikan masyarakat di RW 3 Desa Gununglurah	Sejak dulu masyarakat memandang pendidikan tidak lebih penting dibandingkan dengan kerja keras mencari penghasilan. Masyarakat di RW 3 pun hampir rata-rata hanya sebatas lulusan Sekolah Dasar (SD). Walaupun pada dasarnya masyarakat memiliki kemajuan pada generasi anak-anak

		mereka. Yang akhirnya banyak dari anak-anak mereka lulus hingga tamatan SMP. Hanya saja sejauh ini, tidak lebih dari banyaknya masyarakat yang masih memandang bahwa sekolah setinggi-tingginya hanya jenjang SMA/Sederajat. Yang mengakibatkan sedikitnya remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
5.	Kondisi budaya/tradisi masyarakat di RW 3 terhadap pendidikan ke perguruan tinggi	Budaya merupakan bagian terpenting dalam suatu wilayah. Begitupun budaya pada masyarakat di RW 3 yang memang pada dasarnya menginginkan anak-anak mereka segera bekerja. Sehingga, semakin jarang ditemukan remaja lulusan SMA/Sederajat di RW 3 yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahwasanya budaya yang terjadi tak lain adalah mencari pekerjaan setelah anak-anak mereka lulus dari jenjang sekolah. Walaupun masyarakat memandang bahwa pendidikan SMA/Sederajat adalah setinggi-tingginya pendidikan, tetapi tak sedikit remaja lulus jenjang SMP yang kemudian langsung mencari pekerjaan. Seolah-olah menempuh pendidikan merupakan tahap untuk mencari ilmu guna menentukan pekerjaan dari nasib anak-anak mereka.

E. HASIL WAWANCARA

HASIL WAWANCARA REMAJA LULUSAN SMA/SEDERAJAT YANG TIDAK MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI RW 3 DESA GUNUNGLURAH, KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS

Narasumber : Subjek A (Inisial)

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Desember 2022

Pukul : 09.15 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>“Perguruan tinggi adalah jenjang setelah pendidikan menengah ke atas yang pendidikannya lebih mengarah lagi keinti dari setiap jurusan atau bidang studi yang diambil”</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>“Ya gitu yaa.. Bagus dan harus ditempuh untuk masa depan kan”</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Motivasi sedikit, soalnya gini ya setiap orang si beda-beda kan kadang ada ini itu di hidupnya ada jadi harus malah ga kuliah kan”</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“ada tapi sedikit soalnya gini setiap orang beda si beda-beda gitu kan tergantung aja gimana gitu kehidupannya juga beda-beda kan toh masih bukan mulus ya jalannya maksudnya lurus gitu ya pasti diniati banget toh entah taun besok atau kapan ya kuliah soalnya kuliah itu penting. belum terlalu matang lah intinya”</i>

5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Karena keadaan ekonomi keluarga dan kenyataan keadaan yang ada. kan faktor ekonomi trus restu orangtua trus melihat kondisi keadaan yang ada dan sebenarnya ya mungkin gitu karena berada di balik tabir rahasia ya begitu lah”</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“karena ini kan tentang kebutuhan ekonomi juga ya, jadi ya setidaknya kita masih punya tenaga yang masih muda ini itu kita kuat sehat walafiat ya kita berikan kebahagiaan orangtua dulu, mumpung masih ada gitu. misal dihadirkan eh bukan dihadirkan ya dihidupnya ya ada ini itu jadi harus malah ga kuliah kan beda-beda lah intinya gatau ya begitulah misal 4 tahun S1 doang gitu kan ya maksudnya kan ya setiap orang beda-beda trus pertimbangannya beda-beda begitu.</i> <i>ya kalo di desa mah emang kaya orangtuanya iya kaya yauda deh setinggi-tingginya SMA dulu aja gitu soalnya menganggap kuliah itu makan waktu lama juga biayanya kan gede</i> <i>trus kan emang kaya gitu wajar ya kalo kuliah pendidikan semakin tinggi pasti ada biaya yang semakin banyak pemikirannya juga lebih dalam gitu ya tentang ini itu. trus untuk biaya si ya itu si rezeki-rezekian kalo toh masih diniati trus jalani toh itu kan niat baik nuntut ilmu pastikan Alloh kasih kan, masa engga gitu”</i>

7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>Penting ,karena wawasan akan bertambah luas lagi karna diperlukan untuk menjalani dan bertahan di kehidupan yang semakin maju. tapikan tergantung lagi si kadang mirisnya misal ada yang udah sarjana udah D berapa gitu udah nikah setelah nikah punya anak pengen kerja alasannya sayang kuliahnya atau apa. kan maksudnya kalo kita niat misal ngelanjutin misal kalo dari hati kan emang diniati untuk ibadah gitu. kalo kata-katanya kaya gitu kan istilahnya buat cari gelar doang buat nyari kerja gituya gimana ya bukan salah sambung</i>
8.	Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>Mungkin karena faktor ekonomi kali ya</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Yaa..yaa aku sih gimana ya, ya emang sudah menjadi jalan jadi di syukuri kan. ya semua kebutuhan ekonomi untuk bayar kan ngga ada. sulit lah haha... poko ke banyak yang dipikir 4 tahun kan lama udah pengen kerja sekarang malah enak kerja gitu aja lah haha.. taTapi kalo niat kudu terus si kaya ee.. ya pengen kuliah buat masa depan”</i>

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Subjek B (Inisial)

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Desember 2022

Pukul : 10.00 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>“Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah sekolah menengah atas”</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>“Pendidikan kuliah bagi mahasiswa kan ya gitu”</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Kalo motivasi ya ada kan kalo aku si”</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Tidak, karena belum ada minat yang mendorong untuk berkuliah”</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Karena belum ada minat untuk berkuliah aja si”</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“misalkan kalo untuk biaya kuliah kan bisa ditanggung beasiswa kuliah banyak beasiswanya, apalagi kan ada kip tapikan kita juga harus mikirin biaya hidup, kos, makan belum kebutuhan lain gitu”</i>
7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>“Ya sangat penting untuk masa depan”</i>
8.	Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke	<i>“Karena faktor keuangan yang tidak mencukupi pasti”</i>

	perguruan tinggi?	
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“akuuu.. aku ngga papa jawab ngga minat mba haha.. iyaa ya emang belum minat. kan awale emang belum ada biaya pasti kan mahal misal gitu. bosen si nanti sekolah aja haha..”</i>



HASIL WAWANCARA

Narasumber : Subjek C (Inisial)

Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Desember 2022

Pukul : 15.00 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>"Menurut saya ya salah satu jenjang pendidikan yang di tempuh setelah menyelesaikan pendidikan di sma/smk sederajat"</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>"pandangan saya ya suatu yang penting untuk remaja-remaja pada era ini ya"</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Itu mah kurang, kurang banget soalnya dulu kan kaya apaan si kuliah gitu"</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"ya sempet ada cuma kan karena faktor dari ekonomi, trus apa namanya teman-teman yang udah umur itu yang menyebabkan jadi apa engga lah engga dulu soalnya ada tujuan yang harus di kejar dan tidak bisa hanya bermodalkan ijazah SMK saja"</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Ya faktor diri aja si, gaada penyemangat lagi buat kuliah, ya itu mah udah resiko ya bagi orang-orang yang berpikir, karena untuk era sekarang itu susah untuk orang-orang kalo berpikir apasi kuliah gitu dan banyak yang menjatuhkan juga Aah engga menjamin kuliah sukses gitu"</i>

6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"karena saya cowo temen-temen pada kerja, punya penghasilan sendiri trus ya faktor lingkungan ya, karena jarang yang kuliah, kuliah kalo sekarang kan udah banyak kalo dulu lulus ya kerja apalagi saya lulusan smk. Trus saya masih pikir-pikir dua kali juga 50-50 lah, soalnya kan kembali lagi dulu susah gitu buat sekolah lagi lulus smk gitu"</i>
7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>"Sangat penting bagi yang mempunyai gambaran 10 taun kedepan"</i>
8.	Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Faktor ekonomi"</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Dulu si kan masih mikir apaan si kuliah gitu. ya dari diri sendiri lah pokoke cape saya kan cowo tanggungjawab sebagai untuk ibarate mencari nafkah keluarga gitu. hal itu kan kaya mungkin perlu dipertimbangkan lagi. kalo di desa mah anak cowo kuliah kan ee.. keliatan apa ya ya masa sekolah terus gitu si"</i>

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Subjek D (Inisial)

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Desember 2022

Pukul : 13.30 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>“Tempat mencari ilmu setelah sma”</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>“Intinya ya berkuliah gitu”</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“lulus sma akhir itu malah masih semangat-semangatnya buat menuntut ilmu tapi udah terkendala kerja ya ekonomi ya harus dipenuhi ini itu ya jadi harus mengambil langkah lain”</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Iya, pengen mendapatkan pendidikan lebih”</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“ya setidaknya tidak membebani orangtua gitu jadi kudu berkorban gitu”</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Belum ada biayanya, walaupun semua biaya sekolah itu kan masih kewajiban orangtua kan tapi dari orangtuanya yang udah gaboleh ya gimana lagi beda-beda si yah beda pendapat”</i>
7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>“Sangat penting”</i>

8.	Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Faktor ekonomi"</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"mungkin ya pertama kan biaya ee.. faktor ekonomi belum bisa mencukupi. kasihan lah ngga enak kalo bilang sama ortu mau kuliah biayane gede trus nanti yang nyari kerja dapet uang siapa gitu"</i>



HASIL WAWANCARA

Narasumber : Subjek E (Inisial)

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Desember 2022

Pukul : 09.15 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>"Menurut aku tuh, Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas"</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>"Emm.. ya satuan pendidikan lah kaya gitu"</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"motivasi ada ngga ya haha"</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Iya, Karena ingin menambah pengetahuan, ilmu, wawasan trus mendapatkan gelar"</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Iyaa yang jelas belum terlalu minat"</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Mungkin kan udah cape mikir, trus juga karena pengen bekerja dulu kan kasihan sama orangtua udah ngebiayain dari SD, SMP, SMK gitu"</i>

7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>“Penting,karena dapat memperoleh ilmu baru yang belum dipelajari sebelumnya di bangku sekolah. Pengetahuan inilah yang akan menjadi bekal untuk bekerja sesuai dengan prospek program studi yang di pilih. Setiap ilmu yang diperoleh dibangku kuliah juga akan membantu untuk menambah pengetahuan dan memiliki kompetensi baru”</i>
8.	Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Mungkin karena faktor ekonomi”</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“ya gini mesti kan ee mesti abis lulus kan ada perasaan cape mikir lagi masa SD 6 taun SMP, SMK itu kan udah lama biaya banyak. terus belum minat kan ya pengen lah kerja dulu aja nanti dapet duit siapa tau mau kuliah kalo bisa gitu lah tapi ngga tau ding haha..”</i>

HASIL WAWANCARA

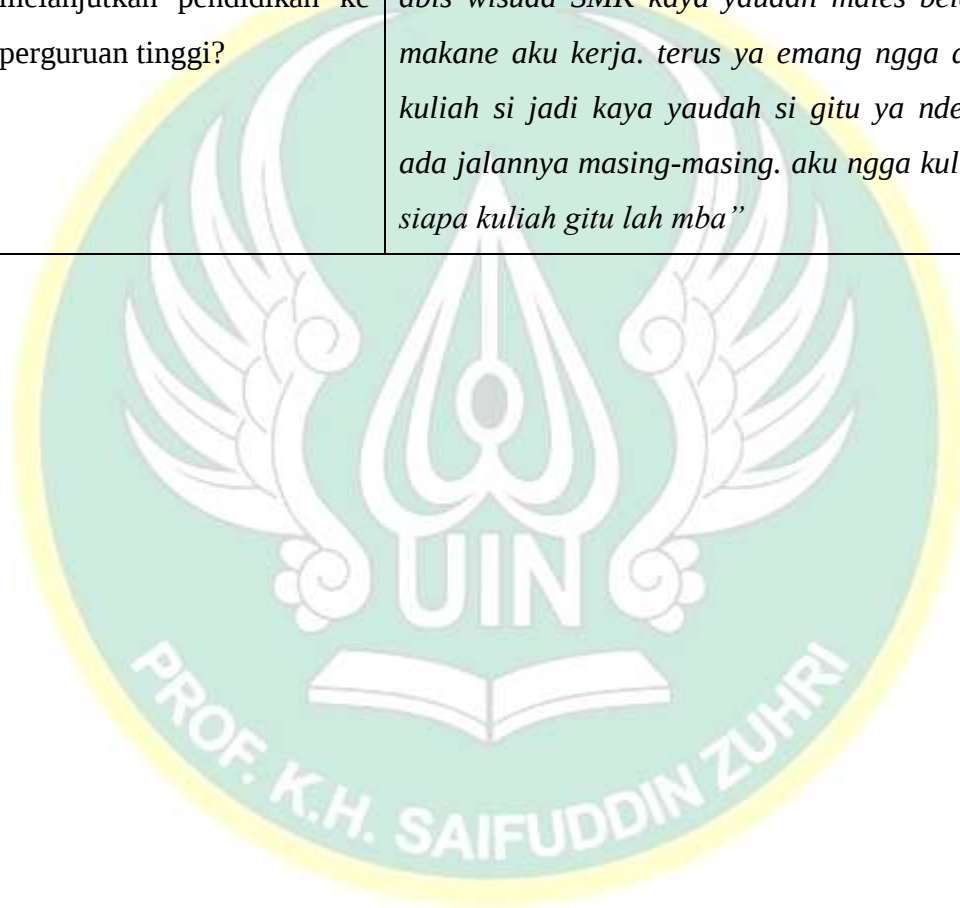
Narasumber : Subjek F (Inisial)

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Desember 2022

Pukul : 16.00 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>“Kampus pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi “</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>“Berkuliah di kampus gitu”</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Ada”</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Ya, Karena ingin menambah ilmu dan wawasan”</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Karena ingin langsung kerja”</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Karena belum mempunyai keinginan yang matang”</i>
7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>“Penting karena dengan menempuh pendidikan tinggi dapat meningkatkan kemampuan akademis dan wawasan yang lebih”</i>

8.	Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Karena ingin langsung kerja dan malas belajar”</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“ya aku ini emang tujuan pengen bekerja. belum mempunyai minat si ya udah males banget pokoke abis wisuda SMK kaya yaudah males belajar lagi makane aku kerja. terus ya emang ngga ada yang kuliah si jadi kaya yaudah si gitu ya ndean udah ada jalannya masing-masing. aku ngga kuliah nanti siapa kuliah gitu lah mba”</i>



HASIL WAWANCARA

Narasumber : Subjek G (Inisial)

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Desember 2022

Pukul : 11.00 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>"Perguruan tinggi ya jenjang setelah pendidikan menengah ke atas"</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>Eee.. Apa ya namanya ya sekolah tinggi setelah sma gitu"</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"iya mungkin satu tahun dua tahun bisa kuliah"</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Ya gituu jalanin dulu aja niat kalo keinginan menuntut ilmu ya harus ada tapi tok disatukan lewat jenjang universitas atau perkuliahan tapi diniati nuntut ilmu entah itu di kursus atau apa gitu"</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"karena iya kembali lagi untuk rezeki tidak semua tentang ijazah gitu loh"</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"soalnya perempuan kan juga dikejar umur ya, pengen bahagiain orangtua juga memakan biaya yang gede"</i>
7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>"ya untuk sekarang ijazah itu perlu perusahaan-perusahaan yang aku pengalaman di Bekasi pun banyak yang minimal S1 lah kita yang lulus SMK bisa apa cuma bisa melihat gitu"</i>
8.	Menurut pendapatmu, mengapa	<i>"itu si hanya untuk orang-orang yang tidak</i>

	banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>mau maju gitu loh. kalo untuk orang yang mau maju pasti ga punya pikiran yang kaya gitu”</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“dulu mikirnya kan ngga ada temen. ehh engga ya kan emang ee.. langsung pada nyari loker ding. ya kaya ngga kepikiran aku kuliah kaya apa ya jalanin aja dulu. biaya mahal kan mending yaudah kerja lah sampe sekarang gitu”</i>



HASIL WAWANCARA

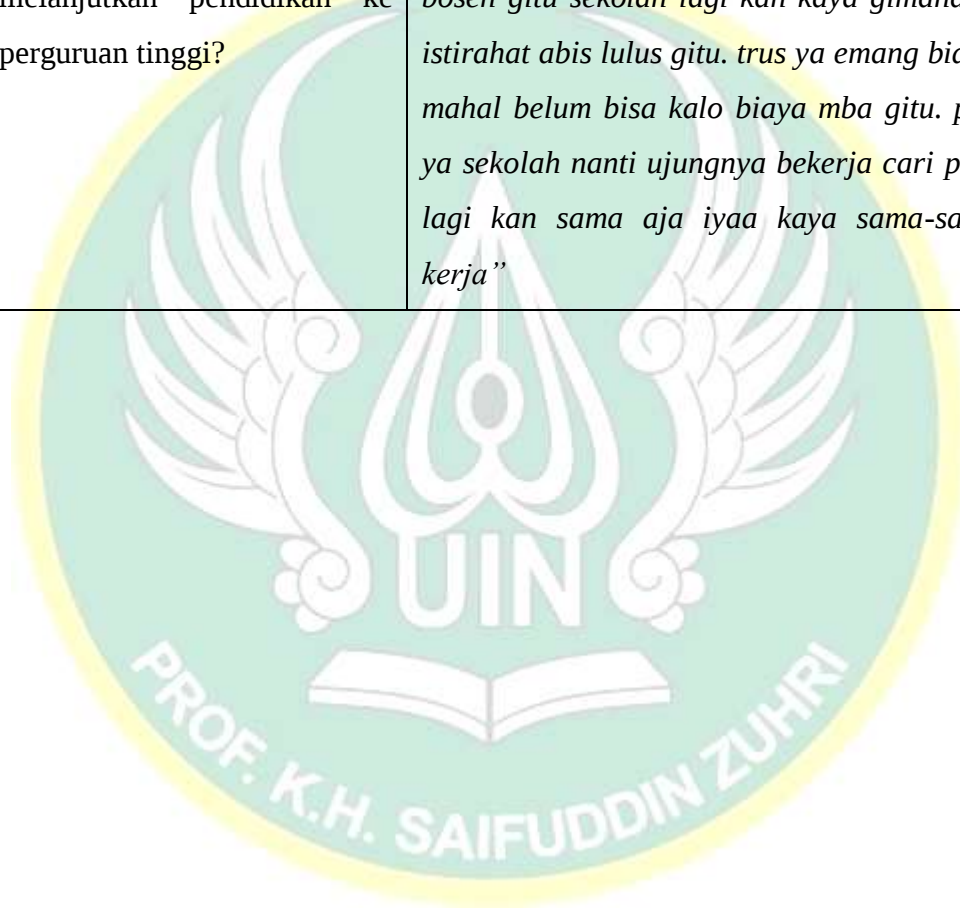
Narasumber : Subjek H (Inisial)

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Desember 2022

Pukul : 08.30 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>"Ya kuliah gitu, jenjang setelah sekolah"</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>"haha ya jawabane sama, jenjang setelah sekolah aja gitu"</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"adaa koh iya"</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Ya pengen, pengen buat mendidik anak-anak juga untuk kedepannya kan kita kaum perempuan ya kan kalo jadi sekolah pertama bagi anak-anak kita gitu"</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"soalnya kuliah itu makan waktu yang lama"</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"nanti siapa yang mau modalin trus ya penginnnya sih kuliah pake uang sendiri gitu"</i>
7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>"kalo sekarang malah wah pokoknya harus kuliah, kuliah penting gitu"</i>

8.	Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“ya karena ekonomi kayaknya “</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“ngga tau koh haha.. ya emang yang kepikiran pertama ya emang kerja aja. kaya buat kuliah bosen gitu sekolah lagi kan kaya gimana. pengen istirahat abis lulus gitu. trus ya emang biaya nanti mahal belum bisa kalo biaya mba gitu. perasaan ya sekolah nanti ujungnya bekerja cari pekerjaan lagi kan sama aja iyaa kaya sama-sama cari kerja”</i>



HASIL WAWANCARA

Narasumber : Subjek I (Inisial)

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Desember 2022

Pukul : 08.00 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>“pendidikan kelas atas untuk mahasiswa”</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>“ya kuliah jenjang setelah lulus SMK”</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“dari dulu ya ada sebenarnya”</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“untuk saat ini ada soalnya tuntutan dari pekerjaan juga”</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Ahh lulus ya kerja, apalagi saya lulusan SMK bukan SMA”</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“pastinya pikiran anak muda ya apalagi saya cowo gitu kan temen-temen pada kerja dapat penghasilan sendiri tuh kan pastinya kan jadi faktor yang berat untuk dikalahkan gitu juga biayanya gede”</i>
7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>“kalo menurut saya pribadi ya gapapa yang namanya sekolah kan sampai tutup usia pun ita masih harus menuntut ilmu gitu”</i>

8.	Menurut pendapatmu, mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“Ekonomi”</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“ya karna saya cowo trus SMK kan emang mikir langsung kerja blas engga mikir kuliah. iyaa cape udah pengen yaudah gitu ya udah”</i>



HASIL WAWANCARA

Narasumber : Subjek J (Inisial)

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Desember 2022

Pukul : 14.00 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah perguruan tinggi itu?	<i>"perkuliahan di kampus-kampus besar"</i>
2.	Bagaimana pandangan kamu dengan pendidikan di perguruan tinggi?	<i>"ya sekolah tinggi bagi mahasiswa gitu ya"</i>
3.	Apakah kamu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"punya"</i>
4.	Apakah kamu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Pengin banget, ya pengen memunaikan kewajiban menuntut ilmu gitu kan wajib terus menambah wawasan trus mendapatkan gelar karena kan sekarang banyak dibutuhkan"</i>
5.	Mengapa kamu memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Ya sempet kepikiran cape sekolah lagi"</i>
6.	Apa penyebab kamu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>"Untuk sementara ini ya ingin bekerja dan berkarir terlebih dahulu terus sekarang kan kaya misalkan cewe kuliah orang-orang mikirnya paling ujungnya nanti di dapur gitu"</i>
7.	Menurut kamu, seberapa penting menempuh pendidikan tinggi?	<i>"emm penting apalagi di dunia kerja apalagi ee.. makin tinggi gelar itu kaya semakin mudah untuk di posisi itu kan ya gitu lah. kan ada tuh perusahaan yang kaya misalkan buka lowongan itu untuk s1,d3 gitu"</i>
8.	Menurut pendapatmu,	<i>"satu nurut orangtua mungkin, dua faktor"</i>

	mengapa banyak remaja lulusan SMA/ sederajat di RW 3 yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>ekonomi trus pengen cepet-cepet marriage”</i>
9.	Apa yang kamu pikirkan dan rasakan sehingga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?	<i>“ya emang kebutuhan ekonomi si kan kudu ada yang mencari kerja. kuliah ya dulu kaya apa ya engga belum pengen. lebih tertarik kerja biar ya bisa beli apa sendiri ngga minta orangtua kan isin minta lagi kaya besok lebaran minta beli baju kan. kalo sekarang kan bisa alhamdulillah beli sendiri uang sendiri. perasaan ya pokoke emang belum minat gitu”</i>



HASIL WAWANCARA PIHAK PENDUKUNG

Narasumber : Kepala Desa Gununglurah

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Januari 2022

Pukul : 16.30 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apa saja faktor yang mempengaruhi mindset remaja lulusan SMA/Sederajat ini tidak mau melanjutkan kuliah pak?	<i>“yaa kemungkinan ya faktor biaya, faktor biaya untuk kuliah. kemudian lingkungan ya pasti.”</i>
2.	Mengapa faktor tersebut bisa mempengaruhi mindset remaja?	<i>“karena lingkungan itu kan melihatnya membandingkan ouh itu ya ngga kuliah, kerja sajalah. pertama pasti ekonomi nah yang ke dua lingkungan itu yang menghambat kemauan tidak melanjutkan. atau tidak melanjutkan terhambat oleh faktor ekonomi dan lingkungan gitu.”</i>
3.	Solusi dari remaja SMA/Sederajat yang tidak minat kuliah bagaimana pak?	<i>“ya sebetulnya kan kalau pendidikan itu kan banyak fasilitas lah dari pemerintah. jadi kalau serius ada jalur seperti bidikmisi dan beasiswa yang lain kan banyak. nah terus beasiswa-beasiswa yang lain kaya prestasi. terus dorongan orangtua. nah orangtua karena sumber daya manusia, SDM ya. SDM orangtua itu kan juga menentukan karena SDM orangtua kan belum tentu pendidikan orangtua tapi motivasi orangtua. orangtua termotivasi karena tidak ingin anaknya seperti orangtua. nah jadi termotivasi saya lulus sma atau lulus smp mungkin</i>

		malah lulus sd, anak saya jangan sekolah terus sepanjang bisa membiayai karena warisan ilmu itu lebih Bagus dari pada harta yang belum tentu dimiliki. kan belum tentu memiliki harta untuk diwariskan ke anak. sepanjang orangtua mampu bisa cari biaya kenapa tidak untuk biaya anaknya. nah jadi pertama ya untuk motivasi anak, untuk bisa berpeluang melanjutkan. kemudian dorongan orangtua itu harus termotivasi. kalau tidak termotivasi ya susah. sekarang si sebetulnya banyak ya karena itu mencontoh. jadikan anak-anak yang tidak sekolah kan mbok orangtuanya pada mencontoh. orangtua yang anaknya pada kuliah loh itu kok kuliah, kok melanjutkan, kok bisa kan bisa bertanya. kan ada di sini beberapa yang bidikmisi kan ada, kemudian perguruan tinggi kalo negeri ya bukannya negeri swasta pun ada biaya keringanan biaya pasti ada lah. seperti saya di UNU, ini saya pernah di unwiku ditawarkan sama dosen unwiku mbok ada anak mau sekolah pak ada program yang semacam program gratis ya solusinya begitu. kalo kami yang di desa kan tidak mungkin paling memotivasi. kalau kami selalu memotivasi. tapi kalau memang niat menyekolahkan anak sekolahkan setinggi-tingginya. menurut saya si Allah telah mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu. mencari ilmu itu wajib kan, mencari ilmu hukumnya kan wajib berarti Allah itu akan memberikan biaya dari manapun caranya pasti gituu makanya yakin insyaallah ada solusinya. orang-orang yang yakin begitu ya anaknya bisa lulus. begitu solusinya. makanya motivasinya kesadaran diri mungkin
--	--	--

		awalnya ngga mau karena itu sudah tidak termotivasi sih. laah kalo kuliah belum tentu kaya. wong kerja saja belum tentu kaya mbok. orang yang kerja itu ya belum tentu kaya seperti itu kan. tapi ikhtiar kan wajib kaya itu tidak wajib oleh karena itu orang miskin tidak berdosa karena tidak wajib. orang bodoh juga tidak dosa karena tidak wajib. yang berdosa ketika kita tidak mau mencari ilmu naah ketika tidak mau ikhtiar itu berdosa. karena ikhtiarnya itu diwajibkan. oleh karena itu kita usahakan membiayai anak-anak kita itu. tapi kayanya tidak wajib demikian orang sekolah kan wajib, orang kuliah orang ngaji kan wajib niat mencari ilmu si. niat mencari ilmu hukumnya wajib bagi muslimin muslimat kan gitu tetapi pinternya tidak wajib. untuk anak tidak termotivasi sekolah kan sama saja tidak termotivasi untuk usaha sebagai orangtua tidak termotivasi mencari nafkah sama itu karena orang itu ke Jakarta apa kemana mencari nafkah, macul dan sebagainya juga tidak kaya karena kaya tidak wajib tapi wajibnya mencari nafkahnya. itu sekolah tinggi-tinggi juga kembali misalnya jadi perangkat desa karena itu kan nasib tapi ya itu pinter. pinter itu tidak wajib mencari ilmu yang wajib. apa mencari ilmu tidak harus kuliah ya bolehh tapi bagian dari ikhtiar karena Indonesia itu butuh hitam di atas putih. orang sepintar apapun mungkin pemikirannya sama dengan lulusan S2/S3 tetapi tidak punya hitam di atas putih jadi tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan administratif, untuk kepentingan hidup si sama ya kan karena hidup tidak harus.. usaha itu tidak harus menjadi pegawai
--	--	---

	<i>misalnya tapi kalau ingin jadi pegawai kan ada syarat administrasi membutuhkan hitam di atas putih berupa ijazah kan gitu beda dengan usaha lah saya sih ngga butuh ijazah ya karena saya si sekolah mau sampe S2 misalnya ngga lulus ngga papa tapi berpikirnya S2 pinter di masyarakat tapikan cita-citanya tidak ingin jadi pegawe ngga masalah saya kan ngga butuh hitam di atas putih saya butuhnya pinter begitu kan. tapi kalau kepengin nasibnya jadi pegawai apapun termasuk perangkat desa butuh hitam di atas putih. nah kalau anak sudah termotivasi itu pengetahuan yang mudah harusnya ditingkat SMA/SLTA guru-guru BK itu harus menyampaikan seperti itu melalui bimbingan karier, penyuluhan yang berkaitan itu.”</i>
--	---



HASIL WAWANCARA PIHAK PENDUKUNG

Narasumber : Ketua RW 3 Desa Gununglurah

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Januari 2023

Pukul : 17.00 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apa saja faktor yang mempengaruhi mindset remaja lulusan SMA/Sederajat ini tidak mau melanjutkan kuliah pak?	<i>“karena pada dasarnya masyarakat desa dari dulu sampai sekarang itu pola pikirnya adalah ngga sekolah pun ngga masalah yang penting bisa mencari uang bisa kerja, bisa makan itu pola pikir yang pertama. Dan yang terjadi di dukuh dai ya seperti itu mengapa saya menggeprak dukuh dai sarjana pertama, saya sarjana pertama. jangan sampai ada kita pola pikirnya kalah padahal untuk terjun membela negara untuk membantu pemerintahan salah satunya adalah kita mau belajar. insyaalloh dengan belajar dengan sekuat semampu kita insyaalloh dunia akan berbalik orang-orang desa yang klasik tadi di pemerintahan. makanya kita sebagai orang desa hanya berpikirnya klasik, sekolah buat apa, anak perempuan yang penting bisa masak, bisa momong, bisa nikah cukup, bukan. itu pikiran-pikiran klasik yang memang notabene terikat tidak mau maju dalam kehidupan. tapi kalo mau maju ya harusnya belajar terus”</i>
2.	Mengapa faktor tersebut bisa mempengaruhi mindset remaja?	<i>“Memang kalau orang desa itu pikirannya seperti itu yang penting selalu praktis. Hidup itu yang penting udah besar nikah, punya anak, momong, cari makan cukup begitu. Padahal yang di luar sana</i>

		<i>banyak sekali yang harus diperjuangkan kaya negara, pemerintahan dan seterusnya dan semuanya ya dari kita. Kita mau bergerak maka kita akan bisa maju, ketika tidak mau bergerak mencoba maka masyarakat sampai kapanpun kita jadi manusia-manusia yang terpinggirkan tidak punya motivasi untuk merubah hidup dan negeri ini”</i>
3.	Solusi dari remaja SMA/Sederajat yang tidak minat kuliah bagaimana pak?	<i>“kita harus membuktikan bahwa manusia yang belajar banyak manfaatnya. satu minimal yang menjadi perangkat desa ketika pengen hidup bekerja yang mungkin bagi pandangan masyarakat itu menata diri kemampuan menata diri ya harus berpendidikan tinggi. tapi kalo mereka hanya berpatokan bahwa uang adalah segalanya itu bukan. mereka banyak uang tapi kedudukan mereka di belakang. tapi kita tanpa uang dengan pendidikan selalu di depan. nah itu motivasi yang untuk teman-teman anak muda kita tunjukkan bahwa orang-orang yang berpendidikan itu harus berkiprah di depan, tidak boleh minder, tidak boleh merasa kalah dengan mereka-mereka yang berduit. padahal berduit itu kalo tidak di dasari dengan ilmu maka uang itu akan menjerat dia pada dunia-dunia yang kelam, tidak menjadi manusia yang maju”</i>

HASIL WAWANCARA PIHAK PENDUKUNG

Narasumber : Guru SMK

Hari/Tanggal : Jum'at , 6 Januari 2023

Pukul : 16.00 – selesai

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apa saja faktor yang mempengaruhi mindset remaja lulusan SMA/Sederajat ini tidak mau melanjutkan kuliah pak?	<i>“Beberapa faktor yang mempengaruhi atau melatarbelakangi mindset remaja lulusan SMK tidak mau melanjutkan kuliah ya ada pola asuh orang tua, karena tidak bisa di pungkiri lagi bahwa pembinaan pertama dan utama terhadap anak, terjadi di dalam keluarga. Terus ya lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat di desa atau kota. Kemudian ada faktor budaya, dalam hal yang sudah menjadi ciri khas yang ada pada lingkungan tersebut sangat mempengaruhi mindset remaja. Paling penting faktor ekonomi. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mindset remaja SMK lanjut kuliah”</i>
2.	Mengapa faktor tersebut bisa mempengaruhi mindset remaja?	<i>“Sebagaimana fakta yang ada di sekolah kami, beberapa siswa siswi tidak melanjutkan kuliah, karena tidak adanya motivasi belajar yang kuat, hal ini di pengaruhi oleh kurangnya binaan serta arahan dari orang tua. Sehingga mereka memilih untuk bekerja. Namun sebaliknya, ada beberapa siswa siswa yang melanjutkan kuliah, hal ini karena tumbuhnya motivasi belajar yang kuat, dimana hal tersebut tak terlepas dari bimbingan, binaan, arahan, dan</i>

		penanaman sikap sikap giat belajar Kemudian budaya ya salah satu contoh; di desa A dimana budaya pada lingkungan tersebut adalah bekerja setelah lulus smk/ sma. Sedangkan dengan keadaan ekonomi yang sulit menjadikan mereka memilih langsung bekerja tanpa memanfaatkan dan mengupayakan beasiswa yang ada”
3.	Solusi dari remaja SMA/Sederajat yang tidak minat kuliah bagaimana pak?	Bahwasanya solusi dari remaja SMA/Sederajat yang tidak minat kuliah yaitu kita perlu menganalisis terlebih dahulu. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya SMA dan SMK itu memiliki perbedaan orientasinya. Yang pertama saya akan membahas SMK terlebih dahulu, bahwasanya di sini SMK orientasinya adalah lulus sekolah kemudian bekerja. Dari hal tersebut kita bisa mengamati bahwa memang desain adanya sekolah SMK itu untuk langsung terjun ke dunia pekerjaan. Kalaupun misalkan siswa SMK yang nantinya akan melanjutkan kuliah itupun harus mengambil yang linier yang sesuai dengan bidangnya, bidang kejuruannya. Misalkan contoh siswa otomotif yang melanjutkan kuliah pendidikan otomotif yang membahas engineering siswa otomotif melanjutkan kuliah ke pendidikan engineering itu masih linier tinggal melanjutkan saja dan solusinya dan ketika ada siswa SMK yang minatnya rendah akan melanjutkan kuliah solusinya adalah mengarahkan siswa tersebut dengan mengarahkan bahwasanya melanjutkan kuliah itu harus mengambil yang linier dengan bidangnya. Akuntansi siswa SMK yang mengambil jurusan akuntansi mengambil kuliah accounting. nah dari situ nanti kan sudah diarahkan

	nanti bisa menimbulkan membangkitkan semangat belajarnya lagi. Otomatis pengarahannya tersebut dimulai sejak awal. Sejak masuk SMK kita juga mengetahui juga. Cara mengetahuinya dengan memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kuesioner-kuesioner yang mengarah ke situ. Yang menjadi masalah adalah ketika nantinya siswa SMK itu melanjutkan kuliah yang tidak linier dengan jurusannya. Kaya misalkan siswa otomotif mengambil perbankan itu kan tidak linier. Nah ketika kasus tersebut terjadi berarti siswa tersebut harus mau menerima konsekuensinya dengan harus mengulang dengan nol, memulainya dari nol. Dimana yang dari SMK yang ketika di sekolah diajari otomotif ketika melanjutkan kuliah dia malah perbankan berarti harus siap dengan segala konsekuensinya memulai dari nol lagi. Saya tegaskan lagi bahwasanya solusi yang pertama bagi siswa SMK yang minatnya rendah untuk melanjutkan kuliah yaitu dengan diarahkan agar ketika mereka lulus untuk mengambil kuliah yang jurusannya linier dengan bidang kejuruan di SMK nya. Nah karena setelah siswa itu tau ketika mengambil kuliah itu linier atau satu jalur dengan bidang kejuruannya mereka akan lebih mampu menguasai ilmunya, lebih bisa memperdalam ilmunya, lebih bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu solusi yang pertama dengan mengarahkan. Kemudian solusi yang kedua itu kita bisa memperkenalkan tokoh-tokoh hebat di bidang pendidikan, mengenalkan dengan cara menceritakan sejarah hidupnya yaitu yang kedua mengenalkan
--	--

		tokoh-tokoh hebat kepada siswa. Otomatis tokoh-tokoh hebat ini adalah mereka-mereka yang mengambil kuliah, yang mengambil pendidikan. Nah dari memperkenalkan tokoh-tokoh hebat tadi otomatis motivasi belajar siswa itu akan semakin meningkat kemudian solusi yang berikutnya adalah kita itu perlu memberitahukan kepada siswa-siswa bahwasanya ada perbedaan yang signifikan, ada perbedaan yang sangat jelas antara siswa yang hanya menempuh pendidikan sampai SMA/SMK/ sederajat dengan orang-orang yang menempuh pendidikannya sampai S1/S2/S3. Nah perbedaan yang signifikan itupun berpengaruh. Perbedaan yang signifikan itu ada di dunia pekerjaan terutama di persyaratannya ya. Contoh seperti ini ada beberapa PT yang mensyaratkan bahwasanya jika ingin masuk ke PT tersebut minimal harus lulus S1, minimal S2, minimal S3. Nah itupun harus diketahui oleh siswa ya yang pada intinya adalah ketika kita lanjut studi sampai kuliah itu peluang pekerjaannya itu lebih luas daripada siswa yang hanya lulus SMK. Nah itu solusi yang berikutnya adalah memang memperkenalkan itu memberitahukan kepada siswa bahwasanya ada perbedaan signifikan antara siswa yang menempuh pendidikan sampai SMK/SMA/ sederajat dengan orang-orang yang menempuh pendidikannya sampai perkuliahan S1,S2,S3. Dimana orang yang menempuh pendidikannya sampai S1,S2,S3 itu peluang untuk pekerjaannya, peluang untuk bekerja itu lebih luas. Semisal contoh lagi ketika kita lulus sampai S1 ya itu batas usia untuk mendaftar di dunia
--	--	---

	pekerjaan itu biasanya 35 tahun. Tapi kalau kita siswa yang lulusnya sampai SMK itu biasanya 25 tahun itu sudah kesulitan mencari pekerjaan di PT jadi seperti itu. Kemudian sekarang yang SMA ya solusi remaja bagi SMA ya yang tadi kan SMK sekarang SMA. Rendahnya minat siswa siswi SMA yang lanjut studi itu biasanya kita perlu menganalisis dulu untuk menemukan solusinya karena biasanya kita tidak tau arah yang mana. Nah solusinya seperti tadi kita harus mengarahkan kemudian membangkitkan motivasi belajarnya nah kemudian kita juga harus memberitahukan juga seperti yang tadi. Nah mungkin ini agak lebih mudah daripada siswa siswi SMK ya. Karena SMA orientasinya itu adalah di bidang teori ya otomatis akademiknya yang akan dibutuhkan adalah di situ itu untuk SMA. Mungkin ini yang lebih mudah bagi anak-anak SMA jadi solusinya seperti tadi cuma perbedaannya di mudah dan tidaknya untuk diarahkan. Kemudian yang menjadi problem yang menjadi masalah nantinya ketika kita berbicara faktor ekonomi ya. Nah bagaimana nanti siswa siswi SMA itu mengalami faktor ekonomi yang mungkin memang cukup dikatakan tidak mampu untuk melanjutkan studi lagi ya. Nah itu juga kita harus sering-sering mensosialisasikan bahwa ada banyak beasiswa yang bisa di dapatkan oleh siswa siswi tersebut gitu”.
--	--

F. DOKUMENTASI PENGUMPULAN DATA





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Laelatul Nikmah
2. TTL : Banyumas, 23 Oktober 2000
3. Agama : Islam
4. Alamat : Desa Gununglurah RT 4 RW 3, Kecamatan Cilongok
5. Hobi : Menonton Film
6. Email : laela.atul10@gmail.com
7. No. Telp. : 081215697467

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Jenjang	Jurusan	Tahun
1.	TK Pertiwi Gununglurah	-	2006 - 2007
2.	MI Ma'arif NU 1 Gununglurah	-	2007 - 2013
3.	MTs Negeri Model Purwokerto	-	2013 - 2016
4.	MA Negeri 2 Banyumas	IPA	2016 - 2019
5.	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)	2019 - sekarang

C. PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Nama organisasi	Tahun
1.	English and Arabic club Matsani	2014 - 2015
2.	Arabic club Mandamas	2016 - 2017
3.	UKM EASA UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	2020 - 2021